TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Wolio

986

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Wolio

Sastra Lisan Wolio

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

M. Arief Mattalitti
Muhammad Sikki
Amir Kadir
Shaidy
Abd. Kadir Mulya

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

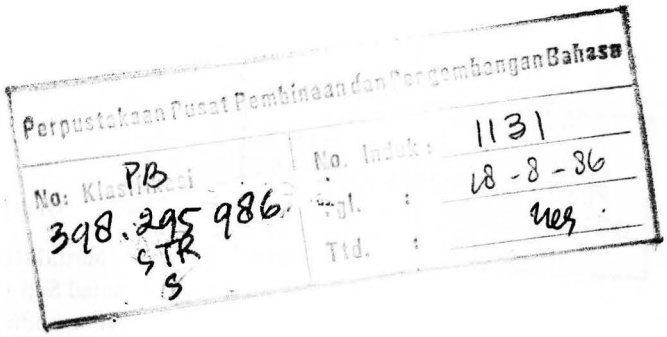

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sastra Lisan Wolio* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: M. Arief Mattalitti, Muhammad Sikki, Amir Kadir, Shaidy, dan Abd. Kadir Mulya yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Budiono Isas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian sastra lisan cerita rakyat ini, meskipun baru bersifat mencari dan mencatat atau merekam data, melibatkan cukup banyak orang yang masing-masing telah memberikan sumbangannya yang sangat berharga menurut tugasnya masing-masing.

Kesulitan yang dihadapi tim peneliti tidak sedikit, baik pada saat mempersiapkan rancangan penelitian, melakukan pengumpulan data, pengolahan data maupun menganalisis data. Namun, berkat kerja sama yang dibina antara tim peneliti dengan Proyek, begitu pula kerja sama antara anggota tim, kesulitan itu berangsur-angsur dapat diatasi. Oleh karena itu, sewajarnyalah kalau melalui kesempatan ini tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah menjalin kerja sama itu.

Pertama-tama ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih ini kami sampaikan pula kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Buton atas izin dan rekomendasi yang diberikan kepada tim dalam melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan pula kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton beserta stafnya, khususnya kepada mereka yang dengan ikhlas bersedia menyisihkan waktunya untuk bercerita dan direkam selama berjam-jam.

Semoga laporan penelitian yang kami sajikan ini bermanfaat sebagai batu tumpuan menyelenggarakan penelitian yang lebih mendalam tentang bahasa dan sastra Wolio pada masa datang.

Kami mengharapkan karya kecil ini ada juga manfaatnya sebagai penunjang sastra dan kebudayaan nasional.

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		vii
UCAPAN TERIMA KASIH		ix
DAFTAR ISI		xi
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	TINJAUAN UMUM	3
2.1	Jumlah Cerita	3
2.2	Jenis Cerita	6
2.3	Penutur Cerita	8
2.4	Kesempatan Bercerita	10
2.5	Anggapan Masyarakat terhadap Cerita	10
2.6	Tema Cerita	11
2.7	Pelaku Cerita	12
2.8	Fungsi Cerita	12
BAB III	KESIMPULAN	14
DAFTAR PUSTAKA		16
LAMPIRAN 1	PETA KABUPATEN BUTON	17
LAMPIRAN 2	TRANSKRIPSI REKAMAN DAN TERJEMAHANNYA	18
LAMPIRAN 3	TUNTUNAN WAWANCARA	80

LAMPIRAN 4 DAFTAR ISIAN DAN PERNYATAAN 82
LAMPIRAN 5 DAFTAR INFORMAN 85

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Malasah

Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Demikian pula halnya dengan sastra lisan Wolio. Ia tumbuh dan berkembang sehingga jumlahnya cukup banyak. Dari jumlah yang banyak itu yang berhasil direkam, ditulis, dan diperbanyak belum ada.

Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama, termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan. Dikhawatirkan lama-kelamaan sastra lisan akan hilang tanpa bekas atau berbagai unsurnya yang asli tidak dikenal lagi.

Dapat diduga bahwa di antara sastra lisan Wolio itu ada yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini, tetapi kemungkinan banyak pula di antaranya yang masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan analisis untuk memahami tingkah laku dan jalan pikiran seorang atau kelompok masyarakat Wolio. Di samping itu, dapat pula diperoleh perbandingan sikap antara suku bangsa Wolio dengan suku bangsa yang lain. Cerita-cerita Wolio sendiri satu dan lainnya mempunyai kemiripan dengan yang pernah ditunjukkan oleh Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparto dalam bukunya yang berjudul *Tinjauan Tjerita Dewata Indonesia* dan *Dongeng-dongeng Indonesia.* Kemiripan itu tampak jika kita memperbandingkan cerita dewata (mite) di setiap daerah di Indonesia. Yang diperbandingkan hanyalah inti ceritanya, misalnya tentang asal mula bumi, asal mula tumbuh-tumbuhan, dan perkawinan *incest.*

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan cerita lisan Wolio dan menyalinnya ke dalam bentuk tertulis, menyiapkannya untuk publikasi, dan menerjemahkannya. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan keterangan berkenaan dengan lingkungan penceritaan, yaitu tentang penutur cerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk cerita rakyat Wolio yang beraneka ragam coraknya sedikit banyak akan dapat mengungkapkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Wolio.

1.3 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Sastra lisan Wolio merupakan bahagian seni sastra Wolio yang masih tersebar di lokasi-lokasi tertentu dengan penutur yang sudah sangat terbatas kemampuan dan jumlahnya. Pada umumnya, sastra lisan itu mempunyai inti cerita yang sama. Akan tetapi, karena tempat dan penuturnya berbeda, muncul macam-macam variasi cerita.

1.4 Kerangka Teori

Kerang teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah cara analisis seperti yang digunakan oleh Fachruddin (1977) *et al* dengan menggunakan metode deskriftif-komparatif. Langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. menentukan populasi dan sampel sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai berdasarkan fasilitas dan tenaga yang ada:

b. membuat rekaman cerita-cerita rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat melalui penutur-penuturnya;

c. mengadakan wawancara *(interview)* sebagai pelengkap data sastra lisan Wolio;

d. membuat transkripsi hasil rekaman yang diperoleh, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

BAB II TINJAUAN UMUM

2.1 Jumlah Cerita

Adapun cerita yang berhasil didaftar seluruhnya berjumlah 23 buah, yaitu 10 buah di Kecamatan Wolio, 3 buah di Kecamatan Pasar Wajo, 3 buah di Kecamatan Lasalimu, 4 buah di Kecamatan Kapontori, dan 3 buah di Kecamatan Uga. Dari 23 buah yang terdaftar ini hanya 18 buah yang diolah, yaitu 9 buah di Kecamatan Wolio, 3 buah di Kecamatan Pasar Wajo, 3 buah di Kecamatan Lasalimu, 2 buah di Kecamatan Bata Uga, dan 2 buah di Kecamatan Kapontori. Adapun yang tidak diolah itu karena bahasanya bervariasi bahasa Bajau dan bahasa Muna.

DAFTAR JUMLAH CERITA

No. urut	Kecamatan	Direkam dan Diolah	Direkam	Didaftar	Jumlah
1.	Wolio	9	1	–	10
2.	Pasar Wajo	2	–	1	3
3.	Lasalimu	3	–	–	3
4.	Kapontori	2	1	1	4
5.	Bata Uga	2	1	–	3
	Jumlah	18	3	2	23

Gambaran singkat di atas dapat diperinci atas tiga kelompok, yaitu: (a) cerita yang direkam dan diolah, (b) cerita yang direkam saja, dan (c) cerita

yang didaftar saja. Pengelompokan selanjutnya disajikan dalam daftar yang memuat judul cerita, kecamatan, dan penutur cerita. Setiap judul cerita diberi nomor untuk pengenal selanjutnya.

a. Cerita yang direkam dan diolah tampak seperti pada daftar berikut:

DAFTAR CERITA YANG DIREKAM DAN DIOLAH

No. Urut	Judul	Kecamatan	Penutur
1.	*La Dhangu Sarina*	Wolio	La Ode Imanudin
2.	*Wairiwondu Te Randasitagi*	Lasalimu	La Ode Busa
3.	*Paa-Paando Te Harimau*	Wolio	Abd. Mulku Zahari
4.	*Landoke-ndoke Te Manu*	Kapontori	La Ode Madu
5.	*Landoke-ndoke Te Lahoo-Hoo*	Wolio	La Ode Zainu
6.	*Sawirigadi I Togo Kotondu Lasalimu*	Lasalimu	Andani Ishak
7.	*Putiri Satarina*	Wolio	La Ode Madu
8.	*Wandiu-ndiu*	Wolio	Abd. Mulku Zahari
9.	*Bago Ijo Te Bango Malei*	Wolio	La Ode Taha
10.	*Apokia Okaluku Akomata*	Wolio	Amudani Ishak, B.A.
11.	*Owe Karea-rea*	Lasalimu	La Ode Busa
12.	*Lowu-lowu Morikana*	Pasar Wajo	La Wusu
13.	*Lancudu Bale*	Wolio	La Maeta
14.	*Tawana Kaluku Membali Ikane*	Bata Uga	Wa Ode Nahadia

No. Urut	Judul	Kecamatan	Penutur
15.	*Gununa Samboka-boka Ikaedupa*	Pasar Wajo	Iarona Woborobo
16.	*Kada Ngiana Gununa Sabampolulu Te Gunu-na Nepa-nepa*	Bata Uga	Wa Witiri
17.	*Kaminaana Puuna Konau*	Kapontori	Ny. Syamsiah M.Z.
18.	*Landoke-ndoke Te Lakolo-kolopua*	Wolio	Abd. Mulku Zahari

b. Cerita yang direkam saja tampak seperti pada daftar berikut.

DAFTAR CERITA YANG DIREKAM

No. Urut	Judul	Kecamatan	Penutur
19.	*Arabu Makida*	Wolio	La Zamani
20.	*La Engu-engu*	Pasar Wajo	La Wusu
21.	*Mina Kadongiana Tobaka*	Kapontori	Wa Ondi Na Foaka

c. Cerita yang didaftar saja tampak seperti pada daftar berikut.

DAFTAR CERITA YANG DIDAFTAR

No. Urut	Judul	Kecamatan	Penutur
22.	*Maludhu*	Kapontori	Ny. Syamsiah M.Z.
23.	*Si Modo Bakawanaroma*	Pasar Wajo	La Wusu

Jumlah cerita cukup banyak sebab yang sudah dicacat belum mencakup seluruh perbendaharaan cerita yang diperkirakan ada pada daerah yang bersangkutan.

Informasi mengenai nama penutur diperoleh dengan lancar, yang menyulitkan ialah memperoleh kesempatan merekamnya.

2.2 Jenis Cerita

Pengelompokan yang digunakan dalam analisis ini berdasarkan masalah pokok cerita. Berdasarkan masalah pokok inilah, cerita yang diolah dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. cerita pelipur lara sebanyak 5 buah;
b. cerita pendidikan sebanyak 7 buah;
c. cerita asal mula sebanyak 6 buah.

Batas antara ketiga kelompok itu biasanya tidak begitu tegas. Dalam satu cerita mungkin saja sekaligus mengandung unsur pendidikan, hiburan, dan asal mula. Untuk menggolongkan ke dalam suatu golongan cerita, yang diperhatikan ialah masalah pokok yang paling menonjol dalam cerita itu, sebab bagaimanapun jalin-menjalinnya unsur-unsur itu, tetap masih dapat dirasakan adanya penonjolan salah satu unsurnya. Misalnya, cerita *Landoke-ndoke te Hoo*. cerita *Kera dan Ayam*, atau cerita *Paa Paondo te Harimau* atau *Si Bango Ijo dan Si Bango Merah.* Meskipun dalam cerita ini yang ditonjolkan ialah unsur humornya, ia dapat dipandang sebagai cerita logika. Demikian pula cerita *Apokia Okaluku Akomata* di Kecamatan Wolio yang pada dasarnya adalah cerita asal mula tetapi juga mengandung unsur hiburan dan pendidikan.

Perincian judul tiap kelompok menurut tingkat pengolahannya dapat dinyatakan melalui daftar di bawah ini. Untuk memudahkan pemeriksaan kembali, pada bagian akhir setiap judul cerita dinyatakan nomor pengenalnya.

DAFTAR CERITA PELIPUR LARA

No. Urut	Direkam dan Diolah	Direkam Saja	Didaftar Saja
1.	*La Dangu Sarina* (1)	*La Engu-engu* (20)	
2.	*Paa-paando Te Harimau* (3)		
3.	*Landoke-ndoke te Manu* (4)		
4.	*Landoke-ndoke te Lakolo-kolopua* (18)		
5.	*Gununa Samboka-boka i Kaedupa* (15)		

DAFTAR CERITA PENDIDIKAN

No. Urut	Direkam dan Diolah	Direkam Saja	Didaftar Saja
1.	*Landoke-ndoke te Lahoo-hoo* (5)	*Arabu Makida* (19)	*Si Mado Baka-kawanaroma* (23)
2.	*Sawerigadi i Togo Motondu Lasalimu* (6)		
3.	*Putiri Satarina* (7)		
4.	*Wandiu-ndiu* (8)		
5.	*Wairiwondu te Randasitagi* (2)		
6.	*Bangu Ijo te Bangu Malei* (9)		
7.	*Apokia Okaluku Akimata* (10)		

DAFTAR CERITA ASAL MULA

No. Urut	Direkam dan Diolah	Direkam Saja	Didaftar Saja
1.	Owi Karea-rea (11)	Mina Kodogi-ana Toboka (21)	Maludhu (22)
2.	Lancudu Bale (13)		
3.	Lowu-lowu Morikana (12)		
4.	*Towona Kaluku Membali Ikane* (14)		
5.	*Kada Ngiana Gununa Sabampolulu te Gununa Nepa-Nepa* (16)		
6.	*Kominana Puuna Konau* (17)		

2.3 Penutur Cerita

Untuk menemukan penutur tidaklah terlalu sukar; yang menyulitkan adalah memperoleh kesempatan agar dapat melakukan rekaman. Telah ditetapkan pula bahwa daerah sampel penelitian ialah Kecamatan Wolio, Pasar Wajo, Lasalimu, Kapontori, dan Bata Uga.

Jumlah penutur yang ditemukan dan dihubungi sebagai informan ada 18 orang, dengan perincian 8 orang di Kecamatan Pasar Kapontori dan 2 orang di Kecamatan Bata Uga.

Suatu hal yang perlu dicacat pula dalam hubungan penutur ini ialah penutur wanita tercatat berjumlah 4 orang dan 1 di antaranya sudah lanjut usia.

Jumlah penutur dapat dilihat pada daftar dibawah ini.

No.	Nama	Umur (Th)	Asal	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Abd. Mulku Zahari	57	Wolio	AMS	Bekas Sekretaris Sultan Buton
2.	La Ode Zainuddin	58	Wolio	CVO	Pensiunan

No.	Nama	Umur (Th)	Asal	Pendi-dikan	Pekerjaan
3.	Ny. Sahriah M.Z.	49	Kapontori	SMP	TU Kecamatan
4.	La Zaenu	52	Wolio	SD	Berjualan
5.	Wa Ondi Na Faaka	85	Kapontori	–	–
6.	Wa Zaena	65	Lasalimu	–	–
7.	La Ode Nahadia	52	Bata Uga	SD	–
8.	La Ode Busa	57	Lasalimu	SD	Berjualan
9.	Wa Witiri	54	Bata Uga	SD	Pensiunan
10.	La Ode Tauha	58	Wolio	SD	Pensiunan
11.	La Ode M. Said	60	Bata Uga	SMP	Pens. PU
12.	La Ode Zaenu	62	Wolio	Madra-sah	Imam besar Kraton Buton
13.	La Ode Madu	60	Kapontori	NS	Pens. Penilik
14.	La Wusu	60	Pasar Wajo	–	–
15.	Andani Ishak	62	Lasalimu	–	Petani
16.	Iarono Wabaroko	50	Pasar Wajo	–	Berjualan
17.	Andani Ishak, B.A.	26	Wolio	SM	Pegawai Kecamatan
18.	La Maeta	42	Wolio	PGSLP	Guru SPG Negeri

Jika dilihat dari segi jenjang umur penutur, ternyata penutur yang paling muda berumur 26 tahun dan yang paling tua berumur 85 tahun. Penutur rata-rata berumur antara 40 dan 60 tahun. Berdasarkan data ini, untuk sementara dapat dilihat suatu gambaran bahwa para penutur dari golongan yang muda usia (sebagai penerus cerita dari orang tuanya) hampir-hampir tak dijumpai lagi. Jika ini dibiarkan saja, besar kemungkinan cerita rakyat Wolio akan hilang tanpa bekas.

Kalau dilihat dari segi pendidikan formal para penutur, ada yang tidak berpendidikan (buta huruf) dan ada yang sampai sarjana muda. Pekerjaan mereka ada yang menjadi petani, pedagang kecil, pegawai negeri, pensiunan, dan nelayan.

2.4 Kesempatan Bercerita

Kesempatan menuturkan cerita dilakukan pada waktu-waktu luang, tergantung pada situasi yang memungkinkan penutur bercerita serta kepada siapa penuturan cerita itu ditujukan. Dengan demikian, penuturan cerita dapat dilakukan di rumah, di tempat kenduri, di rumah-rumah ronda, dan di tempat-tempat lain yang memberikan peluang.

Pada waktu menjelang tidur, kesempatan itu banyak dipergunakan oleh orang tua, nenek, dan kakek untuk menuturkan cerita kepada anaknya atau kepada cucu-cucunya. Begitu pula, pada kesempatan lain penuturan cerita itu disampaikan oleh penuturnya biasanya di tempat-tempat kenduri atau pesta. Cerita-cerita yang mengandung sejarah atau yang menyangkut asal usul sesuatu, biasanya disampaikan oleh penutur di saat bekerja bergotong-royong, umpamanya pada waktu mendirikan rumah atau seusai bekerja di sawah.

2.5 Anggapan Masyarakat terhadap Cerita

Cerita *Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu* dan cerita *Gununa Sabangpolulu Te Gununa Nipa-Nipa* oleh masyarakat lingkungannya dianggap benar-benar pernah terjadi sebab sampai sekarang penuturnya dapat menunjukkan tempat kejadian cerita itu serta menyebutkan nama dan tempat yang erat hubungannya dengan cerita itu.

Penuturan kedua cerita itu tidak sama sifatnya dengan cerita-cerita rakyat lainnya. Untuk mendapatkan penutur cerita itu agak sulit sebab hubungan cerita itu dengan masyarakatnya sangat erat. Apabila dalam penuturannya tidak sesuai dengan versi masyarakat lingkungannya, bukan mustahil akan timbul keresahan di antara kelompok-kelompok masyarakat di lingkungan cerita itu terjadi.

Pada umumnya penutur cerita rakyat dan masyarakat pendengarnya mempunyai hubungan yang sangat erat. Penutur yang mempunyai teknik bercerita yang memikat dapat membuat cerita itu seakan-akan benar-benar terjadi dan pendengarnya tak pernah bosan mengikuti jalan cerita itu. Setiap cerita oleh penuturnya biasanya disesuaikan dengan alam sekitarnya. Pelaku-pelaku dengan peranannya diambil dari lingkungan masyarakat itu sendiri, seperti cerita *Wairiwondu Te Randasitagi*. Dalam cerita ini Wairi-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

wondu menjadi korban karena dicungkil matanya oleh Wakinamboro, si raksasa yang jahat. Cerita itu menggambarkan kekuasaan Sultan Buton pada zamannya. Wakinamboro di sini dilambangkan sebagai raja atau sultan yang berkuasa, tetapi tidak jujur; akhirnya, kekuasaannya menjadi hancur. Kalau diperhatikan, cerita rakyat Wolio mempunyai berbagai versi. Hal ini ada kaitannya dengan adanya hubungan yang erat di antara cerita dengan masyarakat lingkungannya. Suatu kenyataan yang dapat dikemukakan di dalam laporan ini adalah bahwa ada penutur yang tidak berani membawakan cerita *Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu* karena dianggap merusak moral masyarakat atau lingkungan tempat cerita itu terjadi. Padahal sesungguhnya, anggapan itu tidak perlu terjadi karena setiap cerita rakyat merupakan warisan budaya yang perlu dipelihara dan dibina.

2.6 Tema Cerita

Tiga ragam cerita yang dikemukakan di depan terdapat di semua kecamatan yang diteliti dengan jumlah yang hampir berimbang, yaitu 4 buah cerita pelipur lara, 7 buah cerita pendidikan, dan 7 buah cerita asal mula.

Cerita yang termasuk ke dalam kelompok cerita dapat dikelompokkan lagi berdasarkan tema dan amanatnya. Akan tetapi, di antara cerita itu ada juga yang sukar ditemukan tema dan amanatnya. Yang demikian ini digolongkan ke dalam golongan lain-lain.

Dalam cerita pelipur lara, kepandaian atau kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jasmani. Tema ini terdapat dalam cerita *Paa-Paando te Harimau.* Kebodohan yang berlebih-lebihan selain mempersulit diri sendiri juga menyulitkan orang lain. Tema ini terdapat dalam cerita *Landoke-ndoke te Manu.* Dalam cerita *Wairiwondu te Randasitagi* adalah bahwa untuk menjaga diri sendiri dan masyarakat hendaklah kejujuran dan ketabahan menjadi pegangan hidup. Di samping itu, kita melihat pula tema yang lain-lain pada cerita *Maludhu.*

Tema cerita pendidikan, keberanian, dan ketabahan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu cita-cita. Tema cerita seperti ini terdapat dalam cerita *Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu.* Suatu pekerjaan yang selamanya didasari keikhlasan selalu berakhir dengan kebahagiaan. Sebaliknya, pekerjaan yang didasarkan pada keculasan akan berakhir dengan kesengsaraan. Tema ini terdapat pada cerita *Landoke-ndoke te Lahoo-hoo.*

Cerita asal mula sukar dirumuskan tema dan amanatnya sebab maksudnya terutama menceritakan asal kejadian sesuatu, misalnya menggambar-

kan atau menunjukkan asal kejadian benda alam, seperti gunung, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Yang menceritakan asal kejadian tempat, peristiwa, asal kerajaan terdapat pada cerita *Gununa Samboka-mboka I Kaedupa* dan *Kaada Ngiana Gunung-Sabangpolulu Te Gununa Nepa-Nepa.*

2.7 Pelaku Cerita

Setiap cerita tentu ada pelakunya. Pelaku-pelaku ini ada pelaku utama dan pelaku tambahan. Dalam cerita sastra lisan Wolio pelakunya manusia dan binatang. Cerita-cerita yang pelakunya manusia terdapat pada cerita *Sawerigadi I Togo-Motondu Lasalimu, Putri Satarina, Wandiu-diu Te Randasitagi,* dan *Bango Ijo Te Bango Malai.*

Cerita-cerita yang pelakunya binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain ialah cerita *Paa-Paando, Landoke-ndoke Te Manu, Apokia Okaluku Akomata, Owi Karea-rea,* dan *Tawana Kaluku Membali Ikane.*

Sebagai hasil kesustraan lama, cerita rakyat Wolio dapat ditandai oleh ciri utama yang berkisar sekitar istana. Sebahagian besar pelaku cerita berasal dari kalangan istana (raja, anak raja, para pembantu raja). Pelaku-pelaku yang berasal dari istana kalau tidak sebagai pelaku utama akan muncul sebagai pelaku pelengkap atau tokoh yang berhubungan dengan pelaku utamanya. Pelaku-pelaku seperti itu dapat dilihat pada cerita *Wairiwondu Te Randasitagi.*

Pelaku utama yang tidak berasal dari istana pada umumnya berasal dari kalangan rakyat yang miskin dan hina seperti dalam cerita *Wandiu-Diu, Lanculu Bale,* dan *Apokia Okaluku Akomata.*

2.8 Fungsi Cerita

Penutur menyampaikan ceritanya dengan bermacam-macam tujuan tertentu. Ada cerita yang dituturkan untuk mendidik, ada untuk pelipur lara, dan ada juga yang berpretensi sejarah.

Cerita-cerita yang berfungsi mendidik pendengarnya dirumuskan sebagai berikut:

a. Anak yang patuh pada orang tuanya pada akhirnya akan hidup beruntung dan berbahagia, sedangkan orang yang iri hati atas keberuntungan dan kebahagian orang lain tidak akan berbahagia hidupnya. Hal semacam ini terdapat pada cerita *Wairiwondu Te Randasitagi* dan cerita *Landoke-ndoke Te Lahoo-hoo.*

b. Kekuasaan dan keserakahan yang tidak terkendali mendatangkan bencana, termasuk pemegang kekuasaan itu sendiri, seperti dalam cerita

Sawerigadi I To go Motondu Lasalimu dan cerita *Putri Momembalina Batu Rombona Kaea.*

c. Kejahatan yang diperbuat di dunia ini akan mendapat balasan yang setimpal. Demikian pula perbuatan jahat, betapa pun disembunyikan, pada akhirnya akan diketahui juga dan pelakunya akan mendapat hukuman. Hal-hal yang demikian itu terdapat dalam cerita *Woiriwondu Te Randasitagi.*

d. Perintah dan larangan harus dinyatakan dengan jelas. Begitu pula hukuman. Pemberian hukuman sebaliknya dipertimbangkan lebih jauh, lebih dalam, bagaimana dan hukuman apa yang patut diberikan sebab kalau tidak demikian, biasaynya hal itu akan menimbulkan penyesalan. Hal-hal yang demikian ini terdapat dalam cerita *Gununa Samboka-mboka I Kaedupa.*

e. Janganlah suka memfitnah tanpa alasan. Sifat demikian amat tercela dan akan berakibat buruk, seperti dalam cerita *Apokea Okaluku Akomata.*

Selain cerita yang dituturkan dengan maksud mendidik para pendengarnya, cerita-cerita seperti *La Dhango-Sarina, Landoke-ndoke Te Lakolokolopua,* dan cerita *Paa-Paando Te harimau* dimaksudkan untuk menghibur.

Cerita yang berpretensi sejarah ialah cerita *Sawerigadi I Togo Motondu Lasalimu* dan cerita *Gununa Samboka-mboka I Kaedupa.*

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan korpus data, hasil tinjauan, dan analisisnya, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa jumlah cerita tiap kecamatan cukup banyak sebab di samping yang telah berhasil didaftar masih banyak lagi yang lain yang pernah didengar tetapi tidak berani dikemukakan oleh penuturnya karena sudah agak lupa. Belum lagi diperhitungkan kecamatan lain yang belum diteliti, yang mempunyai kekhususan masing-masing seperti terlihat pada korpus data yang ada.

Jenis cerita yang terdiri dari cerita pelipur lara, cerita pendidikan, dan cerita asal mula, selain menunjukkan keseimbangan juga ternyata terdapat pada setiap daerah.

Pewarisan cerita masih berjalan terus, seperti yang terlihat pada rentang umur penutur (26 tahun — 85 tahun) meskipun secara tidak sempurna. Informan sering memberikan keterangan bahwa yang diketahui mungkin tidak selengkap seperti yang pernah didengar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ancaman total terhadap eksistensi cerita tidak ada. Yang ada ialah perubahan berupa pengurangan atau penambahan unsur-unsur baru.

Penutur profesional menunjukkan kecenderungan akan hilang dan digantikan oleh para pendidik, orang tua, dan mereka yang menjadikannya sebagai kegemaran.

Cerita-cerita rakyat Wolio selain menunjukkan daya imajinasi yang kaya juga mencerminkan pandangan masyarakat setempat, seperti yang terlihat dalam tema dan amanat cerita.

Dengan memperhatikan tema dan amanat cerita dapat dipilih cerita yang baik untuk dijadikan bahan bacaan.

Dengan melihat minat anak-anak dan orang dewasa terhadap cerita yang demikian, jelaslah bahwa cerita lisan ini ada manfaatnya sebagai bahan apresiasi sastra yang secara tidak langsung akan memberikan pula sumbangannya terhadap perkembangan sastra dan ilmu sastra nasional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bascom, William R. "Four Function of Folklore". Dalam Allan Dundes (Editor). *The Study of Folklore* Engewood Ciffs N.J. Prentice-Hall, Inc.

Danandjaja, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.* Jakarta.

Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Sang Kancil, Tokoh Cerita Binatang Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

Fachruddin, A.E., *et al.* 1977. "Sastra Lisan Bugis". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

Fitzgorald, B.S. 1964. *World Tales for Creative Dramatics and Story Telling.* Prentice Hall, Inc. Englewood Cleffs, N.Y. Third Printing.

Leach, Edmund. 1973. *The Structural Study of Myth and Totemisn.* London: Tavistock Publication.

Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan.* Jakarta; Gunung Agung.

Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1976. *Sastra Lisan Sunda.* Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature.* New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

LAMPIRAN 1

PETA KABUPATEN BUTON

Skala 1: 1.250.000

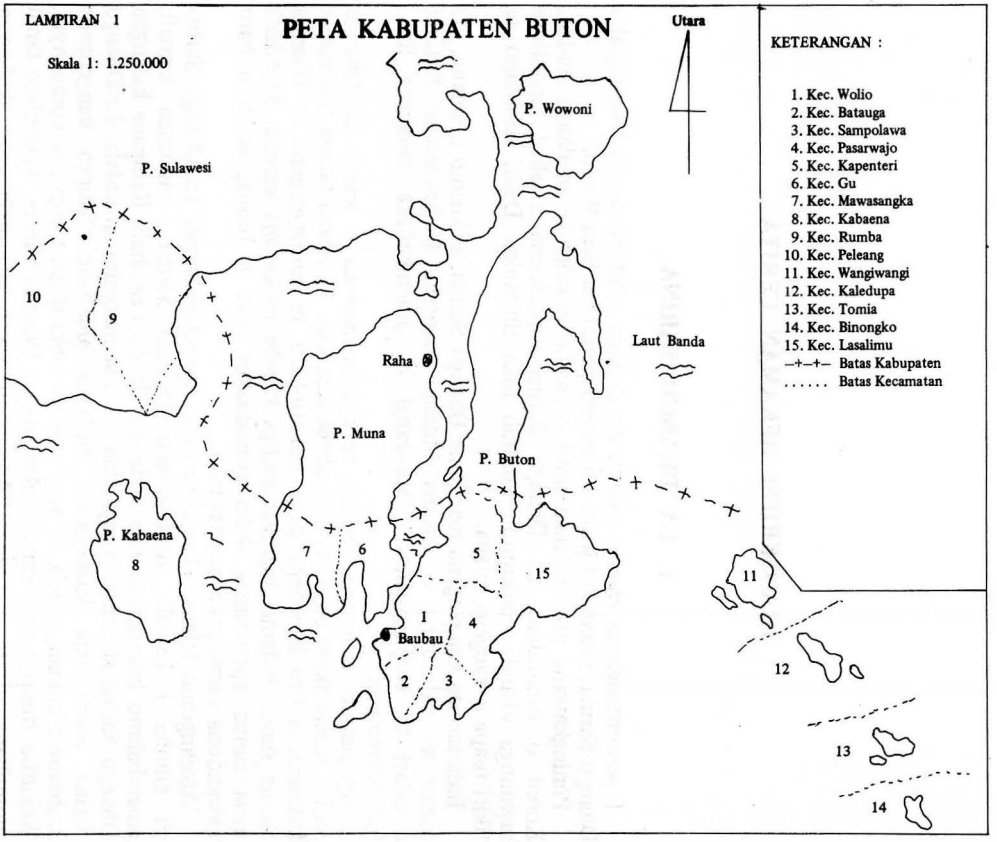

LAMPIRAN 2

TRANSKRIPSI REKAMAN CERITA

1. LA DHANGU SARINA

I pemuntangaana zamani sapulu sio anguna adadimo samia i sarongiaka Dhangu Sarina, i saangu liwuto i nuncana parintana Sara Wolio.

Poningkawana atomenteaka mpu roonamo amaoge te amalanga lau-lau. Kooni o tula-tulana La Dhangu Sarina wakutuuna alaahiri, apoolimo sawulinga akande apekapupu sambuli loka dhewaka. Dadi, apoolimo ta fikiri tuapa o kaogena miana.

Inda saopea kangengena maogeme Dhangu Sarina, afikirimo o amana, "O anaku sii satotuuna o anaana indamo mentela. Dadiakanamo faruluu atoadari te atoparamananea apowangi be amembaliaka umanena lipu, hulubalana raja".

Apepuumo o amana aodaria te aparamananeaia o anana La Dhangu Sarina sumai akeni ewanga temo abebeakea kau. Rampana tarana bukuna te kakaana, o kau kabebena posa makatu-katu, te samangengena La Dhangu Sarina sumai indamo anamisia manga kabebe mokanana karona. Sapadana incia sumia apepuumea duka awanduakea batu o baana, maka o batu kawanduna sumai posa mapasa-pasa.

Atorangomo lelena i kamalina raja. Apepekembamea La Dhangu Sarina sii aumba i kamali. Ambooremo Dhangu Sarina i nuncana kamali, amembalimo kasoramina raja ande ara alimba i sambali. Rampana kalangan Dhangu Sarina sii, ande o raja alaloi umala maomini amandala, La Dhangu Sarina asoda raja kaapolimba andaaka amabaho. Saopea kangengena amboore i kamali, o raja sii aumbatimea tamu daga, tumpuana kompanyia, Wakutuu tumpua sii i kamali, akamatamo Dhangu Sarina. Akoonimo tamu moumbana sii, te mentena, "Amembali ara o mia incia sumai kubawea abose beku pakamataaka manga mia i dhunia sii, roonamo poningkawana karona lalo cara kaogena, indaa mentela i dhunia sii". O raja amaogempu tumpuna incana himboo oemanina tamu sumai, tar gkanapo wakutuu incia sumai indapo amembali atobawa, tabeanapo bose sawulingana.

Kaogenamaka kandawuna incana o tamu sumai, roonamo wakutuuna ambuli pendua i Wolio, aumbaakamo be abawa Dhangu Sarina, garaaka La Dhangu Sarina daangiamo pia malo amate. Himhoo sumai kapadaana tula-tulana La Dhangu Sarina, indamo asida apaliki dhunia be asuku-siakea o bansa mosagaanana.

Tangkanapo.

Terjemahan

LA DHANGU SARINA

Dongeng

Pada pertengahan abad kesembilan belas hiduplah seorang yang bernama La Dhangu Sarina di sebuah pulau dalam pemerintahan Kerajaan Wolio. Perawakannya sangat mengherankan karena terlalu tinggi besar.

Diceritakan bahwa La Dhangu Sarina ketika baru dilahirkan telah dapat menghabiskan satu tandan pisang kepok sekali makan. Jadi, telah dapat kita bayangkan bagaimana besar orangnya.

Tiada berapa lama besarlah La Dhangu Sarina, berpikirlah bapaknya, "Anakku ini sebenarnya adalah anak yang luar biasa. Jadi, sebaiknya perlu diajar dan dilatih bertempur agar menjadi pahlawan negeri, hulubalang raja".

Mulailah diajar dan dilatih anaknya si Dhangu Sarina, itu memegang senjata dan dipukul kayu. Karena tahan dan kuatnya, kayu-kayu yang dipukulkan kepadanya patah-patah dan lama-kelamaan si Dhangu Sarina itu tidaklah dapat lagi merasakan semua pukulan yang dikenakan pada tubuhnya. Sesudah itu, dimulai lagi dihantam kepalanya dengan batu sehingga batu penghantamnya itu pecah-pecah.

Terbetiklah berita di istana raja. Si Dhangu Sarina dipanggil agar datang ke istana. Dhangu Sarina tinggal di dalam istana dan telah menjadi pengawal raja. Karena tingginya Dhangu Sarina ini, apabila raja menyeberangi sungai bagaimanapun dalamnya, La Dhangu Sarina mendukung raja menyeberang sungai dengan tidak basah.

Tiada berapa lama tinggal di istana, raja kedatangan tamu asing, yaitu utusan kompeni. Waktu utusan ini berada di istana, ia melihat Dhangu Sarina. Berkatalah tamu ini dengan herannya, "Dapatkah kiranya orang itu saya bawa berlayar untuk saya perlihatkan kepada penduduk dunia ini karena perawakan tubuhnya yang luar biasa besarnya, yang tiada taranya di dunia ini".

Raja sangat besar hati atas permintaan tamunya itu, cuma waktu itu ia belum dapat dibawa; baru kemudian ia dibawa pada pelayaran berikutnya. Betapa kecewanya tamu itu karena ketika kembali lagi untuk menjemput Dhangu Sarina, di Wolio kiranya sudah beberapa malam La Dhangu Sarina meninggal.

Demikianlah, cerita si Dhangu Sarina tidak jadi keliling dunia untuk menyaksikan bangsa-bangsa lain.

2. WAIRIWONDU TE RANDASITAGI

Kooni o tula-tula daangia samia raja te anana i sarongiaka Randasitagi. Saangu wakutuu Randasitagi apongipi i koleana, alingka i tawo makonte apokawa te samia putiri i sarongiaka Wairiwondu. Saepena i koleana, o pengipina sumai apaumbaakamo amana te inana. Sapadana arango tula-tula-na pongipina anana sii, o raja akombamo bari-baria bisa ahali nuujumna lipu, apepekama- taaka tuapa o ta'abirina pongipina anana sumai.

Satoromuna manga bisa, ako suaramo o raja, "Hee, komiu manga bisa ahali nujumu, kamataakakupo i nuncana kitabimiu itu, tuapa ara o ta'abirina pongipina anaku, alingka i tawo mokonte apokawa te samia putiri o sarona Wairiwondu".

Maka abungkalemo o kitabina manga bisa sumai teemo akooni, "Ia waopu, o anata sii Waopu bea pokawaaka samia putiri, tangkanamo bea alaloi kasukara oge. Tangkanapo apooli atotabelaka. Kalapeana, tatum-pumea. Waopu anata itu bea lingka apeeloa, amadeiaka apokawa te putiri sumai. Arango pandaapatina manga bisa ahali nujumu sumai o raja te raja bawine, atumpuno oanana apeelo putiri Wairiwondu. Pobakuakamea katupa pata pulu anguna ke antoluna salangka. O kaosena duka patapulu mia kabarina, asangka ke ewangana.

Alingkamo Randasitagi aangkuakea kaogesa, arambasakea manga ka-ogesana lipu teemo duka ra'ayati sakawana i tapana dala i biwina ati. Abosemo manga.

Inda saopea o kangengena manga abose Randasitagi sii akawamo tawo mokonte himboo mpu o tawo ikamatana i nuncana pengipina piamo itu. Indamo apooli ajulu o bangkana manga. Rampana kagarina i tawo incia sumai, manga kaosena posa mate inda antaraa kagari. Somo samia-miana Randasitagi kaampe-ampe i bawona tawo mokonte sumai. I minoanamo kaampe-ampe sumai akamatemea putiri Wairiwondu te amadei apaumba idhana daangia te mia mokaampe-ampe i bawona tawo mopalikina kamali mbooresana sumai manga.

Arango o polelena o putirina Wairiwondu sii o raja atumpumo rambannana tauakea bangka bulawa, pasangkaakea te mangsa kinande mambaka to o mia mokaampe-ampe sumai. Asawimo Randasitagi i bangka, aboseakamea akawa i ati. Sapo i ati lausakamo Randasitangi aebaho, kaapobolosi. Apenemo i kamali apoaroaka raja.

Akawa i kamali Randasitagi apaaroakamea kinande. Apada akande apepuumo petula-tulaaka ikawaakana i lipu incia sumai. Inda duka amalingu apetula-tulaaka kaminaana, o incema satotuuna o karona sumai. Amango tula-tulana Randasitagi sii o raja te paramaesuri aumbatimea kaasi. Apakawimea te putirina ia sarongiaka Wairiwondu i saao.

Ambooremo manga i lipu satao kangengena. Pada incia sumai, Randasi-tagi aemanimo kalalosa i raja te i paramaesuri beambuli i lipuna manga mancuanana, teemo duka Wiiriwondu apokawaaka temanga mancuanana Randasitagi. O raja te paramaesuri adawumea izini.

Akarajaakamea bangka bulawa beto sawikana manga. Pamondo-mondoakea te giu-giuna kinande te bakuna. Wakutuuna bea posangamo manga, o raja audaniaakamea, "Ande I nuncana wakutuu ubose siitu komiu, ande ukamata bake-bakena kau boli mpu be ualea. Roonamo bari-baria sumai o pewauana Wakinamboro rakisasa bawine minaaka i bula." Sapadana audaniakea o Randasitagi te Wairiwondu abosemo manga. Indapo saopea karidona manga ahela o bangkana i tangana ndala, aposamatemo manga kaosena te manga sawina bangka sawikana sii manga. Soomo arua-rua mia manga i nuncana bangka. Tangasaana ahela-hela, akamatamo bake-bakena kau momasasa, manggustaa, dhalima te bakena kau mosagaanana. Amaisimea kapeelu o Wairiwondu sii be akande o bake-bakena kau sumai, maka audani o kaudaniakana o idhana, indamo asimbiti aala bakena kau sumai.

Saopea-saopea kangengena abose-bose mai manga, akamatamo duka bakena poo kalapena kasasana. Pokaapaaka indamo ataraaka katuuna boroko, Wairiwondu sii indamo apooli ataangi kapeeluna beakande poo sumai, amalinguakamea sampea-mpero kaudaniakana manga mancu-anana. Atumpumo o umanena Randasitagi be aalaakea poo sumai. Rampa kaogena kaasina te bawinena, Randasitagi sii aosemea katumpuna Wairiwondu sumai. Alingkaisimea o poo sumai kasiimpo aalea. Siimpo mpu akenia o poo sumai apolakaakamea ngalu makaa o Randasitagi sii i bula, te amalandamo, gaalapu apoposa.

Tangasanamo kalalanda te kagalapu incia sumai, asapomo Wakinamboro lausaka i nuncana bangka sawikana Wairiwondu sumai. Wairiwondu inda anamu-namua, mouncurana i saripina o Wakinamboro, katanaincana o umanena Randasitagi.

Auncuramo manga rua-rua mia, teemo Wairiwondu akutu-kutui Wakinamboro. Kamataana o kutuna Wakinamboro sii dangia bawu, dangia timposu, daangia ulo. Wakutuu akutu-kutui sumai Wairiwondu apake piso. Pada kutui Wakinamboro, o inciamo duka iku-tuina Wakinamboro. Wakutuumo akutuia Wakinamboro o Wairiwondu sumai, apincolimea o batuna matana kahebutia abanakea i tawo. Pada incia sumai Wakinamboro sii abanakamo duka karona Wairiwondu i nuncana tawo. Akodawua a tosampe i kapelantona bangka sawikana sumai badhana Wairiwondu, inda tondu i nuncana tawo.

Indaaamangenge aposapomea o Randasitagi sii mina i bula, lausaka asawi i bangka sawikana. Inda amatau o bawine i bangka sumai o Wakinamboro, tangkanamo sakatauna o bawinenamo Wairiwondu. Sakawane bangka o poo ikeni-kenina sumai atanduakamea i limana bawinena, atarimaia Wakinamboro lausaka akandea, adokua te kance-kancena. Kaalausaka abose manga. Indamo amange-nge abose, akawamo i labusana lipuna idhana Randasitagi. Kawa incia o putiri Wairiwondu mokalonto-lontona i nuncana tawo i tambena bangka, pekadei-deimo apondele i ati abuniaka karona i nuncana ponue.

Sapadana ataburaka samparaja alabu, bangkana sawikana Randasitagi sii atembamo badilina talu wulinga kantandaina akawamo manga i atina lipu. Arango rempasana badili sumai o jagana kamali, apolelemo i randanaena raja.

Alambokoakamea kapatea bulawa beto sawikana bawinena Randasitagi. Akompaisimea Wakinamboro o kapatea sumai. Rampana inda somba-somba katamona, amakatu-katu kapatea sumai. Atauakamea duka kancodaa salaka, akompaisia amakatu duka. Kapadaana ataukamea kapatea kaluli ase, kasiimpo apooli atara. Asodamea abari-bariakea miana lipu, apene i kamali malige.

Daangia i karidoana o raja te paramaesuri teemo duka bari-bari a mopepagoa, apose mente akamata, kaogena duka mia mosawina i kapaten sumai, Akawa i malige, Wakinamboro sumai apombooremea i ala maoge agaa-gaati samia-miana.

Tambulingipo duka tatula-tula Wairiwondu sii, satotuuna wakutuuna Wairiwondu atotaburaka, itawo piamo itu, tangasaana abawa-bawa mate (kokompo). Wakutuuna akawamo i lipuna Randasitagi sumai ambooremo i pomue i sambalina limpo. Indaaamangenge alaa hirimo o anana, o umane arapi te sambaa manu umane bulu muncu makuni temo duka o aena makuni. Amakesa mpu o manuna sumai. Asarongi o anana sii Wairiwondu, "Randakasia". Saopea saopea kangengena Wakinamboro te Randasitagi temo duka anana. Daangia i kamente-menteakan manga mia momboorena i kamali malige sumai sadaangiana amboore o bawinena Randasitagi malige, sadhiamo manga abou kabuto inda soma-somana.

Kawa incia tula-tulana Wairiwondu sii, a anana Randakasia amaogemo apoolimo ahamba inana. Saeo-saeo asapo i tawo apekabua apeelo ikane. Saangu wakutuu Randakasia sii alingkamo duka apeelo ikane i tawo. O sapona incia sumai apokawaaka ikane ogena. Apambulimea ibanua kaawolea. Inda amentela Randakasia apokawaakamo rua ompole mata i nuncana kompona ikane sumai. Rampa katumpuna inca alausakamo apaumba inana, "Inaa, cobapo tapakanea o mata ipokawaakaku i kompona ikane sii!" Alawani o inana, "Bolimo ana!" Indamo arango o lawanina inana, Randakasia alingkamo abanui pekangkilo-ngkiloa o mata ipokawaakana sumai. Samangkilona, indamo te poaba alingkamo alausaka pakanea i matana inana. Amalape mpu o pasina i matana inana sumai, himboo mpu atopsitaka. Kawasamo itu, apokamatamo Wairiwondu o inana Randakasia.

Rampana katumpuna inca manga ana te ina sii akandeme ikane ipokawaakana sumai apoa-poaro manga. Sawulingaakana duka Randakasia sii alingkamo apobite manuna. Indapo adaangia sambaa o manu motalona manuna Randakasia, sadhia sakana-kana. Te daangiapo duka saangu kamenteana o manuna Randakasia, ande siimpo apepuu apobite, sadhia akangkuraaoaka, "Kangkuraaaooo, o inaku Wairiwondu, o amaku Randakasia!"

Atoresam o lele i nuncana lipu, o kadaangiana o manuna Randakasia indamo mentela sumai, akawamo duka i nuncana kamali. Atotula-tula duka o Randakasia ande apadamo asawu manuna, sadhia adawua dhoi moko manu matalona te apaumbaia, "Ande usawu manumu komiu, boli i kamali roonamo daangia Wakinamboro momboorena i malige siate apande kande mia".

Saangu wakutuu Randasitagi apepekambamo Randakasia apobite manuna manga. O sawuna o maligena Randasitagi kawa o Randakasia o inyawana ande amatalo manga samia-samia.

Apopobitemea manga o manuna sii. Maka himboo kananaena apobiteaka o manuna Randakasia sumai akangkuraaopo, "Kangkuraaaooo, o inaku Wairiwondu o amaku Randasitagi!" Arango kangkuraaona manuna Randakasia sumai o Randasitagi sii, akoonimo Randasitagi, "Coba mbulingia kangkuraaomu!" Lawania Randakasia, "Mencuana o adhati imananeakamimi tambuli-mbulingi pogau. Sawulingaaka sawulinganamo itu!"

Apobitemo o manuna sii manga. Inda amangenge amatallmo o manuna Randasitagi. Amandawumo i limana Randakasia o maligena Randasitagi. Ambulimo Randakasia i banuana. Inda amatauna, garaaka aose-aosea Randasitagi i talikuna, sampemo akawa i banua mbooresana. Randakasia alausakamo apesua akole rampana kangulena kaatutubia o bambana. Kawa incia o Randasitagi aantagi i matana-bamba. Rampana kangengena kantaantaa Randasitagi i matana-bamba sumai, agoramo pepebungkale.

Arango mopepebungkalena sumai, atobangumo Randakasia lausakamo abungkale bamba, garaaka Randasitagi akabale-balemo i aroana. Amadeimo alingka apaumba inana, roonamo daangia te moumbana. Alingkamo apokawaakea moumbana sumai o inana. Tokidana maka o Wairiwondu akamata moumbana sii o umanena Randasitagi o amana anana Randakasia, momangengena mobolia roonamo inda amataua i apai amboore. Incia o Randasitagi himboomo duka inamisina bawinena Wairiwondu sumai. Garaaka o anana sampo bitena i saao. Indamo ataangi kaogena tumpuna incana mai samiasamia, aposakulakamo temo tangina samia-samia.

Kawa incia o Randakasia samatauna o Randasitagi sii o amanam, asakulakamea duka temo asuju i aroana manga mancuanana sumai. Akembamea manga o ina te ana sii apene i kamali malige, maka alawania Wairiwondu, "Tamaeka ingkami tapene i kamali rooname i malige siate daangia te Wakinamboro, asala manga kande duka". Alawania Randasitagi, "Bolimo umaeka daampo kupekamatea manga".

Sapadana incia sumai ambulimo Randasitagi sii apewau banua kampuga. Samondona, atumpumo Wakinamboro te manga anana apesua i nuncana banua sumai. Sapesuana i cunca manga Wakinamboro sii, atunumea o banua kampuga sumai Randasitagi. Genggo-gonggoana o waana amangau. Inda amangenge arangemo manga bote, o botenamo kompona te manga baana Wakinamboro sumai.

Samatena Wakinamboro te anana sumai, apoleleakamea i Wairiwondu, teeme duka aemani i raja te i paramaisuri, atauakea kapatea bulawa to sawikana Wairiwondu.

Atauakamea o kapatea o Wairiwondu teemo duka kaangkuna o manga kaogesana lipu. Kawa incia i kamali o karona o raja te paramaisuri bemetarimaia.

Daangiapo i karidoana atipumea kawondu o dala i dalaikina kapateana Wairiwondu, pokawaakamo i nuncana kamali malige. Ake suaramo o raja, "O kawondu maka incia sii, o siimo kasiimpo i sarongiaka o putiri o bawinena anaku Randasitagi, mosapona minaaka i bula!"

Aabirina Randasitagi te Wairiwondu teemo duka anana manga Randakasia, amboo-mbooremo malape i maligena manga. Samatena o raja idhana,

Randasitagi abolosimo idhana amembali o rajana lipu incia sumai. Waulaahu alamu. Tangkanapo.

WAIRIWONDU DAN RANDASITAGI

Alkisah, ada seorang putra raja yang bernama Randasitagi. Suatu ketika, di dalam tidurnya Randasitagi bermimpi berjalan di lautan es dan bertemu dengan seorang putri yang bernama Wairiwondu. Setelah terjaga dari tidurnya, mimpinya itu diberitahukannya kepada ayah dan bundanya. Setelah raja mendengar cerita mimpi anaknya ini, raja memanggil ahli nujum untuk menunjukkan takwil mimpi anaknya itu. Sesudah mereka berkumpul, bersabdalah raja, "Hai, sekalian ahli nujum, cobalah perik as di dalam kitab kamu sekalian, bagaimana gerangan takwil mimpi anakku tentang berjalan di laut es bertemu dengan seorang putri bernama Wairiwondu".

Dibukanyalah kitab mereka itu seraya berkata, "Ya, Baginda, anak baginda akan memperoleh seorang putri, hanya ia akan mengalami kesukaran besar, tetapi dapat ditangkal. Sebaiknya Baginda menyuruh putra itu berangkat mencari putri Wairiwondu. Dibekalilah dengan ketupat empat puluh buah serta telur satu bakul. Pengikutnya juga empat puluh orang banyaknya lengkap dengan senjatanya.

Berangkatlah Randasitagi dengan upacara kebesaran, dilepas oleh pembesar negeri dan rakyatnya sampai di ujung jalan di tepi pantai. Berlayarlah mereka. Tiada berapa lama mereka berlayar, Randasitagi sampailah pada laut es sebagaimana laut yang dilihat dalam mimpinya dahulu itu. Mereka tidak dapat maju. Karena dinginnya laut itu, semua pengikutnya mati kedinginan. Tinggallah Randasitagi seorang diri terapung-apung di atas laut es itu. Di dalam terapung-apung itulah ia dilihat oleh putri Wairiwondu dan segeralah ia menyampaikan berita itu kepada ayahnya bahwa ada orang yang terapung-apung di atas laut yang mengelilingi istana kediamannya. Setelah mendengar berita putri Wairiwondu ini, raja memerintahkan kepada rakyatnya agar membawakan perahu emas yang dilengkapi dengan makanan lezat untuk orang yang terapung-apung itu.

Naiklah Randasitagi ke perahu dan didayungkan sampai ke darat. Setelah sampai di darat, Randasitagi terus mandi lalu berganti pakaian. Kemudian, naiklah ia ke istana menghadap raja.

Tiba di istana Randasitagi disuguhi makanan. Selesai makan, mulailah ia menceritakan perihalnya sampai ia berada di negeri itu. Ia juga tidak lupa menceritakan asal-usulnya tentang siapa ia sebenarnya. Setelah mendengar tutur Randasitagi, raja bersama permaisuri merasa belas kasihan. Dikawinkannya Randasitagi dengan putrinya yang bernama Wairiwondu yang telah disebut tadi.

Berdiamlah mereka di negeri itu setahun lamanya. Sesudah itu, Randasitagi bermohon kepada raja dan permaisuri agar ia diizinkan kembali ke negeri

orang tuanya dan diharapkan pula supaya Wairiwondu dapat berjumpa dengan orang tua Randasitagi. Raja dan permaisuri mengizinkannya.

Dibuatkanlah perahu untuk tumpangan mereka yang dilengkapi dengan bermacam-macam makanan untuk bekalnya. Sewaktu mereka akan bermohon diri, raja menasihatinya, "Kalau dalam pelayaran kalian melihat buah-buahan, jangan sekali-kali kalian ambil karena semua itu kepunyaan Wakinamboro, raksasa betina yang berasal dari bulan". Setelah selesai dinasihati, Randasitagi dan Wairiwondu pun berlayarlah.

Belum berapa jauh perahu mereka berlayar, matilah semua pengikutnya di atas perahu tumpangannya itu. Tinggallah mereka berdua di dalam perahu. Tengah mereka berlayar, dilihatnyalah buah-buahan yang masak, yaitu manggis, delima, serta buah-buahan lainnya. Timbullah keinginan Wairiwondu untuk memakan buah-buahan itu. Ketika teringat akan nasihat ayahnya, takutlah ia mengambil buah-buahan itu.

Setelah beberapa lama mereka berlayar, dilihatnya pula buah mangga yang sudah cukup masak. Karena perasaan haus yang tak dapat ditahannya, Wairiwondu tidak dapat lagi menahan keinginannya untuk memakan buah mangga itu. Lupalah ia akan pesan ayahnya. Disuruhnyalah suaminya, Randasitagi, mengambil mangga itu. Karena ia sangat cinta kepada istrinya, Randasitagi mengabulkan permintaan Wairiwondu itu. Didekatinya mangga itu, lalu diambilnya. Baru saja mangga itu dipegangnya, Randasitagi terus diterbangkan oleh angin kencang ke bulan dan cuaca pun gelap gulitalah. Dalam keadaan gelap gulita itulah Wakinamboro langsung turun ke dalam perahu tumpangan Wairiwondu.

Wairiwondu tidak menyangka bahwa yang duduk di sampingnya adalah Wakinamboro; disangkanya bahwa ia adalah suaminya, Randasitagi. Duduklah mereka berdua-dua sambil Wairiwondu mencari kutu Wakinamboro. Kutu Wakinamboro ini ada yang berupa babi, biawak, dan ular. Sewaktu mencari kutu itu Wairiwondu memakai pisau. Setelah selesai mencari kutu Wakinamboro, Wakinamboro berganti mencari kutu Wairiwondu. Ketika Wakinamboro mencari kutu Wairiwondu pada saat itulah mata Wairiwondu dicungkilnya lalu dibuang ke laut. Sesudah itu, Wakinamboro juga membuang tubuh Wairiwondu ke dalam laut. Untunglah tubuh itu tersangkut pada bagian cadik (pelampung) perahu tumpangannya itu. Badan Wairiwondu tidak tenggelam ke dalam laut.

Setelah Randasitagi diturunkan dari bulan, ia teruslah naik di perahu tumpangannya. Tidak disangkanya bahwa perempuan yang ada di dalam perahu itu adalah Wakinamboro; ia hanya menyangka istrinya Wairiwondu. Sampai di perahu, mangga yang dipegangnya itu diserahkannya ke tangan Wakinamboro, yang dikira istrinya, lalu diterima oleh Wakinamboro dan langsung dimakan bersama dengan tangkai-tangkainya, lalu teruslah mereka berlayar. Tiada berapa lama mereka berlayar, sampailah mereka di pelabuhan negeri ayah Wairiwondu.

Tersebutlah bahwa putri Wairiwondu yang terapung-apung di dalam air di bawah perahu cepat-cepat merangkak ke darat menyembunyikan dirinya ke dalam belukar.

Sesudah menurunkan sauh untuk berlabuh, dari perahu tumpangan Randasitagi ditembakkan meriam tiga kali pertanda bahwa mereka sudah tiba kembali di negerinya. Ketika mendengar dentuman meriam itu, pengawal istana terus mengabarkan kepada Baginda Raja. Dikirimnyalah usungan emas untuk dinaiki istri Randasitagi. Naiklah Wakinamboro ke atas tanda itu. Karena ia sangat berat, patahlah tandu itu. Dikirim pula tandu perak, lalu dinaikinya, patah pula tandu itu. Akhirnya, dibawakanlah tandu besi baja barulah ia dapat tahan. Dipikullah beramai-ramai oleh rakyat menuju istana.

Dari jauh raja dan permaisuri begitu pula semua yang menyambutnya keheranan melihatnya; alangkah besar orang yang naik di tandu itu. Setelah tiba di maligai, Wakinamboro ditempatkan terpisah di bilik besar sendirian.

Kita kembali lagi menceritakan Wairiwondu. Sebenarnya, ketika Wairiwondu dijatuhkan ke laut, ia dalam keadaan mengandung. Ketika tiba di negeri Randasitagi itu, tinggallah ia di belukar di luar bandar. Tidak lama kemudian lahirlah anaknya, laki-laki kembar, dengan seekor ayam jantan berbulu hitam dengan paruh dan kakinya kuning. Bagus sekali ayam itu. Wairiwondu menamakan anaknya ini Randakasia. Beberapa lama kemudian, Wakinamboro dan Randasitagi mempunyai anak pula.

Yang diherankan oleh semua orang yang tinggal di istana ialah bahwa setelah istri Randasitagi di maligai, mereka selalu mencium bau yang amat sangat.

Konon cerita Wairiwondu, anaknya – Randakasia – telah besar. Ia telah dapat membantu ibunya. Setiap hari ia turun ke laut memancing ikan.

Pada suatu ketika, Randakasia pergi pula mencari ikan di laut. Pada waktu itu, ia memperoleh ikan besar; dibawanya pulang ke rumah lalu dibelahnya. Sungguh luar biasa, Randakasia mendapat dua biji mata di dalam perut ikan itu. Karena girangnya, ia memberitahu ibunya, "Bu, coba dipasang mata yang saya dapat di perut ikan itu!" Menjawab ibunya, "Tidak usahlah, Nak!" Dengan tidak memperdulikan jawaban ibunya, Randakasia pergi mencuci bersih-bersih mata yang didapatnya itu. Setelah bersih, tanpa bertanya lagi terus ia pasang di mata ibunya. Cocok benar masuk di rongga mata ibunya itu. Atas kehendak Yang Mahakuasa, Wairiwondu, ibu Randakasia, sudah dapat melihat. Orang dua beranak itu sangat gembira; mereka makanlah ikan yang didapatnya itu berhadapan-hadapan.

Suatu ketika pula, Randakasia pergilah menyabung ayamnya. Belum ada seekor ayam pun yang dapat mengalahkan ayamnya. Randakasia selalu menang. Suatu hal yang mengherankan ialah bahwa ayam Randakasia selalu berkokoh kalau mulai berlaga, "Kangkuraaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!"

Tersiarlah berita dalam negeri tentang ayam Randakasia yang luar biasa itu, juga ke dalam istana.

Konon diceritakan pula kalau Randakasia selesai menyabung dan ketika ia menerima uang taruhan dari lawannya yang kalah, ia lalu memberi tahu bahwa, "Kalau kalian menyabung ayam, jangan di istana karena ada

Wakinamboro, yang tinggal di mahligai, pemakan orang". Suatu ketika Randasitagi menyuruh panggil Randakasia untuk menyabung ayam mereka. Taruhan Randasitagi adalah mahligainya, sedangkan Randakasia mempertaruhkan nyawanya kalau masing-masing kalah. Disabunglah ayam mereka. Sebagaimana biasanya, apabila mulai berlaga, berkokoklah ayam Randakasia, "Kangkuraaaaooo, ibuku Wairiwondu, ayahku Randasitagi!" Mendengar kokok ayam Randakasia itu, Randasitagi berkata, "Coba ulang kembali kokokmu!" Dijawablah oleh Randakasia, "Bukan adat kami mengulang-ulang kata; sekali diucapkan, itulah yang jadi". Bertarunglah ayam mereka. Tak lama kemudian kalahlah ayam Randasitagi. Jatuhlah ke tangan Randakasia maligai Randasitagi.

Ketika Randakasia pulang ke rumahnya, tidak diketahuinya bahwa Randasitagi mengikutinya dari belakang sampai di rumah kediamannya. Sesudah Randakasia menutup pintu, ia langsung pergi tidur sebab terlalu lelah. Sementara itu, Randasitagi sedang menunggu di muka pintu. Karena lamanya Randasitagi menunggu di muka pintu, berserulah ia minta dibukakan pintu. Terbangunlah Randakasia lalu membuka pintu; kiranya Randasitagi telah berdiri di hadapannya. Segeralah ia memberi tahu ibunya bahwa ada tamu. Datanglah ibunya menemui tamu itu. Alangkah terperanjat Wairiwondu memandang orang yang datang itu karena tidak lain adalah suaminya, Randasitagi bapak Randakasia, yang telah lama meninggalkannya dan entah di mana ia berada. Randasitagi merasakan pula seperti apa yang dirasakan istrinya, Wairiwondu; kiranya anaknya yang menjadi lawan bersabung tadi. Tiada tertahan lagi kegembiraan mereka, berpelukanlah sambil menangis sedangkan Randakasia setelah mengetahui bahwa Randasitagi ini ayahnya, dipeluknya pula kemudian ia sujud di hadapan kedua orang tuanya itu.

Dipanggillah ibu dan anak itu naik ke istana, tetapi dijawab oleh Wairiwondu, "Kami takut naik ke istana karena di maligai ada Wakinamboro; nanti kami dimakan lagi". Menjawablah Randasitagi, "Tidak usah takut; nanti dia kubunuh".

Sesudah itu pulanglah Randasitagi membuat rumah ijuk. Setelah selesai, disuruhlah Wakinamboro bersama bersama anaknya masuk ke dalam rumah itu. Setelah mereka masuk ke dalam, rumah ijuk itu dibakarlah oleh Randasitagi. Berkobar-kobarlah apinya. Tidak lama kemudian, terdengarlah bunyi letusan. Kiranya letusan perut dan kepala-kepala mereka, Wakinamboro bersama anaknya.

Setelah mati Wakinamboro bersama anaknya, dikabarkanlah kepada Wairiwondu, kemudian dimintakan kepada raja dan permaisuri supaya dibawakan tandu emas untuk kendaraan Wairiwondu. Dibawakanlah Wairiwondu tandu emas disertai pengiring dan pembesar negeri sedangkan yang menjemput di istana ialah raja dan permaisuri. Masih jauh telah semerbaklah bau harum memenuhi jalanan yang dilalui oleh usungan Wairiwondu sampai ke dalam istana.

Bersabdalah raja, "Alangkah harum baunya, inilah istri anakku Randasitagi yang turun dari kayangan".

Akhirnya, Randasitagi bersama Wairiwondu serta anaknya, Randakasia, tinggal dengan rasa bahagia di istana mereka. Setelah raja meninggal, Randasitagilah yang menggantikan ayahnya menjadi raja negeri itu. *Wallahu alam.* Sekian.

3. PAA PAANDO TE HARIMAU

I nuncana saangu koo adadimo sambaa Harimau te sambaa Paa-Paando. O Harimau sii amapii mpu incana te Paa-Paando, roonamo daangiamo piawulinga agau-gaua. Saangu wakutuu o Harimau sii agau-gaumea duka Paa-Paando. Kaapeelea ndea o Paa-Paando, tangkanamo saopeamo kangengena indapo duka apokawaakea. Aranganimo mpu kakea-keana incana.

I saangu wakutuu indaa anamu-namua malape, o Harimau himboomo duka Paa-Paando, roonamo tangasaana alingka Paa-Paando ameta-metai umala, akamatamo Harimau aose talikuna. Abetemo kaekana, temo akooni totona incana, "Atantumo o Harimau sumai indamo bea adawuaku dala". Paa-Paando sii alingkamo pekadei-dei rampa kaeka, akamatamo i yaroana o umala oge. Afikirimo pekadei-dei, "Tuapa ara kupooliaka kupolimba i sawetana umala sumai ande kulingka lausaka, kaapaaka ande kumbuli i taliku daangia te Harimau sumai!"

Kawa incia o Harimau akamata Paa-Paando indamo apokawaaka dala to palaina, akoonimo duka i nuncana incana, "Bisoko, unamisia, kubeka-bekakomo incia siimpo kukawako sii-sii. Yapai beupalai!"

Akawa i biwina umala Paa-Paando sii, akamatamo sambaa buea daangiapo apala-palanto karona anta-antagi kinande. Akamata buea Paa-Paando sii agoramo, "Hee, sabangka. Indapo urango?" Arango kagoraakana Paa-Paando, alawani o buea, "Rango o opea?" Alawani duka o Paa-Paando, "O lakina lipu sii bea amatau saopea kabarimuu i umala sii". Temo asusu Harimau i karidoana i talikuna. "Dadia-kanamo pokemba-kemba komiu mai i wesii, malapeaka bekuga-garikomiu".

Aposa lantomo manga buea i umala sumai, asaumo karona manga, himboo mpu banguna raki mokalanto-lanto. Apepuumo o Paa-Paando agagari, temo apolanda i torukuna manga buea sumai samba-sambaa, "Ise, jua, talu, uapa, lima, alausaka agagari sampemo akawa i biwina umala sawetana". Te pota-potawana rampana tumpuna inca, alumpamo temo apaumba duka manga buea sumai, "Mbulimo pekadei, padamo kugagarikomiu asakusia-kakomiu o wakilina raja sumai". Kakea-keana maka incana o Harimau sumai, inda namu-namua. O Paa-Paando sumai bea lapa. Alausakamo duka aose mingkuna Paa-Paando apolanda i torukuna buea mokalanto-lanto sumai. Indapo piambaa ilandakina manga buea sumai apatondumo karona i nuncana uwe, sampemo duka Harimau toose atondu i uwe.

Korakana o Harimau amakida apongano, indaa mateaka kalame. Tangkanapo akawa i sawetana umala a magarimo, incia o Paa-Paando indamo akamatea.

Aranganimo duka kapiina incana o Harimau sumai roonamo daangiapo duka apooli agau-gaua. Himboumo sumai tula-tulana Paa-Paando te Harimau. Tangkanapo.

PELANDUK DAN HARIMAU

Di dalam sebuah hutan hiduplah seekor harimau dan seekor pelanduk. Harimau itu sangat sakit hatinya oleh pelanduk karena telah beberapa kali ditipu.

Suatu ketika harimau ditipu lagi oleh pelanduk. Lalu dicarinyalah si pelanduk, tetapi telah sekian lama belum juga ditemukannya. Semakin bertambahlah sakit hatinya.

Pada suatu ketika, tidak disangka-sangka oleh Harimau, begitu pula oleh pelanduk; waktu itu pelanduk sedang menuju ke kali, dilihatnya harimau mengikuti dari belakang. Timbullah rasa takutnya dan berkata dalam hatinya, "Sudah tentu harimau itu tidak akan lagi memberiku jalan". Si pelanduk pun berjalan cepat-cepat. Dilihatlah di mukanya ada sungai besar. Segera ia berpikir bagaimana caranya supaya ia dapat menyeberangi sungai itu karena kalau ia kembali ke belakang, harimau telah ada di sana.

Sementara itu, harimau melihat pelanduk tidak dapat lagi mendapat jalan untuk lari; berkatalah ia dalam hati, "Baru engkau rasa, akan saya koyak-koyak badanmu, baru aku dapati sekarang, ke mana engkau lari?"

Tiba di tepi sungai, pelanduk melihat seekor buaya sedang mengapungkan dirinya menunggu mangsa. Melihat buaya, pelanduk memanggil, "Hai kawan, apakah engkau belum mendengarnya?" Selanjutnya, pelanduk berkata lagi, "Raja negeri ini hendak mengetahui berapa banyak kalian dalam sungai ini!" Oleh karena itu, panggil-memanggillah kalian datang kemari, supaya mudah saya hitung!" Sementara itu, pelanduk mengawasi harimau yang masih jauh di belakang. Bermunculanlah mengapungkan diri buaya-buaya dalam sungai itu, menyusun diri berbaris menyerupai rakit yang terapung. Maka mulailah pelanduk menghitung sambil berjalan berpijak di punggung tiap-tiap buaya, "Satu, dua, tiga, empat, lima", seterusnya membilang sampai tiba di seberang sungai. Dengan tertawa kegirangan melompatlah pelanduk itu, lalu ia memberi tahu kepada semua buaya itu, "Pulanglah segera, sudah saya hitung kalian disaksikan oleh wakil raja itu". Geram sekali hati harimau itu, tidak disangka pelanduk itu akan lepas. Ia juga langsung mengejar mengikuti laku pelanduk berpijak di punggung buaya yang masih mengapung. Belum berapa ekor ia lalui, buaya itu menenggelamkan dirinya ke dalam air sampai harimau itu ikut tenggelam ke dalam air. Untung harimau pandai berenang, tidak mati tenggelam. Hanya setelah tiba di seberang sungai ia kedinginan, sedang pelanduk tidak nampak lagi. Bertambah pulalah sakit hati harimau itu, karena masih juga dapat tertipu.

Demikianlah, cerita pelanduk dan harimau. Sekian.

4. LANDOKENDOKE TE MANU

I zamani morikana, andoke te manu apomosiraha mpuu. Saangu wakutuu ndoke akembamo mosirahana, ba lingka akambeli-mbeli.

Rampana siantana manga akamata kalimuana manga ikamatana akambeli -mbeliana sumai, o indaa epea akonowiamo. I muncanamo akalingka-lingka sumai manga ndoke anamisomi kaara. Rampana kaarana, arakomo manu mosirahana te akooni, "Kukandemo ngkoo!" Abarasee mo o manu sumai, roonamo buluna ahobutimea ndoke sumai.

Korakana amakaa obarasesena manu sumai sampemo atorambasakamo i limana ndoke-ndoke, kaapalai apeelo mosirahana mosagaanana, o bungka.

Wakutuna apokawa te bungka, apetula-tula akamo inamisina i mosirahana sumai. Te mente-mente o bungka sumai akoonimo, "Ande tapeelo mosiraha, malape tatilikiampu, iapai mosiraha mo posuru-suruna te iapai mo naindana. Maipo pesua i nuncana banuaku sii!"

Apesuamo o manu sumai inuncana banuana bungka teemo aemani tulungi pepambuliaka buluna himboo baabaana. O bungka abaho akemea santa mosirahana sumai. Himboomo sumai saeo-saeo abahoa, sampemo piaeokana apepuumo atuwu o buluna manu sumai. Inda saopea kange-ngena omanu sumai ambulimo amaowo himboo buluna baabaana. Kawa, a abamo o manu sumai i bungka, "Tuapa o akala be tabolisi aka kapinia incaku indoke sumai, roonamo kakida te kakaana alala kita". Lawanimoo Bungka, "Tulungiako, kukarajaa bangka mima i tomba i palimbaku mina i bolaku sii. Amondoaka ulingkamo ukembaia o ndoke mosirahamu ta polimba i liwu to mobarina bake-bakena keana".

Akarajaamo rua-rua mia apamomondo bangkatana. Samondona, alingkamo o manu apeelo mosirahana ndoke-ndoke ipiamo itu. Sapokawana, akembamea abose i sawetana liwuto mobarina giugiu bakebakena kau.

Aabamo ondoke, "Iapai tapokawaaka o bangka manga palimbana?" Alawani o manu, "Ndaapo kusale mosirahaku Bungka, tomanga palimbana, roonamo te bangkana incia!"

Arangi incia sumai ondoke sii maoge mpu tenupuna incana roo-namo o kitaima akawaaka i liwuto sumai, tantumo akompasimo manga puuna kau, kakande pekambosu-mbosu kompona, kawa manga abangkana bungka, aposintuwuaka o bangka pada ikarajaana manga. Kembamea ndoke mosirahana.

Rampana kaogena incana, lausakamo alumpa i nuncana bangka sumai. Ondoke indoa te sakatanua o posahimuna o manu, te bungka sumai, anda akawawo i tangana andala, arangoaka o bangka te tanggalamu aka.

Abosemo manga te tumpana incana. Akawa i tanggana andala, o manu sumai akangkuraaomo, "Kubalokimo hoo!" Alawania bungka, "Bolipo ndea ho!" teaoseakamea, potawana hura-hura.

Alangkuraaomo duka o manu sii, "Kubalokimo ndea ho!" Alawanimo duka o bungka, "Ikandalaanapo mini ho!" Apepuumo o manu akutu-kutu bangka sumai, ahirina boncoro lausaka atanggalamu.

Satanggalamuna bangka, o Bungka alea inuncana tawo, o manu apolaka i

yati. Madaki dawuana o ndoke roonamo indaa amatau apongamo, amateakamo amalame itangana andala.

Tangkanapo.

KERA DENGAN AYAM

Pada zaman dahulu, kera dengan ayam itu bersahabat karib. Pada suatu hari, kera mengundang sahabatnya pergi melancong. Karena sibuknya menikmati keindahan alam, mereka tidak menyadari bahwa hari sudah petang. Dalam perjalanan itu, kera merasa lapar. Karena laparnya, ia menangkap kawannya sambil berkata, "Aku akan makan kamu." Ayam itu menggelepar-gelepar, semua bulunya habis dicabut oleh kera itu. Oleh karena ayam itu kuat, terlepaslah ia dari tangan kera, lalu ia lari mencari sahabatnya yang lain, yaitu kepiting.

Ketika ayam bertemu dengan kepiting, ia menceritakan hal ihwalnya kepada sahabatnya itu. Dengan keheran-heranan kepiting itu berkata, "Kalau kita mencari kawan, kita harus pandai memilih, mana kawan yang setia dan mana yang tidak. Marilah masuk ke dalam rumah saya ini." Masuklah ayam itu ke dalam rumah kepiting lalu ia meminta tolong supaya bulunya dikembalikan sebagai semula. Kepiting itu memandikan kawannya itu dengan santan. Begitulah dibuatnya setiap hari sehingga beberapa hari saja bulu ayam itu mulai tumbuh. Lama kelamaan bulu ayam itu sudah kembali sebagai semula. Ayam itu lalu bertanya kepada kepiting, "Bagaimanakah akal untuk membalas dendam kepada kera itu. Ia lebih tangkas dari kita." Jawab kepiting, "Kamu bantu saya membuat perahu dari tanah yang biasa kukeluarkan dari lubangku ini. Bilamana sudah selesai, kamu pergi undang kera lalu kita menyeberang ke sana di pulau yang banyak buah-buahan."

Bekerjalah mereka berdua membuat perahu dari tanah. Setelah selesai, lalu ayam pergi mencari sahabatnya yang dahulu yaitu kera. Setelah bertemu, ayam mengundang sahabatnya itu untuk menyeberang ke sebuah pulau yang mempunyai banyak buah-buahan dan terdapat pemandangan yang sangat indah.

Kera itu bertanya, "Di manakah kita mendapat perahu untuk menyeberang?" Jawab ayam, "Nanti saya ajak kawan saya, kepiting, untuk menyeberang bersama-sama karena ia mempunyai perahu dan mengetahui seluk-beluk perahu." Mendengar itu, kera sangat gembira karena dipikirkannya bahwa kalau mereka tiba di pulau tentu ia akan puas memanjat dan memakan buah-buahan, sedangkan kawan-kawannya tentu akan mati kelaparan karena tidak dapat memanjat.

Segera ayam menemui kawannya kepiting sambil menyiapkan perahu yang pernah mereka buat. Kemudian, ia memanggil kawannya, kera. Dengan bangga, kera melompat ke dalam perahu itu. Kera tidak mengetahui bahwa ayam dengan kepiting itu telah bermupakat. Kata kepiting, "Kalau sudah

berad di tengah laut, lalu saya beri komando melubangi, laksanakanlah secara diam-diam supaya perahu kita bocor dan kita tenggelam."

Berangkatlah mereka dengan perasaan gembira. Tiba di tengah laut, ayam itu menyanyi. Demikian nyanyianya,

do mi so la so mi
aku lubangi ho!

Mendengar itu kepiting menyanyi pula,

do mi so la so mi
Jangan dahulu ho!

Sementara itu, mereka pura-pura tertawa. Ayam menyanyi lagi, "Aku lubangi ho!" Kepiting menjawab pantun temannya, "Nanti dalam sekali ho!" Mulailah ayam mencotok-cotok perahu itu, akhirnya bocor perahu mereka, lalu tenggelam.

Setelah perahu tenggelam, kepiting menyelam ke dasar laut dan ayam terbang menuju ke darat. Sial bagi kera yang tidak tahu berenang itu sehingga ia mati lemas di tengah laut.
Sekian.

5. LANDOKE-NDOKE TE LAHOO-HOO

Saangu wakutuu Ndoke-ndoke akembamo Hoo-hoo bea sapo i tawo manga arako ikane. Alawanimo La Hoo-hoo, "Kumendeu. Kumaeka roo-namo daangiapo kumaidi-idi."

Kooni duka Landoke-ndoke,"Boli umaeka, daangia te yaku. Ande umaeka manusia daampo kupapakia." Arango pogauna Ndoke-ndoke sumai kaose-ose pamo Hoo-hoo aunda asapo i tawo te Ndoke-ndoke.

Sakawana i tawo manga, lausakamo apeelo ikane. Inda amangenge apeele Hoo-hoo, abarimo apokawaaka ikane, kawa incia Ndoke-ndoke temo sambaa indapo apokawaaka. Tuapamo bea apokawaaka Landoke-ndoke o ikane, roonamo siimpo itu apolanda i tawo. Apolanda-polanda i uwe akagusa-gusa, sampemo manga ikane aposa palai. Tabeana incia La Hoo-hoo i makidaakan arako ikane roonamo aposiwuluake.

Soa malangamo eo Landoke-ndoke indapo duka apokawaaka ikane, kawa incia La Hoo-hoo sii abarimo mpu ipokawaakana. Akamata ikane ipokawaakana Hoo-hoo sumai, Landoke-ndoke apatiumbamo hina budhina. Asarimea La Hoo-hoo karampasi ikanena bari-baria, lausakamo duka ahobuti buluna La Hoo-hoo te bulu-buluna panina.

Sapadana apomahobuti buluna Hoo-hoo, Ndoke-ndoke ambulimo i banuana, temo abawa manga ikane irampasina i Lahoo-hoo. La Hoo-hoo incia indamo apooli apolaka teme akahuhu-huhuaka kagari.

Akawa i mbooresana Landoke-ndoke sii anasumea manga ikanena sumai. Samasasana asoba-sobakimea akandea.

Inda saopea kangengena amakasumo amalo, Landoke-ndoke aumbatimea o inana La Hoo-hoo. Aabakimo Landoke-ndoke o inana Hoo-hoo, "Ndoke-

-ndoke, iapai o anaku Hoo-hoo. Apokia amalomo indapo duka aumba i banua?" Alawani Landoke-ndoke, "Inda kumataua. I saao kukembaia betapobawa-bawaaka tambuli maka incia indapo apeelu."

Arango lawanina Ndoke-ndoke o inana Hoo-hoo, aumbatimea kaporona inda, teemo duka kawea kaeka, bara salana o anana akan-demea kadadi masega atawa arakomea-mia. Alingkamo apolaka aporope i biwina tawo. I wesumai apokawaakamea La Hoo-hoo o anana sii tangasaana akakumbu-kumbu indamo apooli akamingku-mingku. Aabakimea o anana sii, "Upe-kiamo ana kaasi?" Alawanimo o anana La Hoo-hoo sii, "O ikaneku amapupu arampasia Ndoke-ndoke kasiimpo ahobutia buluku sampe ama-pupu."

Kaogena maka amarana o inana La Hoo-hoo, arango pogauna o anana sumai, temo amaoge mpu kapiina incana te Landoke-ndoke, apewau o anana himboo sumai.

Asangkemea o anana La Hoo-hoo sii apolakaakea abawea i saangu lia apamboorea. Saeo-saeo o inana La Hoo-hoo sii abawaaka anana o kinande, pokawaakamo aposa tuwumo buluna badhana te panina. Sambulina kadaangiana karona himboo baa-baana, apolakamo Hoo-hoo pobawa-bawa te inana ambuli i mbooresana mangengena.

Kooni, rampa pewauna Làndoke-ndoke apanarakaa La Hoo-hoo sumai, La Hoo-hoo sii apogau-gaumo te manga sabangkana bari-baria, apooliaka abolosi pewauna Landoke-ndoke mopadana. La Hoo-hoo akembamo Landoke-ndoke tee bari-baria mosirahana, alingka bearako ikane i saangu liwuto i kabariana ikane. Akarajaamo bangka manga te sawikana. Samondona aposa sawimo manga Hoo te manga Ndoke-ndoke bari-baria, kaaboseikia aporope i liwuto i namu-namu sii manga. Akawa i tangana andala manga Hoo sii aposa kutumo rindina bangka sawikana sumai manga sampe amasombu-sombu. Aboncoromo abukeaka uwe o bangkana sumai manga. Saboncorona posa polakamo manga Hoo bari-baria, abolimea manga Ndoke-ndoke sampemo o bangkana atondu. Posamate manga Ndoke tangkanamo La Ndoke-ndoke pada mopadarakaana La Hoo-hoo ipiamo itu indaamate, apooli apongano i atine liwuto i ropeina manga. Saanipo Ndoke-ndoke akawa i ati. Amawasamo buluna kakumbu-kumbuakamo kagari. Tangasaana kauhu-uhuaka kagari sumai, amaisimea o ulo-ulo ngkebulu temo aabakia, "Minaaka yapai ingko sii Ndoke-ndoke?"

"Siimpo kuminaaka i Jawa!" Lawanina Ndoke-ndoke. "Kagau-gaumu ingkoo sii. Aipo siimpo umina i moko inawuna uala berkenakan moko penembulana."

Arango pogauna Ulo-ulongkobulu sumai La Ndoke-ndoke amara te akooni incana, "Naanti, beku sikisaako himboo Hoo-hoo." Inda mo aantagi mangenge lausaka apaumba Ulo-ulo ngkobulu, "Hee, ulo-ulo ngkobulu, kapandena ngangamu, bara sala kupapesuako i nuncana angoku!" Arango o pogauna Ndoke-ndoke sumai, Ulo-ulo ngkobulu alawanimo, "Inda ulau, coba pewaua takamatea!" Indamo ako fikiri malape Ndoke-ndoke aalamea o Ulo-ulo ngkobulu sii kaapapesuaia i nuncana angena. Sapesuana o Ulo-ulo

ngkobulu i nuncana aangona La Ndoke-ndoke, lausakamo apondele peka-rido-rido apeneki o otona akandea. Anamisi kapii inda soma-soma, La Ndoke-ndoke indamo atara, kagora-goramo, "Maimo mbuli Ulo-ulo ngko-bulu. Tangkanamo kumaga-magasi inda kumpu-mpu kaasi!" O gorana La Ndoke-ndoke sumai inda aperangoia, tangkanamo akande lausaka o tona Ndoke-ndoke, sampe amate.

Himboomo sii kapadaana tula-tulana La Ndoke-ndoke te La Hoo-hoo. Dadiakanamo manga ana-ana boli mpu be upewau giu hina budhi i mahaluku rangamu. Roonamo kadei te kangengena inda pooli anainda tapokawaakea duka kasilawana. Tangkanapo.

SI KERA DAN SI BANGAU

Pada suatu ketika kera mengajak bangau turun ke laut mencari ikan.

Si bangau menjawab "Tidak mau. Saya takut karena saya masih kecil."

Berkatalah si kera, "Jangan engkau takut. saya ada. Kalau engkau takut kepada manusia, nanti saya gigit."

Setelah mendengar perkataan kera itu, ikutlah bangau turun ke laut, langsung mencari ikan. Tidak lama kemudian, bangau sudah memperoleh banyak ikan, sedangkan kera seekor pun tidak diperolehnya. Bagaimana si kera akan mendapat ikan, karena barusan ia menginjak pantai, air yang dipijak berguncang sehingga ikan semua lari. Lain dengan si bangau, ia pandai menangkap ikan karena ia keturunan pencari ikan.

Sampai tinggi matahari, si kera belum juga memperoleh ikan, sedangkan si bangau banyak benar diperolehnya. Ketika melihat ikan yang diperoleh bangau itu, si kera memperlihatkan budinya yang hina. Didekatinya si bangau, lalu semua ikannya dirampas dan bulunya dicabuti; demikian pula bulu sayapnya.

Sesudah mencabut bulu bangau, kera pulanglah ke rumahnya dengan membawa ikan yang dirampasnya dari si bangau. Si bangau sudah tidak dapat lagi terbang dan ia mengerang kedinginan.

Setibanya si kera di tempat kediamannya, dimasaknyalah semua ikannya itu. Setelah masak dimakannya dengan lahap.

Tidak berapa lama kemudian, setelah hampir malam, si kera didatangi oleh ibu si bangau. Bertanyalah ibu si bangau pada si kera, "Hai, kera, di mana anakku, bangau. Mengapa telah malam begini belum juga muncul di rumah?"

Menjawab si kera, "Saya tidak tahu. Tadi saya panggil supaya pulang bersama-sama, tetapi ia belum mau."

Mendengar jawaban kera, ibu bangau bersedihlah disertai perasaan khawatir; mungkin anaknya telah diterkam binatang buas atau ditangkap orang. Terbanglah ia menuju ke pantai. Di situlah didapati anaknya si bangau sedang berdekam tidak bergerak.

Ditanyailah anaknya, "Kenapa engkau, Nak, kasihan!"

Menjawab anaknya si bangau, "Ikanku habis dirampas kera, kemudian dicabuti buluku sampai habis."

Besarlah amarah ibu si bangau mendengar kata anaknya itu dan amat sakit hatinya oleh si kera atas perlakuannya pada anaknya seperti itu. Disambarnyalah anaknya si bangau, diterbangkannya ke suatu gua untuk tinggal di sana. Tiap-tiap hari ibu si bangau membawakan anaknya makanan hingga tumbuh semua bulu badan dan sayapnya. Setelah keadaan tubuhnya pulih sediakala, terbanglah bangau bersama-sama ibunya kembali ke tempat tinggalnya yang lama.

Konon, karena perlakuan si kera menyusahkan si bangau itu, si bangau bersepakatlah dengan semua kawannya untuk membalas perlakuan si kera yang lalu.

Si bangau mengundang si kera bersama semua kawannya pergi menangkap ikan di sebuah pulau yang banyak ikannya. Mereka membuat perahu untuk mereka tumpangi. Setelah selesai, naiklah semua bangau dan semua kera, lalu berlayarlah mereka menuju pulau yang dimaksud.

Sampai di tengah laut, semua bangau mematuk dinding perahu tumpangan mereka itu hingga berlubang-lubang. Bocorlah perahu mereka dan air sudah tergenang. Setelah perahu itu bocor, beterbanglah semua bangau meninggalkan kera-kera hingga perahu tenggelam. Matilah semua kera, hanya si kera yang pernah menyiksa si bangau dahulu tidak mati, ia dapat berenang sampai ke pulau tujuan mereka.

Selamatlah kera tiba di darat. Basah kuyup bulunya, ia menggigil kedinginan. Sedang dalam keadaan mengerang kedinginan itu, ulat bulu datang kepadanya sambil bertanya, "Dari manakah engkau, Kera?"

"Baru datang dari Jawa!" Jawab kera. "Bohong benar engkau ini; barangkali engkau baru datang dari kebun mengambil buah-buahan orang."

Ketika mendengar kata ulat bulu itu, si kera marah, lalu ia berkata dalam hatinya, "Awas, akan saya siksa engkau seperti bangau."

Dengan tidak menunggu lama, ia terus menyapa ulat bulu, "Hai, Ulat Bulu, lancang benar mulutmu, nanti kumasukkan ke dalam hidungku!"

Ketika mendengar perkataan kera itu, ulat menjawab, "Kau tidak berani; coba lakukan; kita lihat!"

Dengan tidak berpikir panjang ulat bulu itu diambilnya oleh kera lalu dimasukkannya ke dalam hidungnya. Setelah masuk, ulat bulu di dalam hidung si kera, teruslah merayap jauh-jauh naik memakan otak. Merasakan sakit yang amat sangat, si kera tidak tahan lagi, berteriak-teriak, "Mari pulang, Ulat Bulu! Saya hanya main-main, tidak benar-benar kasihan!"

Teriakan si kera itu tidak diperdulikan oleh ulat bulu, bahkan ia makan terus otak kera hingga mati.

Demikianlah, kesudahan cerita si kera dan si bangau, kalian jangan berbuat hal yang hina pada sesama makhluk karena cepat atau lambat pasti diperoleh balasannya. Sekian.

6. SAWIRIGADI I TOGO MONTONDU LASALIMU

O onina tula-tula daangi raja o sarona La Tolowu aparinta saangu lipu. Raja La Tolowu sii adadi te kalape, te apomassiaka mpu tee paramaisurina. O raeyatina amaasiakea, himboomo duka raeyatina posa turu i parintana rajana.

O paramaisuri sii inda soma-soma o kakesana. O karona amalae kotanga, rouna ako ahea himboo mpu sapulu pata malo bula. O paramaisuri sii inuancana tangasaana abawa-bawa mate (kokompo) matu'a.

Inda saopea kangengena o paramaisuri sii alahirimo o anana. Tokidana maka raja, arango paramaisuri akoanaaka rapi, samia bawine samia umane. Asarongimea o anana umane Sawirigadi, incia o bawine Wa Dingkawula. Olaahiri rapi i lipuna La Tolowu, o giu inda momentela. Bolimo bea kamata arango lele, indapo sawulinga.

O halimo incia sii amaoge mpu o kaekana raja. Apepekembamo sanga bisa pande tuminda lipuna, apepekamataaka tuapa beto dawuana manga anana rapi rua miana sumai naile muri-murina. Saporomu-romuna manga bisa bari-baria sumai, o raja apaumbamo manga bisa sii, "Kukembakomiu sii, bekupepekamataaka tuapa ara dawuana o anaku rapi umane sumai, roonamo te rapina o bawine."

Arango suara iemanina rajana sumai, manga pande tuminda sii posa sombamo, kaa bungkale kitabina samia-samia. Sapadana akamata kitabina manga bisa sii, aposa lengkomo baana samia-samia. Akamata o mingkuna manga bisa alengko-lengko baana o raja sii akosuaramo pendua, "Pokia kengko-lengko baamiu?" Asombamo duka manga bisa sii, "Ia waopu, O pokama tamami i nuncana kitabimami sii atuminda o anana ruamiana sii, inda amembali aposangu atodambaaka i nuncana lipu sii. Reonamo o umane sii aogeaka apokawaakamo balaa te kasukara oge ande inda atopapogaa. Teemo duka o lipu sii bea hancuru binasa.

Arango manga bisa pande tuminda sumai, o raja asukara ogemo. Tangkanapo beto okalapena lipu te raeyati, aalamo kambotu bea banakamo o anana umane Sawirigadi. Betoo makusujuna sumai, ataurakamo parinta i raeyatina, akarajaa raki parawata pamondo-mondoa te pangawana, beteo Sawikana Sawirigadi. Samondona o raki atokarajaa, apamondo-mondo-akamea, te bari-baria kamondona, ataumea o Sawirigadi sii i biwina tawo i ngangana umala oge *) aoseakea te kaogesana raja, ataua manga kaogesan lipu bari-baria teemo duka hulubala, te bari baria raeyatina lipu. Wakutuu incia sumai amakaa mpu o solo i ngangana umala.

Sapadongina o Sawirigadi sii i bawona raki sumai, saubawamo atowiin ngalu temo ataua solo makaa, amangaa mpu o raki sawiana Sawirigadi sumai lingka agaa lipu laahiriana. O lelena rakina Sawirigadi aane mea pande peikane. Potibaa kamo duka o pande ikane sumai inda te anana, adikangimea himboo o anana satotuuna o Sawirigadi sii.

*) Tosarongi duka, "Lolo kasulana tombi."

Himboomo sumai o Sawirigadi sii adambaakea pekalape-lape te apararan unde-undea mpu pokawaakamo amaoge amembali anana umane.

I wakutumo kaana-ana umane sumai, aumbatimea fikiri tuapa o dalana apooliaka atulungi manga mancuana modambaa kia sii, indaaka soa pentaa-pentaa minaaka i mancuana sumai. Saanipo saangu wakutuu aemanimo izini te kalalesa minaaka i amana te inana modambaakea sumai, abawa bangka bea bosa apeelo moko lipuna. Adawumea o kalalesa te izini manga mancuanana Sawirigadi sii, alausakamo abose. O bosenamo incia sumai Sawirigadi sii akawamo i Mandara, tapana ati weta barana Selebesi. Saopea kangengena amboore i Mandara, rampana kalapena mingkuna te amakida abawa karona aporomu-romu te minna lipu, Sawirigadi sii amaasiakea mpu o manga miana Mandara. Daangia samia pande podaga oge mia rangkaea i Mandara adawumea kaparaceea o Sawirigadi sii amembali juragana bangka podagana.

Rampana kakidana apodaga o Sawirigadi sii sadhia apokawaaka laba bari, sampemo podagana manga sajulu-julu kaoge. Akamata incia sumai, podaga rangkaea angkea amembali juragana bangkana sumai, atumpumea duka abungkale o padagaa baau i weta timbu, i tana Wolio. Abasemo duka Sawirigadi sii tee manga sabangkana aporope i tana Wolio i mananeakana podagaana rangkaeana Mandara sumai. Inda saopea kangengena ahela o bangkana sumai akawamo i labua i sarongi Togo. **)

Sapadana alabu bangkana Sawirigadi akembamo manga sawina bangkana apene i ati abua i podagaakana manga. Aposamapupu o giu podagaakana, roonamo apeelua manga miana lipu. Anta-antagimo wakutuuna bosea, Sawirigadi sii saeo-saeo apene aporomuromu tee manga anaana umane i lipu sumai lamagasia i aroana kamalina raja.

Saangu wakutuu tangasaana manga amangasiaka sepa, akowaro-waromo. Amina i nuncana kamali alimbamo samia putiri makesa, kulina makuni bobuno, aala paaisana. Wakutuunamo incia o putiri makesa sii akamatea Sawirigadi. Akamata putiri makesa sumai o Sawirigadi alausakamo amanda wuakamea inca. Naileakana aumbamo duka Sawirigadi amagasia sepa. I wesumaimo o Sawirigadi o sepa sumai apapesuakamea singkaruna kaa magasia manga.

Rampana o kakidana asepa, o sepa sumai apapesuaia i balo-balo mbooresana putiri, alausaka i sangoana putiri. Akamata o sepa momandawuna i sangoana sii apoanto singkaru, alausakamo aalea o singkaru sumai kaapakana ia kauna lima i sosona. Asabu-sabutu, inda amaluo te ainda duka amagogo. Kaala duka singkaruna o Wa Dingkawula, kaantokia duka inuncana sepa sumai kaataburakea itana, sabu-sabutu i yaroana Sawirigadi. Akamata duka inuncana sepa sumai daangia te singkaruna, aalemea duka o singkaru sumai kaapakanea duka i kauna lima sosona, asabu-sabutu duka inda amagogo, inda duka amaluo.

**) Sampemo sii-sii o labua incia sumai manga miana Lasalimu asarongia "Labuana Mandara."

Himboomo sumai awalina pokawana katoona rua mia mangura, samai-samia daangia o kapeelu maoge, tangkanamo ambooremo i manga mancuana o kambotu. Rampa kaogena kapeeluna o Sawirigadi sii atumpumo a bawa bake-bakena kau i kamali, tangkanamo inda atarimaia o raja. Maomini himboo sumai apewaua o raja, inda duka aunda asowo Sawirigadi sii abua bake-bakena kau akawamo talu wulinga. Talu-talu wulingaia kabakuna inda terimaia. Inda atomatau apokia mbakana inda atarimaia o kalambokona Sawirigadi o raja. Kooni rampanamo o singkaru i alana putirina Wa Dingkawula i nuncana sepa idikana Sawirigadi aposo i kauna lima sosona, teemo duka mina i rouna, i pekaroina te daga mobawana bake-bakena kau sumai apasa mpu o perouna te peningkarona putirina Wa Dingkawula. Audanimo wakutuu i taliku itu, aipo ndea o daga sumai o ananamo Sawirigadi, o sarapinamo Wa Dingkawula i papaampena i puluna tao piamo itu.

Incia o Sawirigadi amaoge mpu o kaeana roonamo inda atarimaia raja o peeluana sumai. Aalamo kambotu o Sawirigadi sii apakisaamo incana, teamaea ambuli daampo mini amaṭe. Atumpumo manga rambangana ajaga ara sala daangia balerungga. Kawa o karena Sawirigadi apenemo i kamali ahumbuni putiri Wa Dingkawula. Akawa i nuncana kamali alausaka i mbooresana putiri kaasango Wa Dingkawula, abawaa i arcana raja aemani apakawia manga.

Akamata Sawirigadi abawakea o putirina Wa Dingkawula i yaroana sumai, indamo daangi kambotu mosagaanana tangkanamo amadeimo apakawia o manga ana-ana sumai. O kawina manga Sawirigadi te Wa Dingkawula sumai akokariakamea lipu te kaogesana raja. Inda mentela sapadana mpu o karina sumai, atumbasakamo o wao maranca asaubawamo te ngalu garura inda soma-somana kakaa, teemo duka berese kila amalalanda saangua lipu himboo mpu kookoomo bea marunggamo bawangi sii. Kadaangia incia sii inda to amaura pokawaaka pitu malo pitu eo. Kapadaana pitu malo pitu eomo sumai saangaua lipu sumai atanggalamumo, atondu inuncana andala. Asorongimea o lipu motanggalamuna ṭe motonduna sumai manga miana Lasalimu "Togo Motonu". ***)

Kawa incia wae o Sawirigadi te Wa Dingkawula o puuna tula-tula sii amembalimo Buea. Tangkanapo.

Kooni wakutuunamo o lipu bea tanggalamumo sumai manga miana lipu molapa i balaa sii, sagaa apolimba i Ambaua i tana Lasalimu, sagaana incia i Kamaru inda amarido sao pea te Togo Motondu sumai.

SAWIRIGADI DI TOGO MOTONDU LASALIMU

Alkisah, hiduplah seorang raja yang bernama La Tolowu memerintah sebuah negeri. Raja La Tolowu hidup makmur dan rukun dengan

***) Togo Montonu i Wolio to sarongi "Togo Motondu" ma'anama "Lipu motondu"

permaisurinya. Ia sangat mencintai rakyatnya. Demikian pula sebaliknya; rakyat sangat patuh kepada perintah rajanya.

Permaisurinya sangat jelita. Badannya ramping; wajahnya bercahaya, seperti bulan purnama. Permaisuri itu sedang hamil tua. Tidak berapa lamanya permaisuri bersalinlah. Raja sangat terperanjat ketika mendengar permaisuri bersalin kembar, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Dinamailah anak laki-lakinya Sawirigading, sedangkan yang perempuan Wadingkawula. Kelahiran kembar di negeri La Tolowu adalah suatu yang ajaib. Jangankan melihat, mendengar berita kelahiran kembar sekali pun tidak pernah.

Hal inilah yang menjadikan raja gusar. Disuruhnya mengundang para ahli nujum di negerinya untuk meramalkan bagaimana nasib anak kembarnya yang dua orang di kemudian hari. Setelah berkumpul, semua ahli nujum itu, raja menyampaikan kepada mereka, "Saya undang kamu sekalian ini untuk meramalkan bagaimana kiranya nasib anakku yang laki-laki itu karena ia lahir kembar dengan perempuan."

Ketika mendengar permintaan rajanya itu, para ahli nujum ini menyembah sambil membuka kitabnya masing-masing. Setelah para ahli nujum melihat isi kitabnya, masing-masing menggelengkan kepala. Ketika melihat tingkah para ahli nujum menggeleng-gelengkan kepalanya itu, raja berkata pula, "Mengapa kamu semua menggeleng-gelengkan kepala?" Sembah para ahli nujum, "Ya, Tuanku. Penglihatan kami dalam kitab kami ini menunjukkan anak-anak yang dua ini tidak boleh sama sekali bersatu (bersama-sama) dipelihara di dalam negeri ini karena yang laki-laki kelak, setelah dewasa, akan mendapat bala dan kesukaran besar kalau tidak dipisah. Demikian pula, negeri ini akan hancur binasa." Setelah mendengar kata para ahli nujum itu, raja menjadi susah dan sangat gusar hatinya. Demi kebaikan negeri dan rakyat, diambillah keputusan akan membuang anaknya yang laki-laki, Sawirigading.

Untuk maksud itu, diturunkan perintah pada rakyatnya agar membuat rakit bambu yang dilengkapi dengan layar untuk tumpangan Sawirigading. Setelah rakit selesai dikerjakan beserta semua perlengkapannya, Sawirigading dibawa ke pinggir pantai di muara sungai besar *(Umala Oge)**) diiringi dengan upacara kebesaran, diarak oleh semua pembesar negeri dan hulubalang serta seluruh rakyat. Waktu itu, di muara sungai arus deras sekali. Setelah Sawirigading dibaringkan di atas rakit, berlayarlah rakit itu ditiup angin dibawa hanyut arus deras, cepat sekali rakit tumpangan Sawirigading itu melaju meninggalkan negeri kelahirannya.

Terbetik berita bahwa rakit Sawirigading itu terdampar di Luwu, daratan Sulawesi. Di tempat terdamparnya inilah Sawirigading dipungut oleh nelayan. Oleh karena nelayan itu tidak mempunyai anak, Sawirigading dianggap sebagai anak kandungnya sendiri.

Demikianlah, Sawirigading itu dipelihara dengan sebaik-baiknya dan dimanjakan benar hingga menjadi besar menjadi pemuda. Di masa pemudanya itu, timbullah pikiran bagaimana jalan supaya dapat membantu orang

tua yang memeliharanya agar jangan hanya menunggu saja dari orang tuanya.

Pada suatu waktu, Sawirigading meminta izin kepada bapak dan ibu angkatnya untuk membawa perahu berlayar ke negeri orang. Sawirigading mendapat izin kedua orang tuanya dan ia pun berangkatlah. Dalam pelayarannya itulah Sawirigading tiba di Mandar, di pantai sebelah barat Sulawesi. Beberapa lamanya berada di Mandar. Karena tingkah lakunya yang baik dan pandai bergaul dengan penduduk negeri, Sawirigading menjadi kesayangan orang Mandar.

Ada seorang kaya pedagang besar di Mandar memberi kepercayaan kepada Sawirigading menjadi nakhoda perahu dagangannya. Karena Sawirigading pandai berdagang, ia memperoleh untung besar hingga perdagangan mereka bertambah besar lagi maju.

Melihat keadaan demikian itu, pedagang kaya yang mengangkat Sawirigading menjadi juragan itu memerintahkan membuka perdagangan baru di sebelah timur, di tanah Wolio. Berlayar pulalah Sawirigading bersama teman-temannya menuju tanah Wolio yang pernah menjadi tanah perdagangan orang kaya Mandar itu.

Tiada berapa lama berlayar, tibalah perahunya di pelabuhan yang disebut Togo.**) Sesudah perahu Sawirigading berlabuh, dipanggilnya semua anak perahu naik ke darat membawa barang dagangannya. Habislah seluruh dagangannya karena disukai penduduk negeri. Sementara menunggu waktu untuk berangkat, Sawirigading setiap hari bergaul dengan pemuda negari itu, bermain di muka istana raja.

Pada suatu ketika, sedang mereka main raga, gerimislah. Dari dalam istana keluarlah seorang putri cantik, kulitnya kuning langsat, mengambil jemuran. Pada waktu itulah putri yang cantik itu dilihat oleh Sawirigading. Setelah melihat putri yang cantik itu, Sawirigading langsung jatuh hati.

Keesokan harinya datang pulalah Sawirigading bermain raga. Pada saat itulah Sawirigading memasukkan cincin ke dalam raga itu lalu mereka bermain. Oleh karena pandainya bermain, disepaknya raga itu masuk ke jendela tempat tinggal putri langsung jatuh di pangkuan putri. Ketika melihat raga yang jatuh di pangkuannya berisi cincin, langsung dikeluarkannya cincin itu, lalu dipasang di jari manisnya. Cocok benar, tidak longgar juga tidak sempit. Maka Wa Dingkawula mengambil pula cincinnya lalu dimasukkannya ke dalam raga itu lalu dibuangnya ke tanah, yang jatuh tepat di muka Sawirigading. Terlihat pula di dalam raga itu ada cincin, maka Sawirigading mengambilnya lalu dikenakan di jari manisnya, cocok benar, tak sempit tidak pula longgar.

Demikianlah, awal pertemuan jodoh kedua orang muda itu, masing-masing berhasrat besar, hanyalah keputusan terletak pada orang tua mereka.

**) Sampai sekarang orang Lasalimu menyebut Labuhan itu "Labuhan Mandar."

Oleh karena besarnya hasrat Sawirigading, ia membawa buah-buahan ke istana sebagai tanda lamaran, tetapi raja tidak mau menerimanya. Walaupun penerimaan raja demikian, Sawirigading pantang mundur. Ia mengantar buah-buahan lamaran sampai tiga kali. Ketiga lamarannya itu ditolak. Tidak diketahui apa sebabnya raja tidak mau menerima kiriman atau lamaran Sawirigading.

Menurut berita, lamaran ditolak disebabkan oleh cincin yang diambil oleh putri Wa Dingkawula dari dalam raga yang ditaruh oleh Sawirigading, cocok benar di jari manisnya. Juga dari paras Wa Dingkawula sampai pada perawakannya sama benar dengan pedagang pembawa buah-buahan lamaran itu. Teringatlah oleh raja beberapa waktu yang silam, kemungkinan anak dagang itu adalah Sawirigading, anaknya sendiri, saudara kembar Wa Dingkawula yang dihanyutkan puluhan tahun yang lalu.

Sementara itu, Sawirigading merasa sangat dipermalukan karena lamarannya ditolak oleh raja. Diambilnya keputusan, bertekad dalam hati, daripada menanggung malu, lebih baik mati berkalang tanah. Ia perintahkan semua teman-temannya supaya bersiap-siap, jangan sampai terjadi kekacauan. Sawirigading sendiri naik ke istana akan merampas putri Wa Dingkawula. Setiba di dalam istana, ia langsung menuju ke tempat kediaman putri, lalu digendongnya Wa Dingkawula, dibawanya ke hadapan raja meminta supaya mereka dikawinkan.

Ketika melihat Sawirigading membawa putri Wa Dingkawula ke hadapannya itu, maka tidak ada lagi putusan lain kecuali segera mengawinkan kedua anak itu. Perkawinan Sawirigading dengan Wa Dingkawula dimeriahkan dengan segala upacara kebesaran.

Tidak diduga sesudah pesta perkawinan itu, turunlah hujan lebat disertai dengan topan yang sangat kencangnya, guntur membahana, halilintar sambar-menyambar, seluruh negeri menjadi gelap-gulita seakan-akan dunia akan kiamat. Keadaan yang demikian ini berlangsung tujuh malam. Sesudah tujuh hari tujuh malam, seluruh negeri tenggelamlah, terbenam di dalam laut. Orang La Salimu menyebut negeri yang tenggelam itu "Togo Motondu".***)

Diceritakan pula bahwa orang yang luput dari malapetaka waktu tenggelamnya negeri itu, sebahagian tinggal di Ambaua di daratan La Salimu, sebahagian pula di Kamaru tidak seberapa jauh dari negeri yang terbenam itu, sedangkan Sawirigading dan Wa Dingkawula menurut cerita ini, konon menjelma menjadi buaya. Sekian.

7. PUTIRI SATARINA

Daangia samia o umane te bawinena akoana samia bawine o sarona putiri Satarina. Putiri Satarina sii amakesa mpu. Inda saopea kange-ngena o inana Satarina akanamea kapii makaa sampe amateakea. O matema bawinena sumai, amaporo mpu o amana Satarina, tangkanamo o ananamo Satarina sumai moliwu-liwuna incana.

Saopea-saopea kangengena amboo-mboore rua-rua mia, anamisimo karasai. Abetemo kapeelu o amana putiri Satarina be aalamo duka bawine apooliaka adambaaka o anana putiri Satarina imaasiakana mpu sumai.

Inda amangenge akawimo duka o amana sii. Saopea-saopea kangengena manga amboo-mboore, o bawine bauna amana sumai akoanakamo samia bawine atosarongimo putiri Katarina. Tangkanapo o anana rua miana sii, amaoge mpu polindona. O putiri Satarina amakesa, te amalape mingkuna, kawa incia o andina Katarina inda malape banguna, abula lau-lau matana, teemo duka amadaki mingkuna.

Rampanamo o kakesana temo kalapena mingku incia sumai Satarina moporikanana moko banua, te inda mangenge akoanamo duka. Akamata kalapena katoona Satarina mboo sumai o ina awona o inana Katarina sii, kawa o anana incia indapo te samia moumbana moemania, aumbatimea neati madaki i Satarina.

To tula-tula duka o Satarina sapadana akoana, sadhia auwe mapanea o ina awona inana Katarina. Beampakawaaka neati madakina o inana Katarina sii i Satarina apelomo kalalesa. Saangu wakutuu O amana Satarina te Katarina teemo duka o umanena Satarina inda te manga incia i banua.

Akembamo Satarina o ina awo sii asapo aebahe i umala, amendeu Satarina roonamo inda amakida apongano. Akooni o ina awona, "Daampo ta ebaho i biwina umala." Maomini himboo sumai o inana Katarina akooni, Satarina sadaadaa amendeu, iapaiaka afikiri inda te umanena i banua, betomo jaganina anana. Aaro kadaangia incia sii o inana Katarina akemba pakisaamea o Satarina pokawaakamo Satarina aunda asapo aebaho i umala.

Asapomo manga i umala pobawa-bawa. Sakawana manga i umala, Satarina aebahomo samia-miana. Saana mpu inda sakatauna, amaimo o ina awona asoro Satarina kaabawea i kandalaana lausakamo akusolakea sampe atendu inuncana uwe. I wesumai Satarina amateakamo kalame. Sapadana incia sumai akamata Satarina amatemo, o ina awo sii pekadei-deimo ambuli i banuana apokawaaka te anana Katarina, kaatumpu o anana sii pekadei-dei apesuaiki mbooresana Satarina, apewau karona himboo mpu putiri Satarina.

Inda amangenge ambulimo o umanena Satirina sii, alausaka abaaka Satarina roonamo inda akamatea te arongo suarana. Alawania o inana Katarina, "I nuncana mbooresana sumai." Apesuamo o umanena Satarina i mbooresana manga. Apesua i nunca, sii tumaka kalalanda inda apokamata. I wakutuumo incia sumai o Katarina asakulakamo o umanena Satarina, incia o umanena Satarina inda mpu campea-mpearo amataua o bawine mosagaanana mosakulakea sii, tangkanamo o namisina asakulake o bawinea Satarina imaasiakana. Aemanimo abungkale bale-bale umane sii, maka lawania bawine sumai, amapii matana inda pooli akanea kainawa. Mbakanamo indamo abungkalea o bale-bale sumai o umanena Satarina.

Daangi saangu wakutuu daangiamo akakemba apororom-romuana wutitinai. Aumbatimea o poromu-romu sumai manga umanena Satarina te Katarina. O Katarina atambunia o rouna tangkanamo somatana motiumbana. Apada poromu-romua ambulimo manga i banua, lausaka o Katarina i

nuncana mbooresa malandana. Atotula-tulamo duka o Satarina momateakana kalame i umala i piamo itu.

Wakutuuna o matena Satarina amalame inda amangenge asapomo mina i layana pitu mia bidhiadhari isarongiaka putiri Pitu-pitu, aebaho i umala kalameana Satarina sumai.

Tangasaana aebaho manga bidhiadhari sumai akamatamo karona mia kalanto-lanto i bawona uwe. Sapadana aebaho manga budhiadhari sii, aalamea o mayati sumai kapolakaakea ambuli i layana. Akawa i layana o mayati sumai sakaroa abubusiakamea o uwe isarongiaka o uwe-dadi. O kawasa, adadimo pendua o Satarina himboo baa-baana. Sadadina Satarina sii apakanaakamea o pani. Daangia samale, o male malape aspomo duka manga budhiadhari Pitu-pitu, aebahe i umala kananeana, abawamea te putiri Satarina. Sapadana Satarina aebahe aemanimo izinii manga bidhiadhari Pitu-pitu be ambuli i banuana apasusu anana. Amentemo manga putiri Pitu-pitu, "Hee, teanamu garaaka Satarina?" Alawani Satarina, "Garaaka siimpo umataua komiu." Kaapetula-tulaakea bari-baria inamisina, mina baana pokawaaka wakutuuna aenea manga putiri Pitu-pitu sumai.

Apada tula-tulaakea, apakawakamea duka o kaogena tumpuna incana aenea manga bidhiadhari pitu miana sumai. Sapadana arango o tula-tulana Satarina, manga putiri Pitu-pitu adawumea izini o Satarina ambuli i banuana apasusu anana, tangkanapo boli amangenge. Alingkamo o putiri Satarina i banuana. Sapokawana te anana asango-mea aikia kabilanga mpu amendeumo be apogaa. Rampa tolengoakamo siimpo apokawa teanana, amalingumo o katoona manga putiri Pitu-pitu, incia amakasumo araneeo. Alentu kadaangia incia sii manga bidhiadhari sumai pokana-kana gaumo alingka akawa Satarina i banuana.

Akawa i saripina banuana putiri Satarina manga, alagulagumo akemba putiri Satarina,

Putiri Satarina,
Putiri Satarina,
Putiri Satarina,
Mai tambuliaka,
Amakasumo aeo.

Alawiniakamea duka lagu Satarina,

Putiri Pitu-pitu,
Putiri Pitu-pitu,
Putiri Pitu-pitu,
Antagiakupo,
O anaku daangia dhudhu.

Arango laguna putiri Satarina sumai, aantagimo manga putiri Pitu-pitu. Himboomo sumai kadaangiana putiri Satarina te manga putiri Pitu-pitu apoantagi, te kakemba, sampe akawawo pitu wulinga, so akowao marancamo, ailamo manga bidhiadhari te putiri Satarina. Sarimbanua morangona suarana putiri Satarina alagu-lagu alawani kakembana manga bidhiadhari

pitu miana sumai, apakawaakamo o umanena putiri Satarina. Arango kapaumbana manga sarimbanua sumai o umanena Satarina, samaloakana ajaganimea ara atotuu o lele irangona, Satarina o bawine imaasiakana be asopo duka, aopoakamea i talikuna kabuena anana.

Himboo kananeana o malo malapeaka asapomo aebaho manga putiri Pitu-pitu pobawa-bawa te putiri Satarina. Alelemo padaaka sebaho putiri Satarina apenemo i banuana apasusu anana, teemo duka alagu-laguaka pojanjiana te manga putiri Pitu-pitu.

I wesumaimo o umanena Satarina sii lagu-laguna Satarina, kasiimpo aparacaea atotuu garaaka o onina manga sarimbanua. Alukutimea pekalape, samalapena mpu amakasu i saripina, madeimo arakoa, kasiimpo atatasia o panina Satarina, teemo aabakia apokia mbakana i kolosakana himboo sumai.

Atula-tulaakamea Satarina mina iawalina manga pewauna o inana Katarina ina awona, akawa iaahirina o namisi ipokawaakana. Arango incia suami amaramo o umanena. Akembamea Katarina te inana kaapapesuaia i nuncana kau kaapanggoloa i pimpi mandala. I wesiimo duka ahirina dadina o ina te ana memadakina itikadhina.

Kawa incia o putiri Satarina momaputina totona incana, ambulimo aposaangu te umanena te anana imasiikana. Waulahualamu. Tangkanamo.

PUTRI SATARINA

Adalah sepasang suami istri mempunyai seorang anak perempuan namanya Satarina. Putri Satarina ini cantik benar. Tidak berapa lama kemudian ibu Satarina jatuh sakit payah hingga ia meninggal dunia. Kematian ibunya itu sangat menyedihkan ayah Satarina; hanyalah Satarina anaknya itu yang menghibur hatinya.

Beberapa lamanya mereka tinggal berdua, dirasakanlah kesusahan. Timbullah keinginan bapak putri Satarina untuk beristri supaya dapat memelihara anaknya putri Satarina yang disayanginya itu. Tiadak berapa lama kemudian, kawinlah ia. Beberapa lama kemudian mereka tinggal bersama istri baru bapaknya itu, beranaklah seorang perempuan dan dinamai putri Katarina. Keadaan kedua anak amat berbeda. Putri Satarina cantik dan bagus perangainya, sedangkan adiknya Katarina tidak cantik, membelalak matanya, serta berkelakuan buruk. Karena kecantikan dan kelakuannya yang baik itu, Satarina cepat berumah tangga dan tak lama kemudian ia pun beranaklah. Melihat nasib baik Satarina demikian itu, ibu tirinya menjadi cemburu karena anaknya, Katarina, belum seorang pun yang datang melamarnya. Timbullah niat jahatnya kepada Satarina.

Diceritakan, sesudah Satarina beranak, anaknya itu selalu dimandikan air panas oleh ibu Katarina. Untuk melaksanakan niat jahatnya, ibu Katarina mencari kesempatan baik. Suatu ketika ayah Satarina, Katarina, dan suami Satarina semuanya tidak ada di rumah. Satarina diajak oleh ibu tirinya turun mandi di sungai. Satarina menolak karena tak pandai berenang. Ber-

katalah ibu tirinya, "Nanti kita mandi di tepi sungai saja." Walaupun ibu Katarina berkata demikian, Satarina tetap tidak mau, apalagi suaminya tidak berada di rumah untuk menjaga anaknya. Menghadapi kenyataan yang demikian ini, ibu Katarina memaksa sehingga Satarina menurut saja turun mandi di sungai. Maka turunlah mereka bersama-sama ke sungai. Sesampai mereka di sungai, Satarina mandilah sendirian. Tiba-tiba, tanpa diketahuinya, datanglah ibu tirinya mendorong Satarina ke bawah sampai di kedalaman hingga tenggelamlah di dalam air. Di situlah Satarina mati lemas. Setelah melihat Satarina itu telah mati, ibu tirinya itu cepat-cepat pulang ke rumahnya mendapatkan anaknya, Katarina, lalu disuruhnya segera masuk ke bilik Satarina berlaku seperti putri Satarina.

Tiada berapa lamanya pulanglah suami Satarina, lalu langsung menanyakan Satarina karena tidak melihat dan mendengar suaranya. Dijawablah oleh ibu Katarina, "Di dalam bilikmu itu!" "Masuklah suami Satarina ke dalam bilik itu. Sampai di dalam, alangkah gelapnya sehingga ia tak dapat melihat. Di waktu itulah Katarina memeluk suami Satarina sedang suami Satarina sama sekali tidak mengetahuinya kalau perempuan lain yang memeluknya. Ia menyangka bahwa yang memeluknya adalah Satarina, istri yang disayanginya itu. Sang suami itu meminta dibukakan jendela, tetapi dijawab oleh perempuan itu bahwa matanya sakit dan tidak dapat melihat cahaya terang. Karena itulah, jendela itu tidak dibukanya.

Pada suatu ketika, datanglah undangan pertemuan keluarga. Dihadirilah pertemuan itu oleh suami Satarina dan Katarina. Katarina menutup mukanya dan hanyalah matanya sedikit yang kelihatan. Setelah usai pertemuan, pulanglah mereka ke rumahnya. Katarina langsung masuk ke biliknya yang gelap itu.

Diceritakan pula tentang Satarina yang mati lemas di sungai. Ketika Satarina tenggelam, tak lama kemudian turunlah dari langit tujuh orang bidadari yang dinamakan putri tujuh-tujuh mandi di sungai tempat Satarina tenggelam. Sedang mereka itu mandi, dilihatnyalah tubuh orang terapung -apung di atas air. Sesudah bidadari itu mandi, diambilnyalah mayat Satarina itu lalu diterbangkanlah pulang ke langit. Sampai di langit disiramkanlah seluruh tubuhnya itu dengan air yang disebut air hidup. Atas kehendak yang Mahakuasa, hiduplah kembali Satarina seperti sedia kala. Setelah itu, dipasangkanlah sayap.

Pada suatu malam yang baik, turun pulalah bidadari tujuh-tujuh mandi di sungai seperti biasa dan membawa serta putri Satarina. Sesudah Satarina mandi, ia meminta izin kepada bidadari tujuh-tujuh untuk kembali kerumahnya akan menyusukan anaknya. Maka heranlah putri tujuh-tujuh, "Hai, sudah ada anakmu kiranya Satarina?" Menjawablah Satarina, "Baru gerangan kalian tahu? "Lalu diceritakanlah semua penderitaan yang dialaminya, dari awal sampai dengan ketika mereka dipungut oleh putri tujuh-tujuh itu. Selesai ia berceritera, ia juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada bidadari tujuh-tujuh yang memungutnya itu.

Sesudah mendengar riwayat Satarina, putri tujuh-tujuh memberikan izin pulang ke rumahnya menyusukan anaknya, cuma tidak boleh lama-lama. Pergilah putri Satarina ke rumahnya. Ketika bertemu dengan anaknya, digendong dan diciumnya seperti tak akan berpisah lagi. Begitu asyik karena baru bertemu dengan anaknya, lupalah ia akan janjinya kepada putri tujuh-tujuh sedangkan waktu sudah hampir dini hari. Mengingat keadaan yang demikian itu, bidadari itu bermufakatlah pergi menjemput Satarina di rumahnya. Setelah sampai di dekat rumah Satarina, mereka menyanyilah memanggil putri Satarina.

Putri Satarina,
Putri Satarina,
Putri Satarina,
Mari kita pulang,
Hari hampir siang.

Dijawab pula dengan lagu oleh Satarina.

Putri Tujuh-tujuh,
Putri Tujuh-tujuh,
Putri Tujuh-tujuh,
Tunggulah dahulu.
Anakku masih menyusu.

Mendengar lagu putri Satarina, menantilah putri tujuh-tujuh lalu berseru pula sampai tujuh kali hingga turun hujan lebat, dan menghilanglah bidadari dan putri Satarina.

Tetangga yang mendengar suara putri Satarina berbalas-balasan lagu dengan bidadari yang tujuh orang itu menyampaikan hal itu kepada suami putri Satarina. Mendengar penyampaian tetangganya itu, suami putri Satarina pun berjaga-jaga pada malam-malam berikutnya kalau-kalau benar kabar yang didengarnya itu, Satarina, istri yang disayanginya itu akan turun pula. Bersembunyilah ia di belakang ayunan anaknya.

Seperti biasanya, apabila tiba malam baik, turunlah mandi putri tujuh-tujuh bersama-sama dengan putri Satarina. Demikianlah, apabila putri Satarina selesai mandi, naiklah ia ke rumahnya menyusukan anaknya sambil berbalas-balas lagu dengan putri tujuh-tujuh. Pada saat itulah suami putri Satarina mendengar lagu Satarina dan percayalah ia akan kebenaran berita tetangganya. Diintipnyalah baik-baik. Setelah dekat benar, ditangkapnyalah lalu ditetaknya sayap Satarina. Kemudian, ditanyakannya mengapa sampai terjadi demikian.

Diceritakanlah oleh Satarina dari awal perbuatan ibu tirinya hingga pada akhir derita yang diperolehnya. Mendengar hal itu marahlah suami Satarina. Dipanggilnya Katarina bersama ibunya lalu dimasukkannya ke dalam lubang kayu kemudian diguling sampai turun ke jurang yang dalam. Berakhirlah hidup ibu dan anak yang jahat perangainya itu, sedangkan putri Satarina yang putih hatinya itu kembali bersatu dengan suami dan anak kesayangannya. *Wallahualam.* Sekian.

8. WANDIU DIU

Kooni o tula-tula adadimo samia umane te bawinena, akoana rua mia. Samia bawine te samia umane. O aka o bawine o sarona Wa Turungkoleo, o andi o umale La Mbatambata o sarona.

Saangu wakutuu o amana Wa Turungkoleo sumai alingkamo i tawo ataa kampepe karakona ikane. Naile malo-malona asapomo aparakisaaia, okampepena akanamo sambaa ikane, maka satotuuna mencuana ikane tabeana sambaa bokoti. Aalamea kaawole temo agaraia.

Ambuli i banua kawolena sumai aloemea i paapaana rapuna manga. Wakutuu o amana Wa Turungkoleo asapomo duka i tawo bea taamo duka kampepe karakona ikane, asameamo bawinena, "Boli temo alea ikane kawoleku sumai maomini oincema moemanina!" Alawanimo bawinena, "O incemamo molauna moalea, tangkanamo manga anamu sii."

"Maomini manga incia boli ualakea." O nina duka amana Wa Turungkoleo temo aala kampepena kaalingka.

Indapo saopeakangengena alingka o amana Wa Turungkoleo sii, o anana umane La Mbatambata atangiakamo apeelu bea kande pokande sakaaka o ikane kawolena amana sumai. O inana aalakea o ikane inasu maka La Mbatambata amedeu te arangani atangi rambi-rambitaka karona.

O inana akamata mingkuna o anana sumai, amaasimo incana te La Mbatambata sii. Alingkamo adodoakea i lencina saide o kawolena amana sii, kaatunuakea apakandeaka anana. Rampana o tangina te rambi-rambitakana karona La Mbatambata sumai, amalingumo sampea-mearo o kasamcana o umanena.

Daangiapo tangasaana o inana sii apakande La Mbatambata, adongamo umanena. Akamatamo o anana La Mbatambata akandeaka ikane kawole, akobokumo i totona incana o amana sii, "Aipo ikane kawole ikandena La Mbatambata sumai o ikane kawoleku. Temo alau saka i rapu aparakisaa o ikane kawolena. Akamatea sii o ikane kawolena padamo atotumpo saide o lencina. Indamo asala o ikane kawole ikandena anana sumai o kawolenamo. Apenemo amarana inda soma-soma temo agorampangi bawinena, "Apokia ingkoo ulau ualaakea o ikane kawoleku sumai, hee!" Alawani o bawinena, "Amaasiakamea incaku roonamo atangi te arambi-rambitaka karona apeelu mpu kaasi bea kande ikane kawolemu. Kualaakemea kutumpoakea saide i lenci-lencina roonamo indamo kutaraaka kaasina inca te anata sii!"

Arango olawanina bawinena sumai indaa paura marana, tabeana soarangani amarana. Indamo amatau incana aalaakamea parewana tanuana kaabebeaka bawinena sumai sampe amaka tu-katu. O pamuru bawuna o amana Wa Turungkoleo sumai, o badhana bawinena o inana manga anana, soa satente-tentemo, amaranda-randa teemo duka atirimo raa i angona te i talingana.

Inda amangenge amauramo o amarana o amana Wa Turungkoleo sii, kookoomo aumbatimea soso akamata kadaangiana bawinena amalimpumo.

Inda saope kangengena amataumo incana o inana La Mbatambata sumai, alausaka akemba manga anana rua-ruamiaia, asapu-sapuimea baana manga

temo atangisia kaapaumbaia, "Bekulingkamo sii, kubolikomiu roonamo o amamiu alabiakamo o ikane kawolena te ingkomiu o anana."

Asangomea o anana La Mbatambata kaapasusua pekambosu-mbosua teemo duka aikia manga anana sumai apatumpu-tumpu incana. Apaumbamo o anana akaaka Wa Turungkoleo. "Maasiakea o andimu, jagania, udambaakea pekalape!"

Akoonimo duka te La Mbatambata, "Ande ingkoo Mabatambata inda umaaliaka ikande ikane kawolena amamu iinda kumembali himboo sii o namisiku te iinda akolosa mboo sii."

Amambosu La Mbata-mbata asusu, asusu, apadongimea i kolemana, ka o inana aalamo bia te bajuna, lausakamo apaumba manga anana bea lingkamo.

Alingkamo o inana Wa Turungkoleo sii aboli o anana. Apepuu mina i bambana lawa-lawa tondona banuana, abenci-bencimo biana kaatabu-tabutakea sakaraatea dala i dalaikina. Mapupu biana abenci-bencimo duka bajuna ka o kabenecina sumai atabu-taburakea duka himboo kabencina biana i saao, bea mamudaaka manga anana pokawaakea ande anunua naile naipua.

Akawa i biwina tawo abungkalemo o ajimana motobokena i tangana, kaadikaia i bawona batu i biwina tawo sumai.

Kawa amalomo, La Mbatambata sii, amatuumo borokona peelumo bea susu. Atangimo apeelo o inana. Arango La Mbatambata atangi, o amana atumpumo Wa Turungkoleo apasumpuakea o uwe o andina. Maomini agendemo o kompona La Mbatambata sii te uwe, iinda duka aunto atangi.

Saeona mpu o Wa Turungkoleo sii amakanumo bea peelo o inana, temo asango o andina La Mbatambata. Simboompu alimba i sambalina lawa-lawana tondo, Wa Turungkoleo akamatamo kabekabencina biana iana temo akooni apaumba andina, "Garaaka o inata sii abenci-bencimo biana. O itumo ingkoo i awi ande soukandemo o ikane inasu bolimo umempili beukande kawolena amata inda bemboo sii o namisita. Incia o amata alabiakamo kawolena te ingkita anana."

Te asosoi andina Wa Turungkoleo te atiri loluna, aose-osemo kotibuana kabencian biana inana sumai, alagu-lagumo akemba inana manga, "Waa ina wandiu-diu

aandiku La Mbatambata
iiaku Wa Turungkoleo."

Indaa saopea kangengena alingka te alagu-lagu sumai, akamatamo duka kabencina bajuna inana. Akoonimo duka apaumba andina, "O inata sii garaaka akalea-leamo indamo te pakeana mopikana i karona, o baju ipakena apadamea duka abenci-bencia. Kamatea sumai."

Indaa mengenge alingka aose-ose kabencina bia te bajuna inana sumai, akawamo manga i biwina tawo i totona leana inana iawi. I bawona batu inda amarido te kabale-baleana Wa Turungkoleo sii akatamo o ajimana nana. Aalamea o ajima sumai Wa Turungkoleo adikaia to kaudaniana inana

manga. I biwina tawo sumai Wa Turungkoleo apokawamo te mia daangia pia mia kabarina tangasaana arako ikane.

Aabakimo manga mia sumai Wa Turungkoleo, "Inda ukamata komiu o bawine momaina i wesii te atangi?"

Alawani o manga mia sumai, "Takamata, tangkanamo o leana i saao malo-malo akawamo duka akonowiamo sii, indapo duka abangu."

Arango o lawanina manga mia i abakina sumai Wa Turungkoleo te andina La Mbatambata atangimo manga, roonamo indamo bea apokawa manga te inana.

Tangasaana atangi mai o Wa Turungkoleo alagumo duka,

"Waa iinaa wandiu-diu
maaii paasusus andiku
aandiikuu La Mbatambata
iiaaku Wa Turungkoleo."

Akemba-kembamo duka o inana, bara-salana abangu o inana amina i nuncana tawa.

Samalinona i biwina tawo sumai, o manga mia morakona ikane aposambulimo duka, abangumo o inana manga, te akeni-keni katarena ikane sakatare ogena. Apenemo i yati akauncu-uncura i bone i biwina tawo, kaadawuaka anan Wa Turungkoleo katarena ikane ibuana sumai.

Asangomo La Mbatambata kaapasusu pekambosu-mbosua. Wa Turungkoleo sii akamatamo torukuna o aena inana atuwuikimea o ona.

I nuncana apasusu o La Mbatambata tibu-tibuanamo o loluna inana sii teemo duka akooni asosoi o anana, "Ande inda umempili ukande inda betapogaa kaasi ana!"

Samambosuna La Mbatambata asusu, adawuakamo Wa Turungkoleo asangoa, kaatumpua manga ambuli i banua. Maka manga Wa Turungkoleo te andina La Mbatambata sii amendeumo bea pogaa te inana. Awujumea inana manga anana sii bea undaaka ambuli i banuana, "Mbulimo komiu, nailepo malo-malo kausapo duka ukawaaku. Penemo i banua madei, umasuaka ikanemiu siitu. Bolimo beuose yaku, roonamo aipo yaku sii beku membalimo ikane, kametea o aeku sii akoonamo!"

Arango o onina inana sumai, manga Wa Turungkoleo te La Mbatambata sii sumbatimea kaeka. Aposangamo manga i inana kaambuli, abawamo tee ikane adawua inaa isaao.

Wakutuuna ambuli Wa Turungkoleo, audanimo kasameana inana wakutuuna adawuakea katarena ikane isaao, boli apaumbakea o amana o ikane ibawana sumai adawua inana manga, soakonimo adawua mia momasiina incana. Teemo duka ande sabakia apokawa te inana, alawania iinda apokawa.

Akawa i banua manga Wa Turungkoleo sii apokawamo te amana. Lausaka aabakia, "Iapai ualea ikane ibawamiu itu, upokawa te inamiu?"

"Manga dawu mia momaasina incana te ingkami. Te inda tapokawa te inamami!" O lawanina Wa Turungkoleo.

Aalamo o ikane i bawana anana o amana sii, kaanasu. Samasasana akandemo manga, tangkanamo o anana adawua soo buku-bukuna.

Pia wulingamo Wa Turungkoleo te andina asapo apokawa te inana i tawo. Padaaka lagi apasusu La Mbatambata ambulimo i banuana te abawamo duka ikane.

Sawulingaakana asapo Wa Turungkoleo te La Mbatambata akamatamo o inana amakasumo atipua o karona atangea o ona, tangkanamo saka-wana i randana indapo akoona, te asala marasaimo apene i yati.

Himboo kananeana sakiala sii, aalame duka La Mbatambata sii kaapasu-sua. Inuncana apasusu La Mbatambata akoonimo apaumba manga anana, "Naile komiu bolimo usapo, roonamo indamo kupooli kupene i ati, kamatea o karoku sii atipumea o ona. Dadiakanamo o eo sii o tapanamo betapokawa, mbooremo peka-pekangenge i wesii."

Apasusumea o La Mbatambata pekambosu-mbosua kasasakulakea, aikiamea kaasi manga anana apobolo-bolosia. Incia akonowia atumpumea manga anana Wa Turungkoleo sii ambuli, "Mbulimo komiu, yaku duka beku leamo!" O onina te tangi-tangina, lausakamo alea i andala indamo abangu.

Ambulimo Wa Turungkoleo te La Mbatambata katangi-tangi. Akawa i banua, amaraikimea duka amana roonamo amalomo te amala landamo kasiimpo ambuli manga. Akoonimo Wa Turungkoleo, "Imange-ngeakamami roonamo tapokawaaka inamami, roonamo tapanamo tapokawa o eo sii. Amembalimo ikane, indamo amembali apene i ati."

Naileakana acoba-cobamo duka atau andina i biwina tawo, alagu-lagumo duka himboo sakiaia sii.

"Waa iinaa wandiu-diu
maaii paasusu andiku
aandiikuu La Mbatambata
iiaaku Wa Turungkoleo."

Soamangulemo alagu-lagu Wa Turungkoleo sii o inaa indamo akamatea abangu. Ambulimo manga i banuana teemo tangi-tangina.

Himboo sumai o tula-tulana Wa Ndiu-diu.

WA NDIU-DIU

Alkisah, hiduplah seorang laki-laki dengan istrinya yang mempunyai dua orang anak, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang sulung perempuan bernama Wa Turungkoleo dan adiknya yang laki-laki bernama La Mbatambata.

Pada suatu waktu, bapak Wa Turungkoleo pergi ke laut memasang pukat. Keesokan harinya turunlah ia memeriksanya dan terperangkaplah seekor ikan, yang sebenarnya bukan ikan, melainkan seekor tikus. Diam-bilnya lalu dibelah dan digaraminya. Ketika pulang ke rumahnya, ikan itu digantung pada para-para dapurnya. Ketika bapak Wa Turungkoleo turun lagi ke laut untuk memasang pukat, ia berpesan kepada istrinya. "Jangan

sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikan kepada orang lain siapa pun yang memintanya." Menyahutlah istrinya, "Siapa lagi yang berani mengambilnya, kecuali anak-anak ini." "Sekalipun mereka, jangan kauberikan" tukas bapak Wa Turungkoleo sambil mengambil pukatnya lalu pergi.

Belum berapa lama kepergian bapak Wa Turungkoleo, anaknya yang laki-laki La Mbatambata menangis mau makan dengan berlaukkan *kawole* (ikan kering yang sudah dibelah) kepunyaan bapaknya itu. Ibunya memberi ikan masak kepadanya, tetapi La Mbatambata tidak mau malah tangisnya semakin menjadi-jadi, membanting-bantingkan dirinya.

Setelah melihat tingkah anaknya itu, ibunya pun merasa kasihan. Pergilah ia memotong bahagian ekor ikan kawole itu lalu dibakarkan untuk dimakan anaknya. Karena tangis dan rengek anaknya itu, lupalah ia akan pesan suaminya. Sementara La Mbatambata makan, muncullah suaminya. Ketika melihat anaknya La Mbatanbata makan dengan *kawole*, curigalah hatinya, "Ia pun langsung masuk ke dapur memeriksa ekornya. Tidak salah lagi ikan yang dimakan anaknya itu adalah ikan *kawole*nya. Timbullah amarahnya yang sangat, lalu dibentaknya istrinya, "Mengapa kamu berani mengambilkan anakmu *kawole* itu, he?" Menjawablah istrinya, "Sedih sangat hatiku karena tangis dan rengek anak kita menginginkan *kawole* itu, maka kupotongkan sedikit pada bahagian ekornya."

Mendengar jawaban istrinya itu, bukan mereda amarahnya, melainkan semakin menjadi-jadi. Dalam keadaan tidak sadar diambilnya perkakas tenun lalu dipukulkannya kepada istrinya sampai patah-patah. Amukan membabi buta ayah Wa Turungkoleo itu menyebabkan badan istrinya babak belur sampai-sampai pula menetes darah dari hidung dan telinganya.

Berselang beberapa lama kemudian, meredalah amarah bapak Wa Turungkoleo, ia menyesal akan perbuatannya melihat keadaan istrinya yang telah pingsan itu. Beberapa lama kemudian, sadarlah ibu La Mbatambata lalu dipanggilnya kedua anaknya, dielus-elusnya kepalanya, dan sambil meratap ia berkata kepada anaknya, "Saya akan pergi meninggalkan kalian karena bapak kalian lebih menyayangi ikan *kawole* daripada kalian, anaknya." Dipangkunya La Mbatambata, lalu disusukan sekenyang-kenyangnya, dipeluk, dan diciumnya anaknya sepuas-puasnya. Berkatalah ia kepada anaknya yang tua, "Sayangilah adikmu, jaga dan peliharalah dengan baik!" Berkatalah pula kepada La Mbatambata, "Andaikata engkau La Mbatambata tidak ingin makan ikan *kawole* bapakmu, tidaklah aku menderita seperti ini."

Setelah kenyang La Mbatambata menyusu, ia ditidurkan di tempat tidurnya, lalu ibu itu mengambil sarung dan bajunya dan memberi tahu anaknya bahwa ia pergi. Berangkatlah ibu Wa Turungkoleo ini meninggalkan anaknya. Mulai dari pintu pagar rumahnya disobek-sobeknya sarungnya, lalu dijatuhkannya sepanjang jalan yang dilaluinya. Habis kain sarungnya, ia menyobek lagi bajunya lalu dijatuhkannya pula seperti

sobekan kain sarungnya tadi supaya memudahkan anak-anaknya menemuinya bilamana anaknya mencarinya besok lusa. Ketika sampai di pantai, dibukanya azimat yang melilit di pinggangnya dan diletakkannya di atas batu di pinggir pantai. Ketika malam tiba, La Mbatambata hauslah ingin menyusu menangislah ia mencari ibunya. Mendengar La Mbatambata menangis, bapaknya menyuruh Wa Turungkoleo meminumkan adiknya air. Sekalipun perutnya telah gembung dengan air, tidak juga ia berhenti menangis.

Pagi-pagi Wa Turungkoleo berkemas akan mencari ibunya sambil menggandeng adiknya La Mbatambata. Baru saja melangkah ke luar pagar dilihatnya sobekan-sobekan kain ibunya lalu berkatalah ia kepada adiknya, "Kiranya ibu kita telah merobek-robek sarungnya karena gara-garamu kemarin, andaikata engkau mau makan dengan ikan masak kemarin dan tidak menginginkan ikan *kawole* Bapak tidak akan begini derita kita. Bapak lebih sayang ikan *kawole* daripada kita anaknya." Ketika Wa Turungkoleo menyesali adiknya, menitiklah air matanya dan ia mengikuti terus robekan kain ibunya sambil menyanyi,

"Ibuu *wandiu diu*
mari susukan adikku
Aadikku La Mbatambata
Aakulah Wa Turungkoleo."

Tiada berapa lama berjalan sambil bernyanyi-nyanyi dilihatnya pula sobekan baju ibunya. Ia berkata lagi kepada adiknya, "Ibu kita telah telanjang gerangan; tidak ada lagi sehelai kain melekat di badannya karena baju yang dikenakannya pun telah habis dikoyak-koyaknya. Lihatlah itu!"

Selang beberapa lama mereka berjalan mengikuti ceceran sobekan sarung dan kain baju ibunya yang berceceran itu, tibalah mereka di pinggir pantai berhadapan dengan tempat ibunya menyelam kemarin. Di atas batu, tidak jauh dari tempat mereka berdiri, Wa Turungkoleo melihat azimat ibunya. Azimat itu diambil oleh Wa Turungkoleo lalu disimpannya sebagai tanda mata dari ibunya. Di tepi pantai itu Wa Turungkoleo bertemu dengan beberapa orang yang sedang menangkap ikan. Bertanyalah Wa Turungkoleo kepada orang itu, "Tidakkah kalian melihat seorang yang menangis datang dari sini?" Menjawablah mereka itu, "Kami lihat, bahwasanya ia menyelam dari tadi pagi, dan sampai pada petang ini belum pernah muncul." Setelah mendengar jawaban orang-orang yang ditanyainya itu, Wa Turungkoleo bersama adiknya La Mbatambata menangislah karena sudah tidak dapat lagi bertemu dengan ibunya. Dalam ia menangis itu Wa Turungkoleo menyanyilah,

"Ibuu *Wandiu-diu*
Mari susukan adikku
Adikku La Mbatambata
Akulah Wa Turungkoleo."

Juga ia selalu memanggil-manggil nama ibunya kalau-kalau ia muncul dari dalam air.

Setelah sepi di tepi pantai dan orang-orang menangkap ikan di tepi pantai sudah kembali, muncullah ibu mereka sambil memegang seuntai ikan besar. Naiklah ia ke darat duduk di atas pasir di tepi pantai lalu diserahkannya ikannya kepada anaknya Wa Turungkoleo.

Dipangkunya La Mbatambata lalu disusukannya sampai kenyang. Sementara itu, Wa Turungkoleo melihat punggung kaki ibunya telah ditumbuhi sisik. Sementara ia menyusukan La Mbatambata, bercucuranlah air matanya, lalu menyesali anaknya, "Andaikata engkau tidak memilih-milih makanan, kita tak akan berpisah; kasihan, anakku!"

Setelah kenyang La Mbatambata disusukan, diberikanlah kepada Wa Turungkoleo untuk digendong, lalu disuruhnya pulang ke rumah. Wa Turungkoleo dan adiknya tidak mau berpisah dengan ibunya. Ibunya membujuk agar mereka mau kembali ke rumahnya, "Kalian pulanglah, nanti besok pagi baru engkau datang lagi menemuiku. Pergilah engkau cepat ke rumah memasak ikanmu. Janganlah ikut aku karena... mungkin saya ini akan menjelma menjadi ikan; lihatlah kakiku ini telah bersisik!"

Setelah mendengar perkataan ibunya itu, maka Wa Turungkoleo dan adiknya timbul rasa takutnya. Berpamitlah pada ibunya, lalu kembali dengan membawa seuntai ikan pemberian ibunya tadi. Ketika Wa Turungkoleo pulang, ia teringat pada pesan ibunya ketika ibunya memberi ikan kepadanya bahwa ia tidak boleh sekali-kali memberi tahu bapaknya bahwa ikan itu pemberian ibunya dan harus ia katakan bahwa ikan itu pemberian orang yang merasa kasihan. Juga kalau ditanya apakah ia bertemu dengan ibunya, ia selalu dijawab saja tidak bertemu.

Ketika Wa Turungkoleo sampai di rumah, ia bertemulah dengan bapaknya. Langsunglah ia ditanya, "Di manakah engkau peroleh ikan itu, apakah engkau bertemu dengan ibumu?" "Kami diberikan oleh orang yang penyayang dan tidak bertemu dengan ibu kami," jawab Wa Turungkoleo.

Diambilnyalah ikan yang dibawa oleh anaknya itu lalu dimasak. Setelah masak, mereka makanlah, tetapi anaknya hanya diberi tulang-tulang ikan. Telah berkali-kali Wa Turungkoleo dan adiknya turun ke pantai bertemu dengan ibunya. Sesudah disusukan, kembali pulalah mereka ke rumahnya sambil membawa ikan.

Pada suatu ketika, Wa Turungkoleo dan adiknya turun lagi ke pantai, dilihatnya ibunya telah hampir seluruh tubuhnya ditumbuhi sisik, hanya tinggal batas dadanya belum bersisik, sehingga agaknya telah sukar untuk naik ke darat. Seperti biasanya digendongnya La Mbatambata lalu disusukan. Di waktu menyusukan itu, berkatalah kepada anak-anaknya, "Esok kalian tidak usahlah turun ke mari karena sudah tak dapat lagi saya naik ke darat, lihatlah badanku ini, seluruhnya sudah ditumbuhi sisik. Oleh karena itu, hari ini adalah hari terakhir pertemuan kita, biarlah aku tinggal selama-lamanya di sini." Setelah hari sudah sore, disuruhnyalah anaknya pulang, "Kalian pulanglah, saya pun akan menyelam." Sambil menangis, menyelamlah ibunya dan tidak muncul-muncul lagi.

Pulanglah Wa Turungkoleo berurai air mata menggendong adiknya La Mbatambata. Tiba di rumah, ia dimarahi pula oleh bapaknya karena sudah malam dan telah gelap baru mereka pulang. Berkatalah Wa Turungkoleo, "Kami pulang terlambat karena bertemu dengan ibu kami dan hari ini adalah pertemuan terakhir bagi kami. Ia telah menjelma menjadi ikan, tidak dapat lagi naik ke darat."

Keesokan harinya, dicoba-cobanya pula turun ke pantai dengan menggendong adiknya seperti sedia kala lalu bernyanyi,

"Ibu *Wandiu-diu*
Adikku La Mbatambata
Mari susukan adikku
Akulah Wa Turungkoleo."

Sampai lelah Wa Turunkoleo menyanyi, tetapi ia tidak melihat lagi ibunya muncul dari dalam air, lalu pulanglah mereka meratapi nasibnya. Demikianlah hikayat Wa Ndiu-diu.

9. BANGU IJO TE BANGU MALEI

Atula-tulaia wae, daangiasamia kabua-bua amboore i saangu banua arua-rua mia te amana roonamo o inana amatemo. O sarona Banguijo. Wa Banguijo te anaana rangana o bawine posaduana, umuruna apotapi manga teemo duka kadaangina saidepo apokana, roonamo o anaana rangana sumai soomo duka o inana, o amana amangengemo amate. Dadi amboore duka rua-rua mia saangu banua te inana O sarona Bangumalei. Saangu wakutuu i nuncana amaga-magasia manga, Banguijo te Bangumalei sii akoonimo Bangumalei apaumba Banguijo, "Kalapenamaka ndea o manga mancuanata tapakawia, alabiaka mpu o pomosirahata, te alagiaka sakiaia." O pogauna Bangumalei sumai o Banguijo, apakawakamo o amana, "Kalapena maka ndea uma tapoalamo te inana Bangumalei sumai." Tangkanapo o lawanina amana, "Indapo kupeelu ana. Daangiapo kudambaaka ingkoo, roonamo koina awoaka, unarakaamo waoti!"

Banguijo, apogauna amana sumai apaumbaakamo duka Bungumalei. Akoonimo duka Bangumalei, "Mbakana be apanarakaako o inaku. Beamasiiakoko ara, mbuli paumbaia o amamu himboo oniku sii!"

Ambulimo duka o Banguijo sii apaumba amana apakawaakamo duka o onina Bangumalei sumai, tee aemanimo mpuu i amana apooliaka aose peeluana teemo duka arangania pegau, "Indaaka marasai akarajaa i rapu saeo-saeo." Kaogena kapasungkuna o anana Bangumaijo sumai, aundapimea akobanuaaka o inana Bangumalei. Sapadana akawi manga mancuana sii, apakaromo banua mbooresa baau. Inda saopea o kangengena ambooresi banua baauna sii, apepuumo Banguijo anamisi karasai te kanarakaa, rampa ulana o ina awona o inana Bangumalei. Kawa Bangumalei incia aranganimo o kalapena namisi, soo kande te amagasia te manga anana rangana

mosagaanana. Mokarajaana i rapu teemo duka moalana uwe te kau samia-miana o Banguijo.

Anamis kanarakaa incia sii, Banguijo aumbatimea kaogena soso, maka indamo te gunana. Saangu wakutuu Wa Banguijo alingkamo duka aasu uwe i umala. Kawa i uma la apokawaakamo sambaa ikane lancudu. Adambaa-kamea o ikane lancudu sii i nuncana ngkauwe-uwe i saripina umala sumai.

Gagari asapo aasu uwe i umala bawaakea bila-bilaana kinande o ikanena sumai. O Banguijo ande apakande o ikanena alagu-lagu akembaia,

"Lancudu-lancudu bale
mai alea o kabakumu."

Apangantaaka amaga-magasia te ikane i maasiakana sumai, ambulimo te asuungi bosuna uwena. Akawa i banua amanusumo duka. Himboomo sumai o karajaana Banguijo sii saeo-saeo, soapobolo-bolosimo teala kau.

Kananeana Banguijo sii ande akawamo i banuana, sadhia apadamo akande manga amana te ina awona teemo duka Bangumalei wutitinai awona. Himboomo sumai Banguijo sii asapoaka i tana alingkaa aala kau atawa uwe, sadhia abawa te kinandena ikanena. Te ande kawaaka i ngkauwe-uwe todambaakana ikanena sadhia alagu-lagu akemba ikanena. O ikanena arangoaka o lagu-laguna Banguijo, apalantomo duka karona i bawona uwe. Saki-sakiaia, atoresamo olele i kampo mbooresana sumai manga, ande Wa Banguijo adambaaka ikane inda soma-soma kaoge. Arangomea duka o lele sumai manga amana te ina awona Banguijo.

Saangu wakutuu o amana te o ina awona Banguijo sii asopomo i umala temo abawa ndamu te bulusa beto dingkanana ikanena Banguijo.

Sakawana i umala o amana sii apewaumo duka himboo mingkuna o anana Banguijo, alagu-lagumo duka. Inda amangenge alantomo o ikane lancudu sumai. Sakamatana mpu abangu o ikane o sumai, oamana Banguijo sii andamumea akana baana. Samatena aalamea kaadikaia i bulusa kaalingka ambuli i banuana.

Akawa i banuana manga mancunana Banguijo sii, alausakamo anasua, samasasana akandemea manga, so obukuna i belina, abuniakea duka i nuncana ngawuna rapu, indaaka mataua Banguijo.

Saangu wakutuu Bangoijo sii amina aala kau, Himboo kanaeana apadaaka atauraka kauna, alausakamo asapo i umala beapakande ikanena. Akawa i umala alagu-lagumo akemba i kanena. So amangulemo alagu inda duka abangu o ikane lancuduna. Ambilimo tetangi-tangina i banuana.

Sangu wakutuu apokawaakamo lele, kooni moalana ikanena sumai manga amana. Himboo kananeana Banguijo ambulipo lagi-lagi aala kau atawa aala uwe kaakande samia-miana. Pandaakaakande kasimpo apasilo-longa o mingku mosagaanana. Daangia saeokana pada akande te apadamo aparuka bari-baria karajaana.

Banguijo sii amarompamo duka be amanasu be to kande malo. Tangasaana apekangkilo rapuna sumai, pokawaakamo bukuna ikane ato-lamui i nuncana ngawuna rapu sumai.

"Indamo asala, o siimo bukuna ikaneku." Bokune totona incana. Aalamea o bukuna ikane sumai, kaapene i kabumbu alamuia. Pitu malo pitu malo aumbatimea kalamuiana sumai. Pia pitu malomo, aumbamo duka asolo penembula sii. Daangia karidoana akamatamo saangu malige akabale-bale i lamuiana bukuna ikane sumai. Akawa i malige akamatamo duka samia anaana umane momekesa, garaaka o anana raja. O Banguijo sii indamo ambuli i banuana, ambooremo sampearo i malige sumai roonamo apoalamo te anana raja sumai.

Saopea kangengena amboo-mboore i malige te anana raja sii, akawamo o lele i talingana manga amana te ina awona sii, kooni Wa Banguijo amalapemo mpu o dadina, asanaamo amboore i malige makesa, akoumaneakamo samia lalaki moko bangunsaa.

Apokawaaka o lele incia sumai manga amana te ina awona sii, haejatimo bea nunua manga. Alingkamo anunu malige i rangona sumai. Daangia amarido akamatamea o malige i kooniaka sii. Kaogena tokidana sakawana i totona malige sumai, indamo akamatea, ailamo i potontona manga, roonamo aangkamea ngalu apene i layana. Tangina maka manga amana te ina awona sumai, aosemo duka atangi Wa Bangumalei o wutitinai awona.

Rampana kaogena sosona te kaporona incana inda soma-somana amembalimo bambana ajalana i mateakana manga.

Himboomo duka sii tula-tulana Wa Banguijo te Wa Bangumalei kapada losaana.

Tangkanapo.

BANGUN HIJAU DAN BANGUN MERAH

Alkisah, konon ada seorang gadis remaja tinggal di sebuah rumah berdua dengan bapaknya karena ibunya telah meninggal. Namanya Bangun Hijau. Si Bangun Hijau mempunyai teman akrab yang umurnya sebaya dengannya. Demikian pula keadaan hampir sama karena temannya itu hanya tinggal dengan ibunya; bapaknya telah lama meninggal. Jadi, ia tinggal berdua saja dengan ibunya di sebuah rumah. Namanya Bangun Merah.

Pada suatu ketika, sedang mereka bermain-main, berkatalah Bangun Merah memberitahukan Bangun Hijau, "Alangkah baiknya seandainya orang tua kita, kita kawinkan supaya lebih akrab persahabatan kita dan kekal selama-lamanya." Perkataan Bangun Merah itu disampaikan oleh Bangun Hijau kepada bapaknya, "alangkah bagusnya, Ayah, kalau Ayah menjadi suami ibunya Bangun Merah." Bapaknya hanya menjawab, "Belum mau, Nak, masih saya pelihara engkau sebab kalau engkau telah beribu tiri, sengsaralah engkau Upik."

Perkataan bapaknya itu disampaikan pula oleh Bangun Hijau kepada Bangun Merah. Berkata pula Bangun Merah, "Masa ibuku akan menyengsarakan engkau, ia akan menyayangimu; kembalilah beri tahu ayahmu seperti kataku ini!"

Kembali pulalah Bangun hijau memberi tahu ayahnya menyampaikan perkataan Bangun Merah itu, dan mohon sungguh-sungguh kepada ayahnya supaya dapat menuruti kehendaknya. Ditambahkan pula bahwa pekerjaan sehari-hari di dapur sudah tidak merepotkan. Begitu besar desakan anaknya Bangun Hijau itu, diiyakannyalah akan memperistrikan ibunya Bangun Merah. Sesudah mereka kawin, mulailah Bangun Hijau merasakan kesusahan dan kesengsaraan disebabkan ulah ibu tirinya, ibu Bangun Merah, sedangkan Bangun Merah bertambah senang, kerjanya hanya makan dan bermain-main dengan teman-temannya yang lain. Yang bekerja di dapur begitu pula yang mengambil air dan kayu ialah Bangun Hijau sendiri. Mengalami penderitaan itu, Bangun Hijau amat menyesal, tetapi tak ada gunanya lagi.

Suatu ketika Bangun Hijau pergi mengambil air di sungai. Tiba di sungai ia menangkap seekor ikan gabus. Ia memelihara ikan gabus itu dalam kolam kecil di pinggir sungai itu. Setiap turun ke sungai dibawakannya sisa-sisa makanan untuk ikannya itu. Kalau Bangun Hijau memberi makan ikannya itu, ia menyanyi-nyanyi memanggilnya,

"Sigabus-gabus gala,
mari ambil bekalmu."

Apabila ia telah jemu bermain-main dengan ikan yang disayanginya itu, pulanglah ia menunjung pasu airnya. Kalau sampai di rumah, ia pun memasaklah. Begitulah pekerjaan Bangun Hijau setiap hari silih berganti mengambil kayu.

Biasanya Bangun Hijau tiba di rumah apabila bapaknya, ibu tirinya, dan saudara tirinya Bangun Merah telah selesai makan. Apabila Bangun Hijau turun ke tanah hendak mengambil kayu atau mengambil air, ia selalu membawa makanan untuk ikannya. Kalau ia sampai di kolam kecil tempat ikannya, ia selalu bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya. Kalau ikannya mendengar lagu-lagu Bangun Hijau, ia mengapungkan dirinya di atas air.

Tiada berapa lama kemudian, tersiarlah kabar di kampung tempat tinggal mereka bahwa si Bangun Hijau memelihara ikan yang bukan alang kepalang besarnya. Didengar juga berita itu oleh ibu dan bapak Bangun Hijau.

Pada suatu waktu bapak Bangun Hijau beserta ibu tirinya turun ke sungai membawa kapak dan loyang untuk tempat ikan Bangun Hijau. Sesampai di sungai, bapaknya berbuatlah sebagai laku anaknya Bangun Hijau berlagu-lagu. Sesaat kemudian mengapunglah ikan gabus itu. Setelah dilihatnya ikan itu benar-benar sudah mengapung, dikapaknyalah kepala ikan itu. Setelah mati, diambilnya lalu ditaruh di loyang, kemudian kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, orang tua Bangun Hijau langsung memasaknya. Setelah ikan itu masak, mereka memakannya hingga yang disisa hanya tulangnya, lalu disembunyikannya di dalam abu dapur supaya tidak diketahui oleh Bangun Hijau.

Suatu ketika Bangun Hijau pulang dari mengambil kayu. Seperti biasanya, sesudah menurunkan kayunya ia terus turun ke sungai untuk memberi makan ikannya. Sampai lelah ia bernyanyi, tetapi ikan gabusnya tak kunjung timbul. Pulanglah ia dengan tangisnya ke rumah. Setelah

berselang beberapa lamanya, ia mendapat berita bahwa yang mengambil ikannya ialah bapaknya.

Seperti biasanya, sesudah mengambil air barulah Bangun Hijau makan sendirian. Sesudah makan barulah menyelesaikan pekerjaannya yang lain.

Pada suatu hari sesudah makan dan semua pekerjaannya sudah dirampungkannya, ia sibuk pula hendak memasak untuk makanan malam. Sedang ia membersihkan dapur itu, ditemukanlah tulang ikan tertanam di abu dapur itu. "Tak salah lagi, inilah tulang ikanku!", katanya dalam hati. Diambilnyalah tulang ikan itu, lalu ia naik di bukit menanamnya. Setelah berselang tujuh hari tujuh malam, dijenguknya pula tanamannya itu. Setelah beberapa pekan berlalu, ia datang pula mengunjungi tanamannya itu. Dari jauh dilihatnyalah sebuah istana berdiri tegak di tempat tulang ikan itu tertanam. Tiba di maligai, dilihatnya pula seorang pemuda yang tampan, kiranya ia adalah anak raja. Bangun Hijau tidak kembali lagi ka rumahnya, ia tinggal menetap di maligai itu karena telah menjadi istri anak raja itu.

Beberapa lamanya ia tinggal bersama anak raja itu di maligai. Sampailah berita ke telinga bapak dan ibu tirinya bahwa Bangun Hijau telah hidup senang tinggal di maligai yang bagus, bersuamikan seorang putra bangsawan. Mendengar berita itu, bapak dan ibu tirinya berhajat untuk mencari mereka.

Berangkatlah ia mencari maligai yang didengarnya itu. Dari jauh dilihatnyalah istana yang dimaksud itu. Betapa ia terperanjat, ketika ia sampai di tempat istana itu, tiba-tiba istana itu menghilang dari pemandangannya karena telah diangkat oleh angin ke langit. Maka menangislah bapaknya dan ibu tirinya, demikian pula si Bangun Merah, saudara tirinya. Karena besar penyesalan dan kesedihan hatinya, menjadilah ajal kematian mereka.

Demikianlah, cerita si Bangun Hijau dan si Bangun Merah. Sekian.

10. APOKIA OKALUKU AKOMATA

Samia ina mancuana tangasaana amaiaiki mancuana umane, roonamo sadhia to labe kangenge ambuli i banua. I marakana roonamo o bawine sumai sumbatimea kaura-urana. Aura-ura aumanena aipo alingkaisimo duka bawine mosagaanana. Maomini o umane sii a sumpa i garoana iinda apewau giu incia sumai himboo araeakea mancuana bawine.

Sa ulingaakana duka apogera ogenamo manga. Rampana o kaogena per amarana o mancuana bawine sii atangimo inda soma-somana kakaa, ka kee-kee, teemo a punda-pundasaka koi-koina itana.

Sabutuna, komompuu, agomia tana indaa mentela o mancuana bawine sumai, samangengena sasiwulu-siwulumo inuncana tana, sampemo alapu sakaroa indaa tokamata lamuia mea tana.

Saopea kangengena i totona tolamuana sumai atuwumo sapuu puuna kaluku. Akawa akutuuna akobakemo o puuna kaluku sumai.

Kooni wae o kaluku motuwuna sumai, o baanamo mancuana bawinemo pekaamaanaranamo te umanena inda mako dhosana sumai. Mbakanamo i komataakana o bakena kaluku himboo duka matana mia.

Dadiakanamo indapotarango o mia andawutia bakena kaluku. Anemo daangia o mia indawutina bakena kaluku, o bakena kaluku incia siitu amawilo, inda koonata.

Himboo sumai tula-tulana mbakana o bakena kaluku i koma aakana.
Waaluhu alamu.
Tangkanapo.

MENGAPA KELAPA BERMATA

Ada seorang ibu yang sudah tergolong tua. Ibu itu suka marah-marah kepada suaminya. Kemarahannya itu disebabkan oleh suaminya yang sering terlambat pulang ke rumah. Timbul rasa iri hati dan persangkaan yang bukan-bukan dalam hatinya; diduganya bahwa suaminya telah main serong dengan perempuan lain walaupun tuduhannya itu sudah disangkal dengan sumpah oleh suaminya.

Suatu ketika pertengkaran timbul dan masing-masing mau menang sendiri; memuncaklah amarah keduanya. Si istri menangis sambil membanting-bantingkan pantatnya di tanah. Karena kerasnya membanting-banting pantatnya di tanah, pantat perempuan itu tertanam lalu seluruh badannya tertanam sampai perempuan itu hilang dari permukaan bumi.

Kira-kira setahun kemudian, di tempat itu tumbuh pohn kelapa. Lama kelamaan pohon kelapa itu berbuahlah. Menurut cerita orang tua-tua, itulah asal mula pohon kelapa; seorang ibu yang amarahnya kepada suaminya akhirnya menjulang menjadi pohon kelapa. Itu pulalah sebabnya kelapa mempunyai mata dan hidung, seperti manusia dan kalau ia jatuh dari pohonnya tidak pernah menimpa manusia.

Sekiranya ada kelapa jatuh dari pohonnya dan menimpa manusia, kelapa itu termasuk kelapa yang tidak mempunyai mata dalam arti buta. Demikianlah, yang empunya cerita ini mengakhiri ceritanya.

11. OWI KAREA-REA

Daangia samalo, sapadana takande o inamami manga petula-tulaakamo temo akooni, "Umataua komiu mina baana isarongiaka o owi karea-rea ikandemiu itu?" Talawanimo ingkami. "Inda po ina, indapo tamataua!"

"Ande mbooitu, maimo kupetula-tulaakako miu, rangoa pekalape!" conina duka ina. Daangia i saeoakana, samia umane tangasaana apogera te bawinena. Inuncana apogera manga o bawine sumai apunda-pundasaka tambena ia tana, te sawulinga pundasaka tambena, apesua i nuncana tana. Maomini himboo sumai mingkuna bawinena, o umanena inda duka aunte amaraikia. Toamo sumai o bawinena inda duka aunte punda-pundasaka

tambena i tana sampemo akolosa sakaroa badhana apesuamo i nuncana tanah, himboo mpu agomia tana apelamu.

Kawasa, inda saopea kangengena bawinena sumai indamo atokamata, tangkanamo i totona baana atuwumo penembula modolana. Wakutuuna atoseli, garaaka apokawaaka oowi himboo ikande malo sii. Himboomo sumai kaminaana o owi karea-rea. I maleiakana, roonamo o rouna bawine imaraiki i sao amalei. Dadiakanamo, kuudaniakakomiu nanga anaku, ande utangi boli mpu be upunda-pundasaka tembemu i tana, roonamo boliakan be umembali himboo halina bawine itula-tula sii amembali o owi karea-rea. Tangkanapo.

UBI KAREA-REA*)

Pada suatu malam sesudah makan malam, Ibu berkata, "Tahukah kalian asal mula ubi *karea-rea* yang sudah kalian makan itu?" Kami jawab, "Belum, Bu, kami belum tahu!" "Kalau demikian, baiklah saya ceritakan kepada kalian; dengarkan baik-baik!", kata Ibu pula.

Pada suatu hari seorang suami sedang bertengkar dengan istrinya. Dalam bertengkar ini si istri membanting-banting pantatnya di tanah dan sekali banting pantatnya masuk terbenam ke dalam tanah. Sekalipun demikian tingkah laku istrinya, sang suami tidaklah berhenti memarahinya. Demikian pula, si istri makin dimarahi makin keras dan sering membanting pantat di tanah sehingga berakhir seluruh bagian tubuhnya masuk ke dalam tanah, ia tertanam bagai diisap tanah.

Sungguh ajaib, tiada berapa lama istrinya itu tidak tampak lagi hanya tepat di atas kepala yang tertanam itu tumbuhlah tumbuhan menjalar.

Ketika digali, kiranya diketemukan ubi, seperti yang kalian makan malam ini.

Demikian, asal mula ubi *karea-rea.* Ia merah karena wajah perempuan yang dimarahi suaminya itu merah. Jadi, saya nasihatkan, anak-anakku, kalau menangis jangan sekali-kali membanting-banting pantat di tanah supaya tidak menjadi seperti perempuan yang diceritakan ini; menjelma menjadi ubi *karea-rea.*

Sekian.

12. LOWU–LOWU MORIKANA

Kooni i piamo itu i zamani morikana o mia momboorona i Lowu-Lowu Morikana sumai mominaakana i Luwu, abuaia i Wolio kooni bea adariaka miana Wolio tuapa o pombulana bea.

*) Ubi yang kulit umbinya keras, orang Jawa menyebutnya "Uwi" kebanyakan isinya ungu/merah keputih-putihan.

Himboomo sumai saangu wakutuu manga miana kampo Lowu-Lowu ahumbunia kolouma. Indaa mentela, manga kolouma sumai inda soma-soma kaogena mbaana himboo kaogena gusina uwe.

Kahumbunina kolouma sumai adalaakea ibawona padana banuana manga miana limbo, kasiimpo pekandawu karona inuncana banua. O opea-opea ikane ikotibuana, aposa hancuru, ande akana mia lausaka amate.

Anamisi kadaangia incia sumai manga miana kampo apogua-gaumo manga bea mboore i kampo mosagaanana, roonamo indamo ataraaka humbunina kolouma sumai. Rampana indamo apooli ataangi kahumbunina kolouma sumai apolimbamo manga miana kampo sumai i kampo mosagaanana. Kampo mbooresa bauna sii manga, atosarongimo Lowu-Lowu. Sampeno sii-sii amembalimo kapulakana manga miana kampo Lowu-Lowu, "Miana Lowu-Lowu ataburia kolouma." Tangkanapo.

LOWU–LOWU MORIKANA

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu orang-orang yang mendiami (kampung) Lowu-Lowu Morikana itu berasal dari Luwu dibawa ke Wolio untuk mengajar orang Wolio bagaimana menanam padi. Demikianlah, pada suatu ketika penduduk kampung Lowu-Lowu diserbu oleh *koloumang* (keong darat). Suatu hal yang luar biasa sebab keong itu sangat besar, seperti besarnya tempayan atau guci air. Serbuan keong-keong itu mulai dari atas atap rumah-rumah orang kampung lalu menjatuhkan dirinya ke dalam rumah. Apa saja yang ditimpanya, semuanya hancur dan kalau menimpa orang, maka orang itu langsung mati.

Mengalami keadaan yang demikian itu, seluruh penduduk bersepakat akan tinggal di kampung lain karena tidak tahan lagi dengan serbuan keong itu. Karena tidak tahan lagi dengan serbuah keong itu, berpindahlah mereka ke kampung lain. Kampung tempat tinggalnya yang baru dinamakannya Lowu-Lowu. Sampai sekarang telah menjadi olok-olokan kepada penduduk Lowu-Lowu, "Orang Lowu-Lowu ditimpa koloumang (keong)." Sekian.

13. LANCUDU BALE

Kooni daangia rua mia sawutitinai o aka te andi, rua misia o bawine. O aka sarona Wa Aka, o andi incia Wa Andi. Rua-rua miaia adambaakea ina awona. O amana amaasiakea mpu o anana rua miana sii, roonamo aabimea kabolosina bawinena momatena. Tabeana o ina awona agigibulua mpu o manga ana awona rua miana sumai. O ulamo incia sumai o ina awona ipoge-pogeraakanamo te umanena o amana manga ana-ana sii.

Saangu wakutuu o ana-ana Wa Andi te Wa Aka sii alingkamo bae liwu-liwu incana i umala indaa marido te mbooresana manga. Akawa i umala sumai Wa Aka apokawaakamo o ikana lancudu, kaadambaakea i

nuncana batu. Saraneoona-saraneeona o andi te aka sumai alingka abawaakea kinande to ikane lancudu idambaakana sumai manga teemo alugu-lagu akemba ikanena, "lancudu bale mai alea o kabakumu,"

Himboomo sumai sadhia saraneeona-saraneeona, o andi te aka sii abawaaka kinandena ikanena, henggamo o ikane sumai amaoge. O amana, labi-labipo duka o ina awona sadhia mpu aoseakea mata o mingkuna manga ana-anana sii, teemo duka amente, amembalimo taa-taangke i nuncana totona incana, o opeamo akarajaa manga anana, saraneeona-saraneeona abolimo banua.

Saopea o kangengena o amana te o ina awona arongomo lele, o manga anana sumai adambaaka ikane i nuncana batu i umala, temo duka o ikanena amaogemo. Sarongona lele incia sumai, o amana Wa Aka-Wa Andi sii alausakamo aalamo ndamuna, kaalingka i umala, apeelo ikane idambaakana manga anana sumai.

Sakawana i umala, apeelomea o balona batu i kooniakana lele irangangona i saao. Indaa amangene apeeloa, apokawaakamea o balo dambaakana ikane anana. Indamo abari fikirina, andamumiea o ikane i nuncana balona batu sumai, kaalea abawea i banuana. Akawa i banuana o ikane sumai anasumea bawinena. Samasasana, akandemea manga mancuanana o ikane sumai so o bukuna momboorena o ikanena manga Wa Aka te Wa Andi sumai. Aalamea o buku-bukuna ikane sumai, kaabuniakea i tambena rapu. Saangu wakutuu o anana Aka te Andi sii, himboo kananeana alingkamo duka abawa kinandena ikanena. So amangulemo alagu-lagu akemba ikane imaasiakana sumai, inda duka atiumba o ikanena sumai. Aumbatimea fikiri o Wa Aka, "Aipo ndea o ikaneta sii padamo aalea mia andi!"

Ambulimo manga Wa Aka te Wa Andi sii i banua te karewuna incana, roonamo indamo apokawa te ikane imaasiakana manga. Saangu wakutuu Wa Aka sii, aabamo i manga mosirahana, ara akamata mia moalana ikanena. Akoonimo samia mosirahana, "Kukamata o amamiu moaalana ikanemiu."

Sarongona o onina mosirahana sumai amataumea moalana ikanena manga. Bea aabaki amana bara atotuu aala ikanena, amaeka manga asala arangoa duka te ina awona.

Acoa-cobamo manga apomampeelo i nuncana banua bara salana daangia ara o buku-bukuna moto bolina. Wakutuunamo apeele sii manga apokawaakamo o bukuna ikane i tambena rapu. Indamo asala o buku sumai, bukunamo o ikanena manga, roonamo posamaa-maarate. Aalameao manga bukuna ikane sii, kaa bawea i nuncana koo alamuia. Saeo-saeo manga Wa Aka te Wa Andi sii apesua i koo sumai. Saangu wakutuu o ilamuina sumai akamata atuwumo penembula inda momentela. O puuna membali badili, o rahana o sinapa, o tawana o bilidhu maeta kombena. Sapadana manga Wa Aka te Wa Andi sii akamata kadaangia giu inda momentelana sumai, indamo aumbati a saeo-saeo, tabeana o eona jumaa teemo duka i tuwuana puuna kau inda momentela sumai, atunuakamea dupa, agora i kaasina manga batara dhewa. Samangengena, samalangana o penembula sumai. Saopea kangengena o raja i lipu sumai apokawaakamo lele, o kadaangiana

penembula inda momentela sumai tee rua mia kalambe o andi te aka adadi i tangana koo agena.

Arango o lele incia sumai o raja sii alingkamo te kaogesana, apesuikimo koo irangona sumai bea sukusiaka katotuuna o lele inda momentela sumai.

Akawa o raja i nuncana koo sii, akamatamo o penembula inda momentela sumai, teemo duka apokawamo te kalambe Andi te Aka moko penembulana sumai. Bangu-banguna o raja sii amandawuakamea inca o kalambe rua miana o andi te aka sii, pokawaakamo akawiakamea rua-rua mia ia, kapakaroakea rua angu malige mbooresana bawinena sumai. Apepuumo i wakutuu incia sumai o Wa Aka te Wa Andi adadimo tekalalesa, apetawaesakamo haratаa bari, teemo duka o kaogesa.

Sapepuuna akawi te raja manga, indamo ambuli i banuana amana. Saopea kangengena atoresamo o lele i nuncana lipu mbooresana Wa Aka te Wa Andi sumai, daangia i nuncana koo ogena siate, amboore samia raja te rua mia bawinena i nuncana ruangu malige abukeaka haratаa bari te kaogesana.

Wakutuu incia sumai manga amana te ina awona Wa Aka te Wa Andi sumai potibaaka adadi ikadangia karasai te kasukara. Arango lele incia sumai manga mancuana sumai akobokumo totona incana, aipo ndea o bawinena raja ipoleleaka sumai o anamamimo Wa Aka te Wa Andi. Kalapeana tanunu pea. Alingkamo manga amana te ina awona bea pokawaaka te bawinena raja i tula-tula sumai, muusangia o anamamimo. Pesua saangu koo, apolimba i koo saangu duka teemo aabaki sabara mia sampo kawana, ara akamata i tangana koo, o malige ruangu atawa apokawa te bawine rua mia.

Saopea kangengena pekalingka-lingka manga i nuncana koo sumai apokawamo tee mia samia. Aabamo duka himboo aabana baabaana i saao. Alawanimo o mia sumai, "Daangia takamata, tangkanapo, o raja i kooniakamu itu te bawinena ruamia amboore i tangan koo, o rajana lipu mami sii." Arango lele ikooniakana mia sampo kawana sumai, aranganimo katangkana totona incana o raja bawine ikooniakan sumai indamo asala o ananamo. Alingkamo arope i koo kasusuakana mia sumai. Inda amangenge akawamo manga i aroana malige rua anguna sumai. Apokawamo te motungguna malige, semani bea somba i aroana raja, roonamo o raja bawine o anana. Apolelemo o tunggu sumai, apoleleaka mia moumba apeelu bea somba i yaroana raja, pokaapaaka o raja bawine o anana kooni.

Arango polelena tunggu sii o raja amente duka, maka apaumbamo tunggu atumpuaka mia moumba sumai akompa i nuncana kamalina. Sakompana i nuncana malige, apokawaakamea raja te rua miaia bawinena. Sakamatana mpu o raja bawine rua miaia sii, inda sala atotuumo o anana Wa Aka te Wa Andi, himboomo duka manga raja bawine rua miana sii sakamatana manga mancuana bawine te umane i aroana sumai atotuu o amana te o ina awona, asakulakamea manga, te kaputina totona incana. I nuncanamo o unde te katumpuna inca o pokawana mai manga inda anamisia atiri loluna samia-samia.

Imaogeakana mpu tumpuna incana manga o pakawana sumai roonamo o manga mancuanana tangasaana amarasai te kasukara. Apombooremea manga mancuanana i mbooresa mosagaanana duka i nuncana malige aponiontoaka manga.

Saopea kangengena ambo-mboore i malige atumpumea manga mancuanana sumai ambuli i mbooresana i kampo daampomini sawulinga-sawulinga aleongia. Apebakuakamea manga mancuana sii o kupa te harataa sakawana apooli abawea apooliaka apekalapa dadina manga, indaaka duka amarasai te asukara. O Wa Aka te Wa Andi momembalina raja bawine ambooresi malige makesa teemo duka abukeaka harataa inda soma-soma teemo duka sapadana apokawa te manga mancuana indamo daangi modaide o kapiina incana te ina awona, tangkanamo asoramimo o raja umane apalingka parinta moadhilina.

Himboomo sumai tula-tulana o ana-ana o andi te aka, Wa Andi te Wa Aka apepuu mina ikane lancudu bale.

Waulahu alamu.

Tangkanapo.

LANCUDU BALE.

Ada dua orang kakak beradik, keduanya perempuan, yang tua bernama Wa Aka dan adiknya Wa Andi; mereka hidup dalam asuhan ibu tiri. Ayahnya sangat sayang pada kedua anaknya karena dianggapnya sebagai pengganti istrinya almarhumah yang sudah beberapa tahun meningga. Sebaliknya, ibu tirinya sangat benci kepada kedua anak ini karena anak inilah yang selalu menjadikan bahan pertengkaran suami istri.

Suatu ketika kakak beradik pergi menghibur hatinya ke kali yang letaknya agak jauh dari rumah mereka. Tiba di kali, Wa Aka mendapat ikan lancudu. Ikan itu dipeliharanya di dalam sebuah lubang batu. Tiap pagi kakak beradik itu datang membawa makanan untuk ikannya sambil bernyanyi-nyanyi memanggil ikannya.

"lancudu lancudu bale,
(ikanku panjang seperti pucuk kelapa)
mia alea o kabakumu.
(marilah ke mari mengambil oleh-olehmu)."

Itulah kerja setiap hari kakak beradik; mereka selalu pergi mengantar makanan untuk ikannya. Lama-kelamaan ikan lancudu itu besarlah. Ayah dan ibu tirinya memperhatikan kelakuan kedua anaknya, terutama ibu tirinya bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan yang dikerjakan setiap pagi kedua anak tirinya itu.

Sudah sering ayahnya dan ibu tirinya mendengar kabar bahwa kedua anaknya memelihara ikan di dalam sebuah lubang batu, dan ikan itu sudah besar. Karena adanya berita itu, ayah Wa Aka mengambil kampaknya lalu pergi ke sungai mencari ikan yang dipelihara oleh anaknya itu. Setibanya di sungai, ia mencari pada lubang batu dan dilihatnya ada ikan di dalamnya.

Ia tidak berpikir panjang lagi lalu dikampaknya ikan itu kemudian dibawanya pulang ke rumah. Tiba di rumah, ikan itu dimasaklah oleh istrinya. Setelah masak, ikan itu dimakannya berdua dengan lahapnya sehingga yang tersisa hanya tulang-tulangnya. Setelah ayahnya dan ibu tirinya selesai makan, datanglah Wa Aka membereskan piring. Tiba-tiba Wa Aka melihat ada tulang-tulang ikan berserakan, diambilnya lalu disembunyikannya di bawah dapur.

Keesokan harinya, kedua kakak beradik itu pergi lagi kesungai membawa makanan untuk ikannya. Sudah lama ia bernyanyi-nyanyi memanggil ikan kesayangannya, tetapi ikan kesangannya itu tidak juga muncul. Berpikirlah Wa Aka lalu berkata, "Barangkali ikan kita sudah diambil orang, Dik!" Kembalilah kakak beradik itu ke rumah dengan kesalnya karena tidak bertemu dengan ikan kesayangannya.

Suatu ketika, Wa Aka menanyakan pada teman-temannya kalau-kalau ada yang melihat orang mengambil ikannya. Berkatalah salah seorang temannya bahwa ia pernah melihat ayah Wa Aka mengambil ikannya, ia menyelidikinya dengan hati-hati sebab kalau hal itu diketahui oleh ibu tirinya, tentu akan marah. Dicobanya mencari di dalam rumah barangkali ada tulangnya yang masih tertinggal. Ketika Wa Aka mencari tulang ikan itu di bawah dapur, ia menemukan tulang-tulang ikan yang bentuknya panjang-panjang. Diambilnya tulang-tulang ikan itu, lalu dibawa masuk ke dalam hutan. Sesampainya di sana, tulang-tulang ikan itu ditanamnya. Tiap-tiap hari kakak beradik itu datang ke tempat itu. Tidak lama kemudian didapatinya di tempat menanam tulang-tulang itu tumbuh sebatang pohon. Akan tetapi, sungguh ajaib, batangnya berbentuk bedil, sedangkan dahannya sebagai peluru, dan daunnya seperti beledu kuning keemasan. Setelah kejadian ini, kakak beradik itu tidak lagi datang tiap-tiap hari melainkan hanya hari Jumat untuk membakar kemenyan dan meminta doa kepada dewa. Makin lama semakin tinggi pulalah pohon ajaib itu.

Tidak selang beberapa lama setelah kejadian yang ajaib itu, raja di negeri itu mendengar berita tentang pohon yang ajaib yang dihuni oleh dua orang gadis kakak beradik. Maka raja berangkat dengan segala kebesarannya masuk hutan ingin menyaksikan kejadian yang ajaib itu. Benarlah sebagaimana diberitakan bahwa di samping pohon ajaib itu didapati pula dua orang gadis sebagai pemilik pohon ajaib yang tinggal di tengah-tengah hutan rimba. Rupanya raja tertarik pada kecantikan kedua kakak beradik itu sehingga keduanya dikawininya dan dibuatkan dua istana di dalam hutan lebat itu.

Mulai saat itu, Wa Aka dan Wa Andi hidup dalam kemegahan dan kemewahan, penuh kebesaran dan keagungan, dan memiliki harta kekayaan yang berlimpah-limpah. Semenjak keduanya dikawini oleh raja, tidak pernah lagi mereka kembali ke rumah ayahnya.

Beberapa lama kemudian tersiarlah berita dalam negeri asal kakak beradikitu bahwa di hutan sana hidup seorang raja dengan dua orang permaisurinya dalam mahligai yang penuh dengan harta kekayaan dan kemuliaan. Pada waktu itu juga kebetulan penghidupan kedua orang tua Wa Aka itu sangat sengsara dan melarat.

Berangkatlah ayah dan ibu tiri Wa Aka mencari kedua anaknya, masuk hutan keluar hutan. Apabila kedua orang tua itu bertemu dengan seseorang, ditanyainya kalau-kalau mengetahui atau melihat dua orang perempuan kakak beradik. Berkatalah salah seorang yang ditanyai bahwa ia melihat ada perempuan kakak beradik, tetapi keduanya adalah permaisuri raja di negerinya dan tinggal di tengah-tengah hutan rimba.

Bertambah bersemangatlah ayah Wa Aka menuju hutan yang dituju. Setibanya di depan pekarangan istana, mereka minta izin untuk bertemu degan permaisuri dan mereka mengaku orang tua permaisuri. Penjaga istana terkejut tetapi disampaikan juga kepada baginda dan permaisuri bahwa ada tamu sedang menunggu di luar. Mereka berdua mengaku orang tua permaisuri. Mendengar berita ini baginda dan permaisuri heran, tetapi tetap ia memerintahkan supaya tamu itu dipersilakan masuk ke istana. Sewaktu permaisuri melihatnya, diakuinya bahwa kedua orang itu memang orang tuanya dan ia pun terus lari merangkul ayah dan ibunya. Suasana haru mengesankan dalam pertemuan anak dengan ayah yang tidak terduga itu menyebabkan mereka mencurahkan air mata pertanda gembira disertai rasa syukur karena mengenang nasib mereka pada masa lampau ketika dalam keadaan menderita.

Disediakanlah tempat tinggal yang khusus bagi kedua orang tuanya. Setelah tinggal beberapa bulan, ayahnya dan ibu tirinya bermaksud hendak pulang ke kampungnya. Diberikanlah bekal dan uang secukupnya untuk kelanjutan hidup kedua orang tuanya.

Demikianlah, hati Wa Aka dan Wa Andi yang tabah menghadapi segala cobaan serta dengan penuh rasa kepatuhan kepada ayahnya maupun ibu tirinya, tidak terpikirkan untuk mendendam. Sekarang hidup dengan segala kesenangan dalam istananya sebagai permaisuri raja yang adil lagi bijaksana.

Demikianlah, cerita kakak beradik Wa Aka dan Wa Adi yang berpangkal pada ikan lancudu bale. Wallahualam. Sekianlah.

14. TAWANA KALUKU MEMBALI IKANE

Daangia samia raja na lipu akaraamati mpu te bungina kalukuna. Inuncana kabarina kaluku sumai daangia sapuu okaluku inda momentela okadaangiana. Asarongia miana lipu o Kaluku Gadi.

Kooni saangu wakutuu o manga miana lipu inda apokawaaka ikane bete kande sakana. Posaalamo tawaa kaluku gadi sumai manga, kaataua i tawo apobawa-bawa. O tawana kaluku sumai ababea, kapalanto i tangana andala, kalanto-lantomo, aose i yapaiaka prorpeana solo.

Pia eo kangengena himboumo sumai, ambulingimea duka pendua manga miana lipu o biwina tawo, i palantoana tawana kaluku sumai, abukeakamo ikane. Apomarakomo ikane manga miiana lipu sumai, tangkanamo inda amembali arako peka bari-bari, sabutunamo kakawana hotina manga. Dadiakanamo o puuna kaluku gadi sumai atuturangia mpu manga miana

lipu, adambaakea malape-malape, rounamo amarasaiaka duka o ikane, apewaumo duka himbou pewauna mopadana i piamo itu.

Himboomo sii tula-tulana tawana kaluku momembalina ikane. Tangkanapo.

DAUN KELAPA YANG MENJADI IKAN

Ada seorang raja suatu negeri yang sangat sakti mempunyai kebun kelapa. Di antara sekian banyak kebun kelapanya itu ada sebatang yang luar biasa keadaannya. Rakyat negeri menyebutnya kelapa gading.

Alkisah, suatu waktu rakyat negeri tidak mendapat ikan untuk lauk mereka. Maka mereka itu mengambil daun kelapa gading, lalu dibawa ke laut bersama-sama. Daun kelapa itu dikebat, lalu dapungkan di tengah laut. Hanyutlah mengikuti arah tujuan arus.

Setelah beberapa hari kemudian, pergilah lagi rakyat negeri itu ke tepi pantai, tempat mengapungkan daun kelapa dahulu. Telah penuhlah ikan. Menangkap ikanlah rakyat negeri itu, tetapi tidak boleh menangkap banyak-banyak, cukup untuk kebutuhan mereka saja. Oleh karena itulah, pohon kelapa yang sebatang itu sangat dipandang keramat oleh rakyat negeri dipelihara sebaik-baiknya karena apabila kesukaran ikan pula dilakukan lagi sebagai yang mereka perbuat dahulu.

Demikianlah, ceritanya daun kelapa yang menjadi ikan. Sekian.

15. GUNUNA SAMBOKA–MBOKA I KAEDUPA

Ipiamo itu da ngia sangu kampo ibawona kabumbu malanga ikaedupa si. Da ngia samia bawine ambo re ikampo incia humai teanana ruamia. Sarona kasangona Wakonduru.

Tokana sarongiakea Wakonduru, ro namo wakutu na konduruna tangasa na akobake ala herimo anana humai. Karaja na bawine humai tangkanamo pena penawu.

Sangu wakutu inana humai apenemo uka inawuna. Apaumbamea anana maogena humai, "Ane pada umenasu naikido to tawana kauta parendemo konduru itu." Ataliku inana humai amanasumo. Pada manasu atangimo ama si incana audani kasame ana inana isa o.. Aipo amagilamo inaku si. Apokia tokana atumpuaka ku eku parende andiku.

Rampana kaekana teinana, sa nampu soalipamo uka aporanga oandina mokolena humai kasi mpomo a la kapulu ka tumpo-tumpo andina humai. Padana atumpo-tumpoa, anasumea kasi mpo aoncura atangi irapu.

Da ngiapo tangasa na atangi akawamo inana mina inawu. Rango inapa akawamo agigisimea lolunaanco a amara inana. Pada apebaho inana ako nimo, "Pranga ka kupo andimu humai ekupasusua." Arango incia humai atangimo uka anana si temo alawani kapadamo kunasua andiku to tawana kau mbo mo upaumba ku isa o.

Arango incia humai indamo tepoaba inana lausakamo akakaro easikisa ia anana humai. Sakamatana inana easikisa ia humai apalaimo anana humai. Sanipo incana apalai humai akawamo isangu batu ogena. Kawa iwehumai aoncuramo atangi temo apekabanti, "Watu amboka-mboka leka aku galigu aku." temo abatata tarimaia goraku si ekusana matiaka.

Sanampu apowetamo batu humai. Sakamatana apoweta batu humai poagorimo apesu anco akawea inana. Rampa kana ka goagona gara ka obuluana si indamo apopungua, sa nampu akukumo o batu humai. Sabutuna tapana buluana humai karawi-rawimo isambali. Sanampuga-kawamo inana. Akamata bulua mokarawi-rawi humai alentumo, aipomo anakusi akadumea batusi.

Sanipo arangomo uka suarana mia motangi inuncana batu humai. Iwehumai amataumo incana inana humai temo aumbatia soso, ro namo indamo akamatea rua-rua miaia anana. Tuamo humai tula-tulana watu samboka-mboka ikaedupa si.

Sampe si batu incia humai sada danapo ibawona kabumbuna watu samboka-mboka humai. Ne takamatea kao-kaomo isambalina batu humai simbo mpu buluana mia mokangure-ngure.

GUNUNG SAMBOKA-MBOKA DI KALIDUPA

Dahulu kala ada sebuah kampung di atas sebuah bukit tinggi di Kalidupa. Seorang perempuan bersama dua anaknya tinggal di kampung itu. Nama anaknya yang kecil Wakonduri. Dinamai demikian karena pada waktu lahirnya bersamaan dengan saratnya buah tanaman kundurnya.

Pencaharian perempuan itu adalah berkebun. Suatu waktu ibu kedua anak itu pergi pula ke kebunnya. Berpesanlah kepada anaknya yang tua, "Kalau engkau memasak sayur nanti, masaklah kundur itu!" Setelah berangkat ibunya, anak itu memasaklah. Setelah selesai memasak nasi, menangislah anak ini karena sedih mengingat pesan ibunya tadi. "Mungkin sudah gilakah ibuku? Mengapa ia menyuruhku untuk memasak adikku?" kata anak itu dalam hati.

Karena takut oleh ibunya, diangkatnya adiknya yang masih tidur, lalu ia mengambil parang dan dipotong-potongnya adiknya itu. Sesudah itu dimasaknya, kemudian ia duduk menghadapi masakannya serta ia menangis tersedu-sedu di dapur. Tengah ia menangis, datanglah ibunya dari kebun. Ketika mendengar ibunya datang, dikeringkannya air matanya karena takut ibunya marah. Selesai mandi, ibunya berkatalah, "Gendongkan kemari adikmu untuk saya susukan!"

Ketika mendengar kata ibunya itu, menangislah pula anak ini sambil menyahut, "Sudah saya masak adikku untuk sayur, menurut yang engkau katakan padaku tadi."

Setelah mendengar jawaban itu, ia tidak bertanya lagi dan langsung berdiri menyiksa anaknya.

Setelah menerima siksaan ibunya, larilah anak itu. Tiada lama berlari, tibalah pada suatu batu besar dan duduklah menangis sambil berlagu, *"Watu samboka-mboka leka aku galigu aku."* Berdoa pulalah supaya diterima permohonannya agar ia selamat. Tiba-tiba terbelahlah batu tempat duduknya itu dan dengan segera anak itu masuk ke dalam belahan batu supaya tidak didapati ibunya.

Karena ia tergopoh-gopoh, rambutnya tidak sempat lagi disanggul sehingga bagian ujung rambutnya terurai di luar ketika batu itu tertutup kembali.

Tiada berapa lama tibalah ibunya di tempat batu itu. Dilihatnya rambut terurai di celah batu itu, berkatalah dalam hati, "Kemungkinan anakku telah dipagut batu ini." Didengarnya pula suara orang menangis di dalam batu itu. Pada ketika itulah di dalam hatinya timbul penyesalan yang amat sangat karena ia tidak akan melihat lagi kedua anaknya. Peribahasa Buton, *"Soso itu sadhia apori muri."* Artinya adalah "Penyesalan itu selalu datang terlambat." Demikianlah, cerita gunung Samboka-mboka di Kalidupa. Hingga sekarang batu itu masih berada di atas bukit. Di luar batu itu masih kelihatan seperti betul-betul rambut manusia yang terurai-urai.

16. KADA NGIANA GUNUNA SABAMPOLULU TE GUNUNA NEPA–NEPA

Zamani morikana KobeEna te Poleo humai apowutitinai. Simbo mo uka Wuna te Wolio asawutitinai. Sa ngu wakutu, sangia Nepa-nepa si gauna ea hela KobaEna apesua ka iparintanaWuna. Karaja incia humai inda unda kea sangia ipoleang. Mamuda kana ea mataua sangia inepa-nepa, pe luana humai ida tarimaia, sanipo sangia ipolea si alambokomo tumpuana abawa kalamboko isangia nepa-nepa. Katangena kalamboko humai a autekiakea lauro bata sandanga padana toulu mpo re momini ouwe inda po li alembo isawetana kaulu humai rampa kana kagogona kauluna. Kasi mpomo atutuniakea uka te kasamea. Waepo uka kasa meana humai tuasi, "Ane apo lia alelesia kauluna lauro itu, arelampu toto na icaku wutitinaiku humai ea parintangia incia."

Kawa tarimaia kalamboko humai tea rango kasameana sangia Poleo humai, inda mo alawania tangkanamo soapolamboko uka sangia Nepa-nepa ea kawa ka isangia ipolea. Antona kalambokona humai, pitu mba anana manu si mpo ipasaki teasamea, mamauda kana easusuakea, iapai manu umane iapai manu bawine. Atarima kalamboko tekasamea incia humai ajulu kasodona sangia ipoleaindamo alawania kasameana sangia nepa-nepa humai? Soakembamo tumpuana sangia inepa-nepa humai apene iikabumbu. Akawa ibawona kabumbu ape lomo pu na kau ogena kasi mpo asimbi samatea.

Ka paumbaia tumpuana sangia inepa-nepa ko ni si mo kalawania. Arango kasamea incia humai, sangia inepa-nepa apolambokomo uka, kasameana, boliakamo kuemani alambokoaku rabuta rapu iunte. Kutarima ka incia ai maka si kumpodomea iwesi.

Gara ka arango incia humai alamo kambotu sangia ipolea, nea lelemo mbo simalapemo kulamboko akamea batuna badili gara ka, amapea ka haejatina. Sa nipo a ntokimea badilina, ka paumba Sabampolulu koni, ongko-ongko aka ku sai de sabangka ea laloaka batuna badiliku si. Kao-kaomo Sabampolulu si aumba tia kajule ane aongko akamo uka batuna badili humai. Soamangulemo apaumba, inda ose. Sa nipo soa rambasakamo badilina sangia ipoleasi sabutuna apalei bana malape mpu apoweta ba na Sabampolulu.

Batuna badili humai lausaka apolaka arope nepa-nepa atumbu ibombenawulu. Arango ndu na badili humai alilahomo sangia nepa-nepa indamo amatau incana o pea eika raja na, malangoaka hunduna batuna badili humai. Tangkanamo aemanimo tulungi iwutitinaina sangia isiontapina.

Madei-deimo Siontapina a ntoki uka badilina ea bolosiaka wutitinaina humai. Incana indapo atemba kea badilina humai apaumbamea porikana sangia inepa-nepa. Ane kutemba naikido, ongkoaku ku ,saide malapeaka polakana batuna badilikusi.

Maka soa alawani sangia inepa-nepa ane kuongko akamo inciaitu koamaanampu kulukamo badilina polea. Ako ni uka Siontapina. Ane inda ulukuaka ku naikido itu maka anco agigiba mu kasi mpomo amatumpo ba mu, te indamo ekudawuko uwe naikido itu. Sa nampu arambasakamo badilina Siontapina alalei ba na Nepa-nepa sampe arata lausaka adala ikawetana ba na Sabampolulu. Apaleia batuna badilina Siontapina humai apalaimpareremo anana Sabampolulu apalai. Samia isarongi Lakambula rampa kana lumbuna incana, maka incana asalamo humai, temo asumpa ko ni itu, malingu ipaleiku kujerompokia, sampe kukawa imbo resa pe luaka ibiwina tawo moranda so ana eo.

Apalei kau ajurompokie sampe soapolantiwa pu na ku amakatu-katu manga batu sosopasikimo, manusia okadadi soaposamatemo, alingka ruru simau mpu beresi. Kawa samiana incia alingka napana KobaEna. Te samiana arope biwina tawo moranda imatana eo.

Tuamo humai wae tula-tulana puna kadangiana gunu Sabampolulu imasekakana lolona. Mbomo uka kadangiana gununa Wanepa-nepa humai, ipanda kana wae te imadeteakana ilolona rampa kana apaleia batuna badilina Siontapina. Mbomo uka inda idangia kana umala itana Wuna humai, amaranamo Siontapina. Kao KobaEna humai ibariakana umaiana koni, palainamo mangananama Sabampolulu humai amembelimo Lembokana umala.

Incana taluangu umala ikobaena humai, soumalana Lakambula motomaekana aneakomawa. Satao-satao wae otula-tulane, sadia abarimpu kabinasana kampo. Dangiamo atau mange karambau, adaki-daki manga penembula, te satao-satao inda poliinda temo matoakana ataua mawa. Tangkanapo.

GUNUNG SABAMPOLULU DAN GUNUNG NEPA–NEPA

Pada zaman dahulu, Kabaena dan Poleang berhubungan keluarga. Demikian pula, antara Wuna dan Wolio. Suatu ketika, Sanghiang Nepa-Nepa berhasrat memasukkan Kabaena menjadi jajahan Wuna. Hasrat ini sangat ditentang oleh saudaranya Sanghiang Poleang. Agar tantangan Sanghiang Poleang segera dimaklumi oleh Sanghiang Nepa-Nepa, dikirimnya suruhan membawa bingkisan untuk Sanghiang Nepa-Nepa. Pembungkus kiriman itu diikat dengan sebatang rotan besar sepanjang satu jengkal yang disimpul mati hingga air pun tidak dapat tembus di antara simpul itu karena simpulnya sangat erat. Bersama dengan bingkisan, disampaikan pula suatu pesan sebagai berikut, "Seandainya simpul rotan ini dapat diuraikan kembali seperti keadaannya sediakala, maka hasrat yang dikandung saudaraku untuk memerintah Kabaena akan saya relakan dengan sepenuh hatiku!" Demikianlah, bingkisan itu dibawalah kepada Sanghiang Nepa-Nepa.

Setelah bingkisan dan pesan dari Sanghiang Poleang diterima oleh Sanghiang Nepa-Nepa, tidak lagi banyak tanya jawab. Dipersiapkannya lagi suatu bingkisan balasan yang berisi tujuh ekor anak ayam yang baru menetas disertai pula dengan pesan. "Sampaikan pada tuanmu Sanghiang Poleang agar ditunjukkan kepadaku dari ketujuh anak ayam ini, mana yang betina dan mana yang jantannya!" Disuruhlah utusan untuk membawanya. Utusan ini tibalah dan disampaikannyalah bingkisan balasan Sanghiang Nepa-Nepa.

Setelah mendengar pesan balasan Nepa-Nepa itu, bertambah beranglah Sanghiang Poleang. Ia tidak lagi mempersiapkan bingkisan sebagai jawaban, tetapi ia mengundang utusan Nepa-Nepa naik ke bukit. Sesampainya di atas bukit, dicarinya sebatang pohon besar dan tinggi lalu diparang sekali tebas pohon itu tumbang seakan-akan tidak ada yang menebangnya dan berkatalah ia kepada utusan Sanghiang Nepa-Nepa, "Inilah jawaban permintaan tuanmu. Pulanglah dan ceritakanlah apa yang engkau lihat sekarang ini!" Maka kembalilah utusan Sanghiang Nepa-nepa dan setibanya disampaikanlah segala pesan dan penglihatannya yang ditunjukkan Sanghiang Poleang.

Setelah mendengar semua yang diucapkan utusannya itu, Sanghiang Nepa-Nepa kembali menyuruh utusan untuk menyampaikan pesannya demikian, "Biarlah saya meminta dikirimi tali abu yang terpilih. Jika hal ini dapat dilaksanakan, maka akan saya tarik kehendakku."

Setelah mendengar kembali pesan yang disampaikan utusan Nepa-Nepa itu, Sanghiang Poleang tidak menghiraukanya lagi, melainkan dipersiapkannya meriam, sambil berkata, "Kalau begini keadaanya tidaklah akan berkesudahan, kecuali saya kirimkan saja peluru meriam ini supaya tercapai hajatnya."

Sewaktu mengisi meriamnya diperingatinya Sanghiang Sabampolulu, "Tunduklah saudaraku supaya dapat lewat peluru meriamku ini." Agaknya peringatan untuk tunduk supaya peluru saudaranya dapat lewat dianggap oleh Sabampolulu suatu penghinaan. Berkali-kali Sabompolulu diperingati

sampai Sanghiang Poleang jemu, tetapi tidak juga diturutinya. Ditembakkan meriam Sanghiang Poleang dan peluru melanggar tengah kepala Sabampolulu sehingga terbelah. Peluru terus terbang menuju ke tempat Sanghiang Nepa-Nepa dan jatuh di Bombana Wulu.

Ketika mendengar bunyi peluru meriam jatuh, gelisahlah Sanghiang Nepa-nepa dan goncang hatinya apalagi mendengar khabar bahwa rajanya pingsan karena goncangan peluru yang jatuh itu. Satu-satunya jalan hanyalah meminta pertolongan kepada keluarganya Sanghiang Siontapina (sembilan lapis). Dengan segera Sanghiang Siontapina mengisi pula meriamnya untuk membalaskan saudaranya itu. Sebelum ia menembakkan meriamnya, lebih dahulu ia peringati Sanghiang Nepa-nepa, "Kalau saya menembak nanti tunduklah sedikit agar peluru meriamku terbang dengan baik!" Hanya dijawab oleh Sanghiang Nepa-nepa, "Kalau hanya untuk itu saya tundukkan kepala berarti saya tundukkan kepala pada meriamnya Poleang," Maka berkata pula Siontapina, "Seandainya nanti engkau tidak menundukkan kepala, maka peluru akan mengikis kepalamu hingga putus dan tidak akan kuberi lagi air penawar."

Siontapina menembakkan meriamnya dan melanggar kepala Nepa-nepa hingga rata dan langsung terbang melalui Siontapina, berhamburanlah keluar anak-anak Sabampolulu. Seorang yang bernama La Kambula, karena begitu merahnya, ia bersumpah, "Apa pun yang saya lalui akan kutubruk hingga saya tiba di kediaman kesukaanku di pantai sebelah sana tempat terbenamnya matahari."

Berjalanlah ia menderu-deru bagaikan guntur dan kayu yang dilalui ditubruknya hingga tumbang tindih-menindih, patah terpenggal-penggal, terpelanting ke sana ke mari, manusia dan binatang semua mati di mana-mana sedangkan yang seorang lagi pergi ke sebelah utara Kabaena, dan yang seorang lagi yang lainnya menuju pantai sebelah matahari terbit.

Demikianlah kisahnya, mengapa Gunung Sabampolulu terbelah puncaknya, demikian pula dongeng tentang Gunung Wa Nepa-nepa**) yang rendah dan datar puncaknya karena dilanggar peluru meriam Siontapina. Sebaliknya, di Kabaena banyak mengalir sungai karena di mana larinya anak Sabampolulu itu semuanya menjelma aliran sungai. Di antara ketiga sungai di Kabaena, hanya kali La Kambula yang ditakutî apabila ia banjir.

Konon, tiap-tiap tahun sungai selalu banjir menimbulkan kerusakan tanaman, peternakan, bahkan mesti ada korban manusia dibawa banjir.

Demikianlah; *wallahualam.*

**) Di gunung Nepa-nepa di kampung Bombona Wulu terdapat sebuah batu, yang oleh masyarakat di tempat itu, diupacarai setiap tahun. Menurut kisah mereka, batu itu adalah peluru meriam.

***) Ketiga sungai itu adalah 1. La Kampula, 2. La Napo dan 3. La Mpaku.

1. KAMINAANA PUUNA KONAU

Daangia samia Lakina lipu a koana samia (putiri) a makesa te amalape mpu o pekaroina, karona a manini, o buluana simbou mpu lencina aajara. Rampana kakesana sumai manga ana-ana umane posa magilaakea.

Saangu wakutuu daangiamo te moumbana mopotumpuakea o putiri makesa sumai, lausaka a tarimaia o mancuana, teemo duka kapeeluna karona putiri sumai. Tangkanapo sapodana umbana petumpua baabana moporikana itu, aumbano duka potumpuana anaana umane samia duka, bea poreae putiri makesa sumai. O tumpua incia sii a tarimaia duka. Mbaomo sumai saa pabolo-bolosimo manga ana-ana umane a petumpumo bea porae putiri makesa sumai, sampemo pata pulu mia kabarina ana-ana umane mo potumpuna, bari-baria potumpua sumai posa tarimaia, iinda tei tabelakana.

Sa wakutuu pata pulua ana-ana umane sumai aumba pobawa-bawa i yaroana putiri, a emani tuapa kambotuna. Arango o emanina manga ana-ana umane sii o putiri sii iinda ma pupu akalena. Te mpuna torona incana putiri sii alawanimea manga ana-ana umane sumai, "Malapemo, tangkanapo kuemani mbulipo komiu, pitu eo napo kasiimpo komiu mbuli pendua i wesii."

Ambulimo manga ana-ana umane mo poraena bari-baria, te a abaki totona incana samiasamia, o incana ara be mo membali umanena putiri sumai, tee moduka a maogempu o posaronakana muusangia o inciamo be mo membali na sakawina putiri sumai.

Akawa wakutuunao janjina, bari-baria duka manga ana-ana umane mopo raena putiri sumai, aumbatimea duka putiri sii. Posa mentemo manga ana-ana umane sumai, roonamo wakutuu ncia sumai akamatamo o aena putiri sii, a tuwu ikimea kulese. Akoonimo putiri sii, "He, ana umane i maasialoaku, iangkatakaku, o eo sii indapo duka membali kudawu komiu kambotu o incema be to sakiwiku beto membalina umaneku. Kuemani mbulipo duka bari-bari komiu, ande satotuuna komiu umaasiakaaku, pata pulu eo napomini kasiimpo mini komiumbuli umbatiaku duka.

Ambulimo manga ana-ana umane pata patu pulua sumai tee mo duka agora samia-samia, muusangia o inciamo be ipili putiri be toumnena. Akawamo duka wakutuu himpo katoona, bari-baria mea duka manga ana-ana umane sumai aumbatimea duka putiri sumai. Akawa i yaroana putiri sii, akamatamea duka manga o weta randana putiri sii tuwuikumea tobo rua lae.

O umbana incia sii o putiri indapo duka adawua kambotu, tangkanapo kaa umba duka manga. Mboomo sumai okaose-osepana manga ana umane mo poraena putiri sii. Okawa saatu eo akana himboo ajanjiakea aumbamo duka manga akawa putiri.

Wulinga incia sii, o tobo i kamatuna o umbana italiku itu, a maaratemo tuwuna. Akoonimo duka o putiri sumai te kaluluna, "He, manga ana-ana umane i maasiakaaku, i dikaku i wuwuku, kuemani duka ing komiu, kuemani kasabara mi andoatotuu-totuu umaasiakaku, mbulipo duka, do-ampo mini saatu rua pulu eo na po kasiimpo umba duka komiu!" Tee

karewuna incana manga, tee moduka asampaikimie mente, pookaapokkamo rendena birahina manga ana-ana umane sumai apea po o katumpuna te iemanina putiri imaasiakana sii aosemea.

Akawa wakutu iajanjiakea mai manga, aumbatimea duka putiri sumai, akawea sii o putiri sumai akabalo-balo makatomo aanta-ntagi oumbana manga ana-ana umane imaasiakana sumai. Aporamu-ramumo manga bari-baria i yaroana putiri sii, tee akama tamo mina i tobo motuwuna i randana putiri sii atirimo o uwe malino maputi himbao ouwena dhudhuna samia ina, teemo akooni putiri sii, "He, komiu manga ana-ana umane ia moa siakaku, indaaka te mo makedi-kedina incana te yaku, te kakalempa totona incaku, bari-bari komiu sii kualakomiu, kutarima komiu betoo ka sorami na dadi ku, kuemani damboakaaku pekalape. Betoo katandaina totu-totuu kumaasiakakomiu, sumpu mea pobawa-bawa komiu ouwe motirina mina i dhudhuku sii, "Arango pogauna putiri sumai manga ana-ana umane sii, a sumpumo manga nabo-pabolosi o uwe motirina mominaakana i dhudhuna putiri te tumpuna incana sampemo duka a mombasu manga.

Himboumo sii tula-tula kaminaana baana o uwena konau apeelua mia. Tangkanapo.

MENGAPA AIR ENAU DISUKAI ORANG

Pada zaman dahulu seorang putri yang sangat cantik tinggal pada suatu kampung di atas pegunungan. Begitu cantik putri itu sehingga menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Siapa yang melihat putri itu akan terpaku di tempat melihat kecantikannya yang luar biasa.

Pada suatu saat, seorang pemuda yang sudah biasa menemukan gadis itu di jalan atau di pesta-pesta ingin menyampaikan sepatah kata kecintaan terhadap putri itu. Akan tetapi, kata-kata sindiran pernyataan cintanya itu tidak dijawab oleh gadis itu. Ia hanya memperlihatkan senyum simpul yang menawan hati pemuda itu. Sebagaimana biasa terjadi, apabila seorang gadis disindir dengan suatu kata-kata cinta lalu tidak dijawab dengan kata-kata, tetapi gerak dan laku perbuatan pun sudah dapat menandakan keinginan yang tersembunyi dalam hati. Demikianlah, menurut dugaan si pemuda itu sehingga pada suatu saat yang dianggap waktu yang baik, pemuda tadi mengadakan lamaran kepada putri yang cantik jelita itu dengan adat kebiasaan yang biasa dilakukan. Lamaran mulai dilakukan.

Setelah lamaran itu didengar oleh putri yang cantik itu, dengan spontan ia menerimanya sebab gadis itu berpendirian bahwa menolak hajat seseorang akan membawa akibat di kemudian hari. Pada hari lain di luar dugaan seorang pemuda dari tempat lain memajukan pula lamaran kepada gadis itu. Bagaimana pendirian putri itu? Lamaran yang datang dari orang kedua itu pun diterima. Demikianlah yang terjadi, selang beberapa hari datang lagi lamaran dari seorang pemuda lain sehingga pemuda-pemuda pelamar itu telah berjumlah empat puluh orang. Di antara empat puluh

pemuda yang memajukan lamaran itu, satu dengan yang lain tidak kenal-mengenal.

Pada suatu waktu keempat puluh pemuda yang melamar itu dengan tidak tahu-menahu antara satu dengan yang lain serentak hadir di hadapan putri itu seperti mereka telah mengadakan perjanjian lebih dahulu. Di tempat itu para pemuda saling bertanya tentang maksud mereka masing-masing.

Apa gerangan terjadi? Keempat puluh pemuda itu kebetulan memiliki sama tujuan sama keinginannya, yaitu datang mendesak kepada putri untuk meminta kepastian waktu pelaksanaan perkawinan. Putri itu kebingungan. Ia tidak tahu lagi menetapkan waktu karena demikian banyak pelamar. Siapa yang akan ditolak dan siapa yang akan diterima. Karena putri susah mengambil keputusan, ia memberikan waktu, yakni tujuh hari, kemudian baru datang untuk menentukan perjanjian. Semua pemuda itu kembali ke tempat masing-masing sambil memikir-mikirkan, siapakah nanti di antara mereka yang diterima untuk kawin dengan putri itu.

Pada waktu yang ditentukan hadirlah pemuda-pemuda pelamar itu. Apa gerangan yang terjadi? Putri itu ditemukan telah berubah bentuk, yakni kaki putri itu telah berubah menjadi himpunan akar pohon enau dan tertanam di dalam tanah. Dengan melihat peristiwa itu, separuh pemuda-pemuda itu mengundurkan diri. Gadis itu berkata kepada pelamar-pelamar itu bahwa tujuh hari kemudian datang lagi supaya dapat ditentukan siapa yang diterima untuk mengadakan pernikahan.

Tujuh hari kemudian datanglah lagi pemuda-pemuda itu. Didapatinya gadis itu badannya telah berubah menjadi batang pohon enau. Dijanji pula bahwa tujuh hari kemudian datang lagi untuk menentukan siapa yang akan beruntung. Dalam tujuh hari yang terakhir itu seluruh tubuh gadis itu telah berubah menjadi pohon enau, yaitu kukunya menjadi akar, badannya menjadi batang, susunya menjadi seludang, kepala telah menjadi daun, dan rambut telah menjadi ijuk enau. Dalam waktu tujuh hari itu juga ia telah memunculkan mayang yang sudah dapat disadap.

Tepat pada waktu yang ditentukan, datanglah pemuda-pemuda pelamar itu, tetapi hanya tinggal satu orang saja, sedangkan yang lain telah mengundurkan diri sebab mereka merasa tidak perlu lagi karena gadis itu telah menjadi pohon. Pada saat putri itu berubah menjadi pohon enau, ia pernah mengucapkan sumpah, "Barang siapa yang meminum airku besok lusa, mereka itu akan merasa pusing dan merasa ketagihan, di mana pun aku berada, semua orang mencari dan mencintai airku. Demikianlah dongeng asal-usul pohon enau.

18. LANDOKE-NDOKE TE LAKOLO-KOLOPUA

Saangu wakutuu akowao marancamo, sampemo o umala akomawa. Aposalemo o Landoke-ndoke te Lakolo-kolopua bea asapo i umala bea perampe.

Akawa ia umala, akamatamo puuna loka abawa mawa. Apentaamea manga o puuna loka sumai. Sapoolina o puuna loka sumai manga, atumpomea apodawua, bea apombulaia o dawuna samia-samia. O Landoke-ndoke incia aala lolona moko tawana, kawa incia o Lakolo-kolopua soaala puu moko purasana. Ambulimo manga alamuidawuna sumai. Saeo-saeo Landoke-ndoke sii a solo Lakolo-kolopua tee moaabaaka piatakemo tawana loka ia pombulana.

Alawania Lakolo-kolopua, "Satakemoo!" kongkoo Ndoke-ndoke tuapamo duka?" Alawani Ndoke-ndoke, "Atuwu-atuwu mbaleuleu."

Mboomo sumai saeo-saeo o Ndoke-ndoke sii aabaki Kolo-Kolopua kadaangiana penembulana. O lawanina Lakolopua sadia, "Santakemo" incia o lawanina La Ndoke-ndoke, "Tuwu mbaleuleu" Kapadaanamo o La Ndoke-ndoke sii a pene aabalei Lakolopua a kadaangiana loka i pombulana, roonamo o loka i pombulana La Ndoke-ndoke sii a mate malau, kawa incia akamata loka ipombulana Lakolopua sii malapemo kaowona tawana te amakasumo bea kobake.

Saopea o kangengena, o lokana Lakolo-kolopua sumai amasasamo. Akamata o lokana sii o Lakolo-kolopua kalapena kakunina atirimo wiluna gauna bea kande mo lokana sumai, maka tuapa apooliaka aala baleena loka sumai, incia indaa makida akompa.

Akawamea akala, akemba Landoke-ndoke beto mokompaisiakea daampo mini apodawua bakena lokana sumai. Sakembana, aundamo Landoke-ndoke sii. Akawa i puuna lokana Lakolo-kolopua sii, lausaka akompa, kadeinaakawaa i lolo. Auncuramo ia polopana tawana kapepuu asapiki kaakande, soo kulina ia taburakana i tana. Inda daangia ataburaka saangu loka betoo Lakolo-kolopua.

Akamata incia sumai Lakolo-kolopua sumai agoramo te aemani, "Dawuaku te aku adi Ndoke-ndoke!"

"Padapo. Antagiakupo, kukandepo yaku Sabantarapo ko engko!" O lananina Landoke-ndoke i lolona loka sumai. Saanipo Lakolopua sii sadia apasungku aemani i Landoke-ndoke, ataburaaka kamea duka o kulina Lakolo-kolopua.

Anamisi penjau Landoke-ndoke mboo sumai, amapii mpu incana Lako-lopua sii te Landoke-ndoke. Roonamo anamisi karona o lakuna alanda-landakimea.

Alingkamo sabantara Lakolo-kolopua sumai, Garaaka aumba sii abawomo o lumai pada moto tadami o lolona, daangia pia tumpo. Ka atasia i tambena puuna loka moko rumpuna to o ampa, Kaagoraka Landoke-ndoke, "O Ndoke-ndoke, ande usabu sabantara itu, boli usabu i kadeteana sii, asala agorako mantoa, usabu korumpuana sumai malapeaka tumpumu. Sapodana akende loka o Landoke-ndoke sii apekambosu-mbosu, alumpamo asabu i moko rumpuna podamo a isusu nea Lakolo-kolopua, sabu-sabutu akangkanai o ampa i taana Lakolo-kolopua, kompoua. Peka dei-dei aala kotako Lakolo-kolopua sii ataaka o roana Landoke-ndoke soo-soona lembomo sumai.

O raa i kotako sii asodamea Landoke-ndoke, kaalingka asoa tealagu-lagu apodadaiaka manga mia.

"Inda uali, inda uali o gola iyeye." Sakaaratea dala o Lakolo-kolopua agoraaka paraasona, "Inda uali, inda uali o gola yeye!" Alalomo Lakolo-kolopua i aroana kamalina rajana Ndoke-ndoke i lipu sumai. Arango gorana Lakolo-kolopua sii o rajana Ndoke apepe kembamea roonamo apeelu bea aali golana.

Aumbamo Lakolo-kolopua sii teemo apodadaiaka golana. Aalimo o raja golana Lakolo-kolopua sumai teemo apomea alina. O Lakolopua sii amendeu atarima dhoi to o alina gola sumai tabeana apobolosiakea te mbololo.

Aundapia apeeluana Lakolopua o raja. Adawua mea saangu mbolulu Lakolopua sii. Sapodana atarima mbololo o Lakolo-kolopua sii alingkamo duka aparaaso golana. Sakaaratea dala Lakolopua abebe mbalolona teemo aoseakea lagu, "Atidhongu, atidhongu, atidhololo, akande-kande bukuna ranga miu usumpu-sumpu roana ranga miu."

Ambuli-mbulingi o laguna sumai inda te untoana. Arango mea duka pendua o raja o laguna gorana Lakolo-kolopua sumai. Apepelambamea duka pendua Lakolo-kolopua aumba i kamali. Akawa i yaroana raja Lakolo-kolopua sii, apogaumo satotuuna, o gola i asona sumai mencuana gola, kotabeana o raana Ndoke. Amarana maka raja arango kaugakuna Lakolo-kolopua sumai apotumpumo arako Lakolo-kolopua. Abotukia raja, rampana o pewauna incia aaso roana Ndoke-ndoke sumai Lakolo-kolopua, o totumpo borokona.

O hukuma incia sii atarimaia Lakolo-kolopua, tangkanapo aemani, ande bea palingkamea kahukumana sumai a popolango i paana raja. Atarimaia aemanina Lakolo-kolopua sii o raja. Dadi, kawa wakutuuna bea palingka o hukumana i alaa-alaa i kabariana mia, iyaroana naanga kaogesana lipu, Lakolopua sii apakolemea o baana apetandoa i poana raja. Pandetumpona boroko asandatamo te hancu matada. Amalapemo akamatea pande tumpona baroko sii, baana Lakolo-kolopua i poana rajana, aluleakamea pekakaakaa petotoi borokona sawulingaaka mabotu.

Indaamataua, garaaka Lakolopua sii indapo atumpu o hancuna pande tumpo boroko sumai, madei apasowo baana, sampe atolalo katatimbena lausaka kangkanai poana rajana lipu sumai sampe amabatu apoajalaakamea sampe amate. Himboomosii tula-tulana Landoke-ndoke te Lakolo-kolopua o kapodaana. *Waulahu alamau.* Tangkanapo.

KERA DAN KURA-KURA

Suatu waktu turun hujan yang amat lebat sehingga air di sungai banjir dan melimpah. Bermupakatlah kera dan kura-kura untuk pergi ke sungai memungut *rampe* (apa saja yang dibawa banjir). Tiba di sungai dilihatnya sebatang pisang terapung-apung dibawa banjir. Batang pisang itu diambil

lalu dibagi oleh kera dan kura-kura untuk ditanam. Pikir kera, baiklah kuambil ujungnya karena tentu lekas berbuah dan pangkalnya kuberikan kepada kura-kura. Keduanya pulanglah lalu ditanamnyalah pisang itu.

Setiap hari kera mendatangi kura-kura untuk menanyakan sudah berapa banyak daun pisang milik kura-kura. Dijawab oleh kura-kura, "Sudah banyak!"

"Dan kamu bagaimana pula?"

"Tumbuh-tumbuh layu," jawab kera.

Demikianlah, hampir setiap hari kera bertanya kepada kura-kura. Kura-kura menjawab, "'Sudah banyak!", sedangkan jawaban kera, "tumbuh-tumbuh layu!" Akhirnya, tanaman pisang kera itu matilah, sedangkan pohon pisang kura-kura sudah mulai berbuah. Tidak berapa lamanya pisang kura-kura masaklah. Akan tetapi, ia tidak dapat memanjat dan hanya kera yang pandai. Dipanggilnya kera dan dimintainya bantuan untuk memanjatkan pisangnya.

Sesudah kera sampai di atas, mulailah ia memetik pisang itu lalu dikupasnya dan dimakan dengan lahapnya. Demikianlah, kera itu terus-menerus makan, sedangkan kura-kura yang berada di bawah hanya menonton saja dan tidak diberi pisang walaupun ia memintanya.

"Berikan juga padaku, kera!"

"Nanti, jangan dulu, aku makan dahulu!"

Akan tetapi, kura-kura terus mendesak. Namun, kera hanya menjatuhkan kulitnya kepada kura-kura.

Berapa lamanya demikian, timbullah rasa jengkel kura-kura karena merasa haknya sudah dirampas. Pergilah ia, kemudian ia kembali dengan membawa beberapa potong bambu yang sudah diruncingkan ujungnya. Ditancapkannya di tempat yang berumput di sekeliling pohon pisangnya, lalu ia berkata kepada kera, "Hai kera, kalau engkau melompat, janganlah melompat ke tempat yang tidak ada rumputnya karena engkau akan digonggong oleh anjing raja. Melompatlah ke tempat yang ada rumputnya!"

Sesudah ia menghabiskan semua pisang kura-kura, kera itu pun melompat turun ke tempat yang ditunjukkan oleh kura-kura dan apa yang terjadi? Ranjau yang dipasang oleh kura-kura tepat mengenai perut kera dan matilah ia. Kura-kura cepat-cepat mengambil tabung bambu lalu ditampungnya darah kera yang mengalir deras itu, kemudian dipikulnya sambil berjalan dan bernyanyi-nyanyi menawarkan jualannya, siapa beli, siapa beli gula ini!

Lewatlah kura-kura di muka istana, maka raja mendengar kura-kura bernyanyi, lalu disuruh panggil kura-kura itu karena raja ingin membeli gula kura-kura itu. Setelah kura-kura datang menawarkan gulanya, raja pun membelinya. Akan tetapi, sewaktu raja hendak membayar harganya, kura-kura tidak mau menerima uang, tetapi harus ditukar dengan gong. Raja memenuhi permintaan kura-kura dan dibayarlah dengan sebuah gong. Kura-kura menerimanya lalu ia meneruskan perjalanan menjual gulanya. Sepanjang jalan kura-kura memukul gongnya mengiringi lagunya,

"dung,dung, dungdung, dung
makan, makan tulang sesamamu
minum, minum darah sesamamu."

Begitulah seterusnya kura-kura bernyanyi sepanjang jalan yang dilaluinya. Ketika didengar kembali oleh raja yang membeli gula kura-kura tadi, maka ia merasa tertipu oleh kura-kura. Orang istana diperintah memanggil kembali kura-kura itu. Tiba di hadapan raja, kura-kura mengakui bahwa sebenarnya bukan gula yang dijualnya melainkan adalah darah kera. Oleh karena perbuatannya itu, raja menjatuhkan hukuman pancung kepada kura-kura. Keputusan raja itu diterima oleh kura-kura, tetapi ia mengemukakan syarat, "Saya terima keputusan raja, tetapi kalau keputusan itu dilaksanakan, kepala saya berbantal di paha raja." Permintaan itu dikabulkan oleh aja.

Demikianlah hukuman itu dilaksanakan di muka umum, dihadiri oleh para hulubalang, para menteri, dan para mangkubumi. Dibaringkanlah kura-kura itu berbantalkan paha raja. Algojo sudah siap dengan pedang terhunus yang berkilauan menunjukkan betapa tajamnya. Pada waktu pedang itu ditetakkan ke leher kura-kura, dengan segera kura-kura itu memasukkan kepalanya ke dalam badannya dan apa yang terjadi? Pedang dengan kerasnya mengenai paha raja hingga putus yang menyebabkan kematian raja.

Demikianlah, cerita kera dan kura-kura yang berakhir dengan kematian kera dan raja.

LAMPIRAN 3

TUNTUNAN WAWANCARA

Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangannya, kemudian mencari kesempatan untuk mengadakan tanya jawab dengan pokok-pokok sebagai berikut:

1. Peneliti : Saya merasa bersyukur dan bergembira dapat bertemu dangan Saudara. Bolehkah saya mengetahui berapa umur dan apa pekerjaan Saudara, serta pendidikan apa yang Saudara pernah lalui?

2. Informan : Nama : .....
   Pendidikan : .....
   Pekerjaan : .....
   Alamat : .....

3. Peneliti : Saya mendengar bahwa Saudara mengetahui dan dapat mengisahkan beberapa cerita rakyat. Bolehkah saya mengetahui nama-nama cerita yang sering Saudara ceritakan itu?

4. Informan : Nama cerita itu ialah:

   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....

5. Peneliti : Dari siapa dan di mana cerita itu Saudara peroleh? Sejak kapan?

6. Informan : Nama yang mengisahkan .....
   Tempat dikisahkan .....
   Kira-kira tahun .....
7. Peneliti : Pada saat yang bagaimana Saudara biasa bercerita?
8. Informan : .....
   .....
9. Peneliti : Dapatkah Saudara menjelaskan apa tujuan Saudara menceritakan cerita itu?
10. Informan : .....
    .....
11. Peneliti : Kenalkah Saudara orang lain yang dapat mengisahkan cerita yang lain?
12. Informan : Nama : .....
    Pekerjaan : .....
    Alamat : .....
13. Peneliti : Setujukah Saudara kalau cerita tersebut dikumpul dan diterbitkan?
14. Informan : .....
15. Peneliti : Maukah Saudara menolong saya untuk menceritakan cerita yang Saudara ketahui dan bolehkah merekamnya?
16. Informan : .....
17. Peneliti : (Menyiapkan alat perekam dan informan mulai bercerita).

..... 1981

Peneliti

.....

LAMPIRAN 4

DAFTAR ISIAN DAN PERNYATAAN

Harap diisi titik-titik dan dilingkari jawaban yang tersedia:

1. Nama : .....
2. Pekerjaan : .....
3. Pendidikan Terakhir : .....
4. Alamat : .....
5. Umur : .....
6. Adakah Saudara mengetahui berapa cerita rakyat (belum pernah ditulis/diterbitkan) yang terdapat di daerah ini? Misalnya: riwayat nama suatu tempat, bentuk dan keadaan suatu benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, atau cerita jenaka, cerita tentang orang cerdik dengan orang dungu, ataukah sejenisnya?
   a. Ada
   b. Tidak ada.
7. Jika ada, dapatkah Saudara menyebutkan nama cerita itu?
   a. .....
   b. .....
   c. .....
   d. .....
   e. .....
   f. .....
   g. .....
   h. .....
   i. .....
   j. .....

8. Dapatkah Saudara mengisahkan cerita tersebut semuanya atau beberapa saja?
9. Kenalkah Saudara orang lain yang dapat atau biasa mengisahkan beberapa cerita?

Nama	Alamat
a.	.....
b.	.....
c.	.....
d.	.....
e.	.....

10. Bagaimana pendapat Saudara tentang kedudukan cerita tersebut di dalam masyarakat?
    a. Dahulu
    .....
    .....
    b. Sekarang
    .....
    .....
11. Adakah dahulu di dalam masyarakat daerah ini orang yang mempunyai pekerjaan khusus bercerita?
    a. ada (namanya: .....)
    b. tidak ada
    c. tidak tahu.
12. Adakah orang, golongan, atau lembaga yang bertugas memelihara cerita seperti itu atau hanya bersifat perorangan?
    a. ada (namanya: .....)
    b. hanya bersifat perorangan.
13. Bagaimana perkiraan Saudara keadaan cerita seperti dikemukakan tadi pada waktu yang akan datang, jika keadaannya tetap seperti sekarang?
14. Bagaimana pendapat Saudara kalau cerita seperti itu dikumpulkan, dibukukan, dan diperbanyak?
    a. setuju
    b. tidak setuju
    c. setuju jika dipilih dan disesuaikan keadaan.
15. Adakah orang atau lembaga yang pernah mengumpulkan cerita demikian yang Saudara ketahui

16. Bagaimana menurut pengetahuan Saudara hasil pengumpulan itu?
    a. sudah diterbitkan (judulnya: .....)
    b. tidak diterbitkan
    c. tidak pernah mendengar kabar lanjutannya.

..... 1981

Yang mengisi

.....

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

LAMPIRAN 5

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abd. Mulku Zahari
   Umur : 57 tahun
   Pekerjaan : Pensiunan Menteri Besar Kesultanan Buton
   Alamat : Kraton Wolio, Baadia, Bau-Bau
2. Nama : Laode Madu
   Umur : 60 tahun
   Pekerjaan : Pensiunan Penilik Pendidikan Dasar
   Alamat : Kapontori
3. Nama : Laode Bosa
   Umur : 64 tahun
   Pekerjaan : Bekas Lakinalia (anggota hadat)
   Alamat : Bau-Bau
4. Nama : Abd. Rahman
   Umur : 55 tahun
   Pekerjaan : Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Buton, Bau-bau
   Alamat : Bau-Bau
5. Nama : La Maeta
   Umur : 51 tahun
   Pekerjaan : Guru SPG Bau-Bau
   Alamat : Bau-Bau
6. Nama : La Ode Busa
   Umur : 57 tahun
   Pekerjaan : Jualan
   Alamat : Lazalimu

398.

n. SKALA INDAH